Ustadz Abu Kunaiza , S.S., M.A.

Asmaul Mabniyyat

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip, Layout, dan Design: Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Isim Mabni

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ورب الأرض ورب السماء ،خلق آدم وعلامه الأسماء، اللّٰهُمَّ صل وسلم على خير الأنبياء وعلى آله وصحابته الأجلاء، وعلى الداعين بدعواته إلى يوم القاء، أما بعد

إخوتي وأخواتي رحمكم الله، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah ﷻ, kita masih diberi kemampuan untuk melanjutkan kitab kita ini yaitu الملاخص قواعد اللغة العربية.

Topik kita kali ini adalah mengenai ***Isim Mabni***. Dan *isim mabni* ini masih termasuk ke dalam bab pertama dari kitab mulakhos ini, yaitu bab *Isim*. Di mana beliau menyebutkan di awal kitab bahwa bab pertama terbagi menjadi dua pasal, yaitu pasal *isim mu'rob* dan pasal *isim mabni*. Dan *alhamdulillah* kita telah menyelesaikan separuh dari bab pertama. Dan sekedar mengingatkan bahwasanya kitab Mulakhos jilid pertama ini terdiri dari 6 bab, yang kemudian dilanjutkan dengan jilid ke-2 yaitu kitabush shorfi yang terdiri dari lima bab, sehingga totalnya ada 11 bab. Dan sekali lagi kita telah menyelesaikan setengah bab pertama, semoga Allah tetap memberikan kemampuan yang semisal hingga selesainya kitab ini.

Baik, pasal kedua ini adalah tentang *isim mabni*. Dan penulis meletakkannya setelah pembahasan tentang *isim mu'rob*. Jika kita bandingkan dengan bab kedua yaitu bab *fi'il*, beliau justru memulainya dengan *fi'il mabni*

kemudian diikuti dengan *fi'il mu'rob*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada asalnya *isim* itu *mu'rob* sedangkan *fi'il* pada asalnya *mabni*.

Sehingga, semestinya pasal yang akan kita pelajari sekarang ini le*bih* mudah daripada pasal sebelumnya, karena *isim* yang *mabni* jenisnya le*bih* terbatas daripada *isim mu'rob*. Di samping itu, *i'rob* itu berbicara tentang fungsi sedangkan *bina* berbicara tentang konstruksi bangunan. Dan memahami fungsi itu le*bih* sulit daripada memahami bentuk, bahkan tidak perlu dipahami sebetulnya, cukup diketahui saja.

Misalnya air, ia bisa berubah sesuai dengan fungsinya. Air ketika dicampur dengan kopi misalnya maka fungsinya berubah dari fungsi asalnya, ditandai dengan perubahan warna, aroma, dan rasanya. Begitu juga dengan air susu, berbeda lagi fungsinya seiring dengan perubahan cirinya. Lain halnya dengan misalnya racun yang juga cairan atau air-air yang lainnya, semuanya berubah seiring dengan perubahan fungsinya. Itu sebabnya sungai yang deras aliran airnya di dalam bahasa Arab disebut عَرَبَة karena ia terus bergerak, mengalir dari satu tempat ke tempat yang lain dan tidak pernah diam.

Berbeda dengan *bina*, ia seperti benda padat yang tidak pernah berubah atau berpindah, meskipun terkadang fungsinya berganti. Itu sebabnya bangunan dalam bahasa Arab disebut بِنَاء, karena ia tsabit/kokoh tidak berubah dan tidak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, meskipun fungsinya berbeda-beda, terkadang digunakan untuk tempat tinggal, terkadang untuk usaha, kadang untuk ibadah, dst.

Tidak hanya itu *ikhwati fillah rahimakumullahu*... bahkan untuk istilah *syakal*-nya atau *harokat* saja ulama nembedakan antara *i'rob* dan *bina*. Misalnya: هوَ طالبٌ. Kata هو di situ مبني على الفتح. Kata طالب, itu مرفوع بالضمة. Coba kita perhatikan, jika ia *mabni* maka istilah *syakal*-nya tanpa *taa marbuthoh* karena ia mewakili kata *syakal*:

هو← مبني على الفتح = مبني على هذا الشكل

Artinya ia tetap dengan bentuk ini. الفتح di sana maknanya فتح الشفتين (dibukanya kedua bibir), karena begitulah bentuk akhir bibir ketika kita mengucapkan kata هو.

Berbeda dengan *mu'rob*, maka istilah *syakal*-nya diberi *taa marbuthoh* di akhirnya, sehingga kita katakan:

مرفوع بالضمة = مرفوع بهذه العلامة

Dhommah pada kata طالب bukan sembarang *dhommah*, akan tetapi ia adalah ciri bahwa kata tersebut berfungsi sebagai *khobar*, dan menandakan bisa saja ciri tersebut berubah seiring perubahan fungsinya. Bisa berubah menjadi *manshub bil fathah* apabila fungsinya sebagai *maful bih*. Sehingga keliru, jika sebagian dari thullab ada yang masih mengatakan:

هو: مبني على الفتحة

Jangan katakan *fathah* (فتحة) tapi katakan *fathi* (فتح), karena ia bukan ciri. Jika dia mengatakan *mabni 'alal fathah*, berarti dia menetapkan bahwa ciri *mubtada* adalah diakhiri dengan *fathah*, maka ini keliru. Semestinya dia mengatakan 'alal *fathi*, yakni على فتح الشفتين, artinya mengucapkan kata هو harus diakhiri dengan dibukanya kedua bibir di setiap kondisinya

Dari cara meng*i'rob*nya saja kita bisa membedakan bahwa *i'rob* harus disebutkan cirinya karena ia berkaitan erat dengan fungsi. Sebagaimana kita bisa menyebut itu adalah air kopi ketika diketahui warnanya hitam, rasanya pahit, aromanya khas. Sedangkan *bina*, bentuknya tidak berkaitan sama sekali dengan fungsi, sehingga tidak perlu kita sebutkan cirinya, cukup sebutkan bentuknya saja, selesai. Yaitu:

- **مبني على الضم ←** أي ضم الشفتين *(mengumpulkan bibir/memonyongkan)*
- **مبني على الفتح ←** أي فتح الشفتين *(membuka bibir)*
- **مبني على الكسر ←** أي كسر الشفتين *(merekahkan bibir)*

- **مبني على السكون** ← أي سكون الشفتين (menenangkan bibir/ tidak menggerakkannya)

Langsung saja kita masuk pada pembahasan yang disampaikan oleh penulis. Pertama beliau memberi definisi *isim mabni* menurut nuhat atau ahli nahwu

الاسم المبني هو الذي لا يتغير الشكل آخره تغير موقعه في الجملة

Isim mabni adalah *isim* yang tidak berubah *syakal* akhirnya seiring perubahan fungsinya dalam kalimat. Dulu, *isim mabni* dikenal dengan istilah *isim* ghoiru mutamakkin, istilah ini le*bih* dalam secara makna datipada *isim mabni* karena artinya tidak kokoh. Karena bisa dikatakan, salah satu ciri khas *isim* yang membedakan ia dengan *fi'il* dan harf adalah *isim* itu *mu'rob*. Bisa kita simpulkan ketika *isim* kehilangan salah satu ciri khasnya yaitu *mu'rob*, maka ini menandakan bahwa *isim* tersebut tidak kokoh, ia condong kepada jenis kata yang lain. Akan tetapi, meskipun istilah *mabni* tidak sedalam istilah ghoiru mutamakkin, ia le*bih* luas cakupannya. Karena *isim mabni* itu tidak selamanya ia *mabni* karena ia mirip dengan huruf atau *fi'il* akan tetapi ada alasannya yang lain. Kita akan melihatnya nanti.

Pembagian *Isim Mabni*

Beliau melanjutkan bahwa *isim mabni* ada 8 kelompok:

الأسماء المبنية ثمانية، الضمائر، أسماء الإشارة ، الأسماء الموصولا، أسماء الشرط، أسماء الاستفهام، العدد المركبة من ١١ إلى ١٩ ماعدا ١٢، بعض الظروف وما ركب من الظروف، أسماء الأفعال

Dhomir, *isim isyaroh*, *isim maushul*, *isim syarat*, *isim istifham*, *'adad murokkab* kecuali 12 (ini pendapat jumhur) karena *tatsniyyah* adalah ciri khas *isim* sehingga setiap *isim mabni* yang berbentuk *mutsanna* ia berhak *mu'rob*

karena ia tidak mirip dengan huruf, sebagian *zhorof* atau tarkib yang berasal dari *zhorof*, dan *isim fi'il.*

Dari 8 kelompok *isim mabni* tersebut bisa kita simpulkan menjadi 2 kelompok besar berdasarkan sebabnya mengapa *isim* tersebut menjadi *mabni.*

Kelompok 1: ia *mabni* karena mirip dengan kata yang *mabni*, inilah yang disebut dengan *Mabni*yun ashli. Yaitu: *dhomir*, *isim isyaroh*, *isim maushul*, *isim* syarat, *isim istifham*, dan *isim fi'il.* Semuanya mirip dengan huruf, kecuali *isim fi'il*, ia mirip dengan *fi'il.* Dari segi apa kemiripannya?

Isim mabni mirip dengan huruf dari tiga segi:

1. Dari segi *lafazh*, huruf pada asalnya terdiri dari satu atau dua huruf, maka *isim* yang terdiri dari satu atau dua huruf ia *mabni* karena mirip dengan huruf dari segi *lafazh*nya, seperti: *dhomir* هو، هي، تَ، تِ.
2. Dari segi makna, yaitu *isim* syarat dan *isim istifham*, karena asalnya adawat *syarthi* dan adawat *istifham* adalah huruf yaitu إنْ dan أ, maka semua *isim* yang semakna dengannya menjadi *mabni*, seperti: مَنْ، ما، كيف، مهما، متى.
3. Dari segi kebutuhannya dengan yang lain, yaitu *isim isyaroh* dan *isim maushul.* Sebagaimana huruf tidak bisa berdiri sendiri agar ia bisa bermakna, maka *isim isyaroh* butuh musyar *ilaih* (yang ditunjuk) seperti هذا كتاب, begitu juga *isim maushul* butuh shilah *maushul* جاء الذي ذهب. Kata ذهب adalah shilah *maushul*, melengkapi makna الذي

Adapun *isim mabni* yang mirip *fi'il* hanya ditinjau dari 1 sisi saja, yaitu maknanya. Misalnya *isim-isim fi'il* seperti شتّانَ semakna dengan *fi'il madhi* بعُد

(dia jauh), أفّ semakna dengan *fi'il mudhori'* أتضجّرُ (aku mengeluh), صهْ semakna dengan *fi'il amr* اسكت (diamlah).

Kelompok 2: ia *mabni* karena ia menggantikan kata yang hilang, dan untuk me*nun*jukkan ada kata yang hilang maka ia di*mabni*kan. Inilah yang disebut *Mabniyun far'i.* Asalnya ia *mu'rob*, ia *mabni* hanya pada kondisi tertentu saja. Yang masuk ke dalam kelompok ini adalah 'adad murokkab, munada *ma'rifah mufrod*, *isim* laa nafiyyah lil jinsi, dan *zhorof* yang hilang *mudhof ilaih*nya.

الأسماء المبنية لا تنون ومعظمها بشبيه الحروف ويلزم كل اسم مبنية حالة واحدة لا تتغير من السكون أو الفتح أو الضم أو الكسر

Poin ke 3, *isim mabni* di antara cirinya adalah tidak bertanwin, meskipun adakalanya ia bertanwin tapi jarang. Dan umumnya ia mirip dengan huruf. Tadi sudah kita bahas bahwa asalnya *isim mabni* karena mirip dengan huruf, ini alasan yang paling banyak. Dan *isim mabni* kondisinya harus satu dan tidak berubah, entah diakhiri dengan *sukun*, atau *fathah*, atau *dhommah*, atau *kasroh*.

Yang pertama ومن الأسماء ما يبنى على السكون di antara *isim* ini adalah *Mabniyun* 'alas *sukun*, seperti الذي، أنا ، من dan كم *isim mabni* ini asalnya *Mabniyun* 'alas *sukun.* Karena *harokat* asalnya adalah untuk ciri *i'rob*, sedangkan *bina* adalah kebalikan dari *i'rob*, maka semestinya *mabni* identik dengan *sukun*. Karena *sukun* adalah asal dari *bina*, maka jangan tanyakan mengapa أنا *Mabniyun* 'alas *sukun*, mengapa مَن *Mabniyun* 'alas *sukun*, karena ما جاء على أصله لا يُسأل عن علته, yang sudah sejalan dengan asalnya jangan tanyakan mengapa.

Sebab *Isim Mabni* dengan *Harokat*

Tapi jika kita mendapati ada *isim mabni* dengan *harokat*, maka boleh saja kita bertanya sebabnya. Kemungkinannya karena 4 sebab:

1. Karena huruf sebelumnya yaitu sebelum huruf akhir adalah *sukun*, sehingga untuk menghindari *iltiqoo-u sakinain*, ia diberi *harokat* dan semua contoh yang diberikan penulis di sini semuanya disebabkan oleh *iltiqoo-u sakinain*, seperti أنتَ ، أين ، كيف، سرعان.
2. Karena ia termasuk kelompok *Mabniyun far'i*. Nanti kita akan melihat semua yang termasuk ke dalam *Mabniyun far'i*, yaitu *'adad, munada, isim laa,* dan *zhorof* semuanya *mabni* dengan *harokat*, karena asalnya *Mabniyun far'i* adalah *mu'rob*, dan *mu'rob* ditandai dengan *harokat*.
3. Karena ia terdiri dari satu huruf. Bagaimana mungkin kita mengucapkan *isim mabni* yang hanya satu huruf dan ia *sukun*, tentu sulit diucapkan, seperti: تاء الفاعل، هاء الضمير، كاف الخطاب.
4. Terkadang alasannya hanya untuk memudahkan pengucapan. Seperti: هُوَ هِيَ karena berat mengucapkan huruf halqi (tenggorokan) yaitu ه diikuti dengan *wawu sukun* atau yaa *sukun* yang mana keduanya berada sangat jauh dari huruf halqi, maka diberi *fathah* untuk meringankan.

ما يبنى على الفتح مثل أنتَ، أين ، كيف، سرعان

Kata سرعان adalah *isim fi'il* yang maknanya cepat

ما يبنى على الضم مثل نحن، حيث

ما يبنى على الكسر مثل هذه، هؤلاء، أمس

Sebelumnya kita sudah mengetahui apa itu *isim mabni*. *Isim mabni* Ialah *isim* yang tidak berubah bentuk akhirnya meskipun fungsinya di dalam kalimat berubah-ubah, begitu yang disampaikan oleh penulis. Dan ini keluar dari

karakter asli *isim*, karena semestinya *isim* itu *mu'rob*, ia membutuhkan *i'rob* untuk menunjukkan fungsinya yang beragam di dalam kalimat. Itu sebabnya *isim mabni* disebut juga *isim* ghoiru mutamakkin, artinya ia tidak kokoh menjaga cirinya yang khas, atau mulai condong kepada zona huruf.

Ibnu Ya'isy memberikan penafsiran lain dari kata *ghoiru mutamakkin. Ghoiru mutamakkin* artinya tidak mampu atau tidak mungkin. Dari kata تمكّن yang artinya mampu. Jika kita melihat *isim mu'rob* atau *isim* mutamakkin, maka semua *isim mu'rob* mampu berubah menjadi *isim nakiroh* ataupun *ma'rifah*. Misalnya *isim* jinsi seperti كتابٌ atau رجلٌ bisa kita ubah menjadi *isim ma'rifah* dengan diberi ال menjadi الكتاب dan الرجل. Maka *isim* jinsi masuk ke dalam *isim mutamakkin*, karena mampu berubah menjadi *isim ma'rifah*.

Begitu juga sebaliknya *isim 'alam*. Seperti زيدٌ bisa kita buat menjadi *nakiroh* dengan cara diubah ke bentuk *mutsanna* atau *jamak*, menjadi زيدَان atau زيدون, keduanya *nakiroh* karena tidak lagi tertentu, ada dua Zaid atau lebih sehingga menjadi *nakiroh*, dan bisa kita ubah lagi menjadi *ma'rifah* dengan kita beri ال yaitu الزيدَان atau الزيدون Maka *isim 'alam* juga termasuk ke dalam *isim* mutamakkin karena bisa berubah menjadi *nakiroh*.

Berbeda dengan *isim ghoiru mutamakkin*, dia tetap dengan kondisinya entah *ma'rifah* atau *nakiroh*, tidak bisa diubah kepada bentuk sebaliknya. Misalnya *isim-isim ma'rifah* yang tidak mungkin dibuat *nakiroh*, yaitu *isim dhomir*, *isim isyaroh*, dan *isim maushul*. Tidak mungkin kita bisa mengubah هو atau هذا atau الذي menjadi *nakiroh* selamanya *isim* ini ia tetap *ma'rifah*. Sehingga ia disebut *isim* ghoiru mutamakkin artinya ia tidak mampu diubah.

Begitu juga sebaliknya, ada *isim* yang selalu *nakiroh* dan tidak mungkin dibuat *ma'rifah*. Yaitu *isim istifham* dan *isim syarthi*, karena keduanya *majhul*,

tidak diketahui. Misalnya saya bertanya أينَ بيتُك؟ maka jawabnya bisa بيتي في جاكرتا، أمام بيت الأستاذ، في كل مكان banyak sekali kemungkinannya, maka أين adalah *isim nakiroh*. Atau saya bertanya ما اسمك؟ maka jawabannya bisa اسمي أحمد، زينب، بمبانج, dan lain sebagainya, maka ما *isim nakiroh* atau sesuatu yang umum. Atau *isim syarthi* misalnya من يقرأ يعلم maka bisa siapa pun orangnya asalkan dia membaca maka dia pintar, sehingga من adalah *isim nakiroh*.

Bisakah kita mengubah *isim istifham* atau *isim syarthi* menjadi *ma'rifah*? Tentu tidak bisa. Kalau ia bisa *ma'rifah* maka untuk apa kita bertanya, karena ia sudah diketahui.

Maka dari sini bisa kita simpulkan bahwa *isim mabni* tidak hanya akhirannya saja yang tidak berubah, tapi juga kondisi *ta'yin*-nya tidak bisa berubah. Jika asalnya *nakiroh* maka ia tidak bisa menjadi *ma'rifah*, dan jika ia *ma'rifah* maka tidak bisa menjadi *nakiroh*.

Oleh karena akhirannya tidak berubah, maka *i'rob*nya adalah *i'rob mahallan*, bukan *lafzhon* bukan juga *taqdiiron*, artinya hanya menempati posisi *i'rob*nya saja. Sebagaimana disebutkan di sini oleh penulis:

إذا وقعة الأسماء المبنية في موضع من مواضعةالرفع أو النصب أو الجر فإنها تبقى على حالها (أي دون تغيير في شكل آخرها) ولكن تكون في محل رفع أو نصب أو جر بحسب ما يطلبه موقعها

Jika *isim mabni* menempati salah satu posisi *i'rob*, yakni *rofa'*, *nashob*, atau *jarr* (tidak disebutkan *jazm* karena kita sedang membahas *isim*, bukan *fi'il*), maka kondisinya tetap tidak berubah akhirannya, tapi harus kita sebutkan apakah *fii mahalli rof'in*, *nashbin*, atau *jarrin* menurut keperluan

posisi tersebut. Jadi mengapa untuk *isim mabni* harus disebutkan *mahall*-nya? Agar kita mengetahui fungsinya. Jika kita hanya menyebutkan:

مَنْ اسم شرطٍ مبني على السكون

Maka kita tidak mengetahui apa fungsinya, sehingga perlu ditambahkan *fii mahalli rof'in*, misalnya.

Begitu juga sebelumnya kita telah mengetahui bahwa *isim mabni* ada yang diakhiri dengan *sukun*, ada juga yang diakhiri dengan *harokat*. Yakni disebutkan pada poin ke 3. Kemudian penulis mengingatkannya lagi pada bagian *malhuzhoh*. Telah disebutkan pada poin ke 3 bahwa *isim* akhirannya selalu tetap.

Pertanyaannya, bisakah *isim mabni* diakhiri dengan huruf sebagaimana *isim mu'rob*? Jawabannya, bisa. Tapi hanya ada pada *isim mabni* yang *far'i*. Sebagaimana pada *isim mu'rob*, huruf menjadi *'alamat far'iyyah* sebagai pengganti *'alamat ashliyyah*. Alamat *ashliyyah* untuk *i'rob* adalah *harokat*. Maka tidak mungkin *isim mabni* yang asli diakhiri dengan huruf. *Mabni 'alal* huruf hanya ada pada *Mabniyun far'i* karena awalnya ia *mu'rob*. Kita lihat contoh-contoh yang dibawakan penulis:

وقد يقع الاسم المعرب في مواضع معنية ويبنى بناء عارضا بسبب وقوعه في هذه المواضع

Terkadang *isim mu'rob* pada kondisi tertentu menjadi *mabni* yang sifatnya insidental saja hanya ketika sedang dalam kondisi tersebut. Inilah yang disebut dengan *Mabniyun far'i*, asalnya ia *mu'rob* hanya pada kondisi tertentu ia menjadi *mabni*, dan ia berpotensi untuk kembali ke asalnya yaitu *mu'rob* ketika tidak berada pada kondisi tersebut.

Mabniyun Far'i

Apa saja kondisi-kondisi itu?

وهذه المواضع هي :

(أ) المنادى إذا كان علما مفردا أو نكرة مقصودة. ويبنى على ما يرفع به، مثل : يا محد – يا بائع – يا خالدون

1. Munada *'alam mufrod* atau *nakiroh maqshudah*. Disebutkan bahwa *isim mabni* asli adalah *isim* yang mirip dengan huruf atau dengan *fi'il*. Adapun *munada* ia *mabni* karena ia mirip dengan *isim mabni* yaitu *dhomir mukhothob*, maka ke*mabni*an-nya ini lemah, dan sifatnya temporer atau sementara. Misalnya يا محمدُ, muhammad di sana *mabni* padahal asalnya ia *mu'rob*, hanya saja pada kondisi ini ia mirip dengan *dhomir mukhothob* أنتَ maka ia *mabni*. Oleh karena ia *mabni far'i* maka akhirannya tidak mesti dengan *harokat*, boleh saja dengan huruf, maka dari itu disebutkan di sini:

   يبنى على ما يُرفع به

Mabni dengan tanda *rofa'*-nya, dan tanda *rofa'* itu tidak mesti dengan *dhommah*, bisa juga dengan penggantinya, seperti:

- يا زيدانِ ← مبني على الألف في محل نصب
- يا خالدون ← مبني على الواو في محل نصب
- يا عيسى ← مبني على الضم المقدر في محل نصب

Ia *mabni* dengan tanda *rofa'*nya untuk menghindari kerancuan. Jika ia *mabni* dengan tanda *nashob* maka bagaimana membedakan dengan munada yang *manshub* misalnya يا أحمدَ *mabni* atau *manshub*? Jika ia *mabni* dengan tanda *jarr* maka bagaimana membedakan dengan munada yang *mudhof* kepada yaa *mutakallim* yang di*takhfif* misalnya يا ربِّ *mabni* atau *manshub*?

(ب) اسم ((لا النافية للجنس)) إذا لم يكن مضافا. ويبنى على ما ينصب به. مثل: لا حول ولا قوة إلا بالله

2. *Isim laa nafiyyah lil jinsi* yang *mufrod*. Ia *mabni* karena menggantikan kata yang hilang yaitu *min jinsiyyah*. Misalnya:

    لا حولَ ولا قوةَ إلا بالله، تقديره: لا مِن حولٍ ولا مِن قوةٍ إلا بالله

Ketika huruf min tersebut hilang, jadilah لا dengan *isim*nya menjadi sebuah tarkib seakan-akan menjadi satu kata untuk menandakan bahwa ada yang hilang di sana. Dan ia *mabni* dengan tanda *nashob*nya karena memang asalnya *manshub* dan untuk meringankan tarkib yang terdiri dari dua kata. Sehingga mungkin saja ia *mabni* dengan huruf, misalnya:

- لا رجلَين في الدار ← رجلَين اسم لا مبني على الياء في محل نصب
- لا فتًى في الدار ← فتًى اسم لا مبني على الفتح المقدر في محل نصب

3. Ada juga yang termasuk ke dalam *Mabni*yun *far'i* dari golongan *zhorof*. Dan *zhorof* yang semisal ini disebut غاية Harap diingat istilah ini, غاية artinya tujuan akhir atau maksud. Perlu diketahui bahwa sempurnanya suatu *zhorof* cirinya dengan diakhiri oleh *mudhof ilaih*, tanwin, atau diberi ال. Misalnya أسافر قبل العشاء/ غدًا/ الآن.

Namun ada *zhorof* yang telah sempurna tanpa diakhiri dengan ketiga ciri tadi. *Zhorof* ini awalnya diakhiri dengan *mudhof ilaih*, kemudian *mudhof ilaih* tersebut mahdzuf karena sudah bisa dipahami maksudnya. Sehingga jadilah *zhorof* tersebut *mabni* untuk menunjukkan bahwa ada *mudhof ilaih* yang tersirat di sana. Maka dari itu *zhorof* semisal ini disebut غاية, artinya tujuan akhirnya sudah tercapai atau maksudnya sudah dipahami meskipun tidak disebutkan *mudhof ilaih*nya karena sudah terwakilkan. Misalnya dalam al-Qur'an:

الم ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾

Alif lam mim (1) Telah dikalahkan bangsa Romawi (2) di negeri yang terdekat, dan setelah dikalahkan kelak mereka akan menang (3) beberapa tahun lagi, milik Allah lah urusan mereka sebelum dan setelah kemenangan itu, pada hari itu bergembiralah kaum mukminin (4)

[QS. Ar Ruum: 1-4]

Kita perhatikan kata قبلُ dan بعدُ *mabni* dengan *dhommah* untuk menunjukkan bahwa ada *mudhof ilaih* yang mahdzuf, dan ia tidak perlu dinampakkan karena sudah bisa dipahami maksudnya dari ayat-ayat sebelumnya, sehingga *zhorof* tersebut disebutkan غاية karena sudah tercapai maksudnya, yakni taqdirnya:

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلِ هذه الغلبة وَمِن بَعْدِها

kita lihat contoh yang disampaikan oleh penulis:

(ج) الكلمات : ((قبل وبعد وغير وحسب وأول ودون)) تكون مبنية على الرفع حذف المضاف إليه. مثل: ما رأيت مثل هذا الكتاب من قبل

Contoh yang lainnya misal اجلس دونُ (duduklah di bawahnya), takdirnya:

اجلس دونَ شجارة

Atau أعط حسبُ (berikanlah semampunya), takdirnya:

أعط حسبَ قدرة

Kesimpulan: *Mabniyun far'i* sebabnya adalah karena dia mirip dengan *isim mabni* atau menggantikan kata yang hilang, berbeda dengan *mabniyun* asli sebabnya karena dia mirip huruf atau mirip dengan *fi'il.*

الاسم المبنيّ:

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Dhomair

Pengertian *Dhomir*

Kita memasuki bab baru, yaitu ***Dhomir*.**

Dhomir nama lainnya *mudhmar*, secara bahasa artinya yang disembunyikan. Sedangkan *zhohir* adalah kebalikannya, yaitu yang dinampakkan namanya. Misalnya محمد ini termasuk *isim zhohir*. Sedangkan هو adalah *isim dhomir*, yaitu yang disembunyikan namanya.

Tujuan Dibuatnya *Dhomir*

Apa tujuan dibuatnya *dhomir* atau kata ganti?

1. *Dhomir* dibuat untuk meringkas, misalkan namanya panjang maka bisa diganti dengan *dhomir*. Jika ada pertanyaan:

   من جاء؟

   Jawab saja: أنا, tidak perlu menyebutkan: Maimunah, Abdur Rozzaq, atau Setiawan. Maka tujuannya untuk meringkas (اختصار).
2. Tujuannya untuk menghilangkan kesamaran. Jika dia mengatakan: Setiawan misalnya, bisa jadi ada 3 nama Setiawan yang ada di sana. Namun jika dia mengatakan: أنا maka otomatis dua Setiawan yang lainnya tidak termasuk.
3. Tujuannya bisa jadi karena namanya tidak ingin diketahui, sehingga dia menggunakan kata ganti.

Dhomir terbagi menjadi 3 jenis: *mutakallim*, *mukhothob*, dan *ghoib*.

Manakah yang paling *ma'rifah*? Yang paling *ma'rifah* adalah *mutakallim*. Karena *mutakallim* yang paling aman dari kesamaran. Ketika kita mendengar

kata أنا maka tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud adalah orang yang mengatakannya, tidak mungkin orang lain. Yang kedua adalah *mukhothob*, orang yang ada di hadapan kita jelas le*bih ma'rifah* daripada orang yang tidak hadir. Dan yang paling lemah ke*ma'rifah*an nya adalah *ghoib*, bahkan *ghoib* ini bisa menggantikan *isim nakiroh*, misalnya:

رأيتُ بيتًا، أي رأيتُهُ

Maka *dhomir* ه di sana menggantikan kata بيتًا, meskipun di sana *dhomir* itu adalah *ma'rifah* maka secara makna di adalah *nakiroh*.

Sedangkan *mutakallim* dan *mukhothob* mau tidak mau harus menggantikan *isim ma'rifah*. Maka *dhomir ghoib* le*bih* ringan ke*ma'rifah*annya daripada *mutakallim* dan *mukhothob*. Selain itu *dhomir ghoib* ini paling rentan terjadi *iltibas* (kesamaran), sehingga disyaratkan sebelumnya harus disebutkan terle*bih* dahulu *isim zhohir*nya, sehingga kita mengetahui kemanakah *dhomir* tersebut mengacu.

Dan *dhomir* dalam bahasa Arab totalnya ada 60, yang kemudian dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu *munfashil* dan *muttashil*. Mengapa jumlah *isim dhomir* itu le*bih* banyak dari *isim zhohir*?

Misalnya kata زيد bisa kita ganti dengan 5 jenis *isim dhomir*:

- زيدٌ جاء ← هو جاء
- جاء زيدٌ ← جاء (مستتر)
- ضربتُ زيدًا ← ضربته
- زيدًا ضربتُ ← إياه ضربتُ
- مررتُ بزيدٍ ← مررت به

1 *isim* d*zhohir* diganti dengan 5 jenis *isim dhomir*, maka *isim dhomir* le*bih* banyak dari pada *isim* d*zhohir*. Hal ini dikarenakan *dhomir* itu *mabni* tidak seperti *isim zhohir*, di mana *isim zhohir* bisa menunjukkan fungsinya dalam kalimat dengan perubahan *i'rob*nya. Adapun *isim dhomir* berubah bentuknya berdasarkan fungsinya, yakni ketika ia terletak setelah *'amil rofa'*, *'amil nashob*, atau *'amil jarr*. Juga ketika ia terletak sebelum *'amil rofa'* atau *'amil nashob*. Maka *dhomir muttashil* itu seperti *isim mu'rob* dengan *'amil lafdzi*, sedangkan *dhomir munfashil* seperti *isim mu'rob* dengan *'amil* ma'nawi.

Dhomir Rofa' Munfashil

Baik pertama kita akan mengetahui terle*bih* dahulu *dhomir rofa' munfashil.*

الضمائِرُ المنْفَصِلَةُ هِيَ مَا اسْتَقَلَّتْ بِالنُطْقِ

Dhomir munfashil adalah dia yang berdiri sendiri/ mandiri dalam pengucapan

Artinya tidak bersambung dengan yang lainnya, dia bisa berdiri sendiri.

Dan *dhomir munfashil* ini terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu *dhomir munfashil* yang *rofa' '* dan *dhomir munfashil* yang *nashob*. Sekali lagi, tidak ada *dhomir munfashil* yang *jarr*, karena *jarr* selalu bersambung.

(أ) ضَمَائِرُ رَفْعٍ مُنْفَصِلَةٌ وَتَكُوْنُ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأً أَو خَبَرٌ أَو فَأعِلٌ

Dhomir rofa' munfashil, ia pasti fii *mahalli rof'in*, tidak mungkin fii *mahalli nashbin* atau *jarrin*, sebagai *mubtada*, *khobar*, *fa'il*, atau *naibul fa'il.* Coba kita perhatikan di sini, adakah yang mengganjal?

Penulis di sini condong kepada madzhab Kufah. Di mana *dhomir munfashil* boleh menjadi *fa'il* atau *naibul fa'il*, dan ini menyelisihi madzhab *Bashroh*

bahkan jumhur. Di mana prinsip madzhab *Bashroh* adalah selama ia bisa diganti dengan *dhomir muttashil* maka tidak boleh menggunakan *dhomir munfashil*. Misalnya: قام ini adalah jumlah yaitu terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*, yang mana *fa'il*nya adalah *dhomir muttashil mustatir* (tidak nampak).

Tidak boleh mengatakan قام هو ✕, kecuali هو di sana sebagai *taukid*. Maka karena dia bisa dibuat *muttashil*, maka tidak boleh diganti dengan *munfashil*. Sebagaimana firman Allah:

ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ (البقرة: ٣٥)

Menurut Bashriyyun أنت di sana sebagai *taukid* dari *fa'il*, sedangkan menurut Kufiyyun ia adalah *fa'il* itu sendiri (أنت di sana adalah *fa'il* dari ٱسۡكُنۡ).

Begitu juga dengan *dhomir nashob munfashil*, jika ia diakhirkan, diletakkan setelah *fi'il*nya maka harus dibuat *muttashil* menurut Bashriyyun, misalnya:

إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ (الفتحة: ٥)

Tidak boleh mengatakan:

✕ نعبد إياك ونستعين إياك

Karena masih bisa dibuat *muttashil*:

✓ نعبدك ونستعينك

Dan pendapat Kufiyyun ini masih l*ebih* ringan, jika kita bandingkan dengan mereka yang l*ebih* ekstrim, yaitu bolehnya *fa'il* mendahului *fi'il*. Misalnya kalimat هو قام maka هو di sana adalah *fa'il muqoddam*. Jika demikian saja bisa menjadi *fa'il*, apalagi قام هو tentu l*ebih* boleh lagi jadi *fa'il* karena ia terletak setelah *fi'il*. Semoga bisa dipahami.

Terus kita pilih pendapat mana? Boleh saja mana suka. Tapi kalau saya beri cara mudahnya, seperti yang tadi saya sampaikan, *dhomir rofa' munfashil* itu seperti *marfu'* dengan *'amil ma'nawi*. Sedangkan *dhomir rofa' muttashil* seperti *marfu'* dengan *'amil* lafzhi, apa saja *marfu'* dengan *'amil* lafdzi? *Fa'il* dan *naibul fa'il*. Maka dari prinsip ini tidak bisa *dhomir rofa' munfashil* menjadi *fa'il* atau *naibul fa'il*.

Pertama adalah *dhomir mutakallim*, yaitu أنا artinya "saya". *Mutakallim* adalah *isim fa'il* dari تكلّم artinya berbicara. Inilah satu-satunya *dhomir* yang disifati dengan kata berbicara, orang Arab tidak mensifatinya dengan orang pertama atau yang hadir, namun yang berbicara. Tahukah *Antum* di mana sumber suara ketika orang berbicara? Siswa biologi tentu tahu di mana sumber suara ketika orang berbicara. Meskipun makhorijul huruf itu berbeda-beda letaknya, ada yang di bibir, di langit-langit, tenggorokan dan seterusnya, namun itu hanya pantulan saja, sumber suaranya hanya 1, yaitu berasal dari pita suara. Di manakah letak pita suara? Di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan di mana letak pita suara:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ (ق: ١١)

"*Sungguh telah Kami ciptakan manusia dan Kami mengetahui setiap apa yang dibisikkannya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*"

Di *hablil warid* inilah letak pita suara, yaitu di pangkal tenggorokan, dari sini sumber suara dikeluarkan yang kemudian dipantulkan. Maka dari itu huruf-huruf yang keluar dari pangkal tenggorokan adalah huruf-huruf yang kuat, karena ia berasal dari sumbernya dan tanpa halangan atau tanpa dipantulkan, dan yang terkuat adalah *hamzah*.

Dari sini kita tahu alasannya mengapa *mutakallim* diawali dengan huruf *hamzah*. *Hamzah* adalah huruf yang paling pas untuk menunjukkan jati diri *mutakallim* yang kuat. Ia adalah *dhomir* yang paling kuat. Karena *mutakallim* adalah orang yang berbicara, dan berbicara itu letaknya di pangkal tenggorokan, dan huruf terkuat yang muncul di pangkal tenggorokan adalah *hamzah*.

Namun huruf *hamzah* saja tidak cukup, karena *dhomir munfashil* minimal harus terdiri dari 2 huruf atau lebih. Jika terdiri dari 1 huruf ia harus bersambung, tidak bisa berdiri sendiri. Maka diberilah huruf tambahan untuk menggenapi. Perlu diketahui huruf tambahan yang paling utama itu ada 4, yang disebut أمهات الزوائد, yaitu huruf mad dan huruf *nun*, inilah huruf-huruf yang paling ringan, sehingga cocok untuk tambahan.

Jika kita beri tambahan huruf mad, menjadi aa, atau ii, atau uu, maka ia akan hilang ketika bertemu dengan *sukun*. Misalnya: saya al-Hasan, maka menjadi أا الحسن, orang yang mendengarnya akan mengira bahwa ia satu kata, maka dipilihlah huruf *nun*: أنا الحسن. Kemudian diakhiri dengan huruf *alif* bukan untuk memanjangkan sebetulnya, karena *alif* ini tidak dibaca, semata-mata untuk membedakan dengan أَنْ atau أَنّ dalam penulisan.

Itu saja yang bisa saya sampaikan pada kesempatan ini, insya Allah kita lanjutkan lagi di audio berikutnya.

Sudah kita ketahui bahwa *mutakallim* adalah *dhomir* yang paling *ma'rifah*, itu sebabnya ia tidak memiliki bentuk khusus untuk *mudzakkar* atau

muannats, sebagaimana *mukhothob* dan *ghoib*, karena kita sudah bisa mengetahui apakah ia *mudzakkar* atau *muannats* dengan melihat siapa yang berbicara.

Kemudian khusus untuk *dhomir mutakallim*, ia tidak mempunyai bentuk *mutsanna* sebagaimana *mukhothob* memiliki bentuk *mutsanna* yaitu أنتما, dan *ghoib* juga punya هما. Sedangkan *mutakallim* tidak memilikinya, mengapa?

Perlu diketahui bahwa *mutsanna* merupakan bentuk ringkas dari *mufrod* yang berulang. Misalnya: زيدٌ وزيدٌ kita ringkas menjadi الزيدانِ, begitu juga أنتَ وأنتَ (kamu dan kamu) bisa kita ringkas menjadi أنتما, kemudian هو وهو (dia dan dia) diringkas menjadi هما. Sedangkan *mutakallim* tidak bisa demikian.

Misalnya "*Saya pergi bersama saudara saya*", kemudian saya mengatakan: أنا وأنا ذاهبان (saya dan saya pergi), tidak pernah terdengar kalimat demikian, bahkan dalam bahasa kita pun tidak ada yang demikian. Yang ada أنا وهو ذاهبان (saya dan dia pergi). Oleh karena itu tidak ada bentuk *mutsanna* yang khusus untuk *dhomir mutakallim* karena tidak ada makna yang diwakili olehnya atau tidak ada *lafazh* yang diringkas olehnya. Namun bentuk *mutsanna*nya diikutkan dengan bentuk *jamak*nya, yaitu نحن.

- نحن ذاهبان
- نحن ذاهبون.

Adapun *lafazh* نحن darimanakah ia terambil? نحن adalah *lafazh* yang mewakili متكلمان dan متكلمون, terdiri dari 2 huruf ن dan 1 huruf ح. Dua huruf *nun* di sana mewakili *nun mutsanna* pada kata متكلمان dan *nun jamak* pada kata متكلمون. Sehingga نحن bisa me*nun*jukkan متكلمان bisa juga me*nun*jukkan متكلمون. Kemudian dipisahkan dengan huruf ح, sebagai pengganti *hamzah*

mutakallim, yang mana keduanya yaitu ح dan *hamzah* sama-sama huruf tenggorokan. Dan نَحْنُ *mabni* 'alaa dhommi untuk menunjukkan bahwa ia *dhomir rofa'*.

Berikutnya *mukhothob*. Ia lebih lengkap bentuknya jika dibandingkan dengan *mutakallim*, karena ia lebih rendah ke-*ma'rifah*annya daripada *mutakallim*, sehingga membutuhkan lebih banyak *lafazh* untuk mewakili jenis kelamin dan bilangannya.

Mukhothob merupakan partner bicara *mutakallim*, seandainya tidak ada *mukhothob* maka ucapan *mutakallim* menjadi tidak bermakna karena tidaklah bisa disebut *kalam* melainkan ada yang mendengarkannya atau lawan bicara. Jika ada seseorang berbicara tanpa lawan bicara maka itu namanya bergumam atau mengigau, tidak disebut *kalam*. Maka dari sini kita tahu bahwa *mukhothob* termasuk unsur pokok dalam percakapan setelah *mutakallim*. Maka dari itu kita dapati *dhomir-dhomir mukhothob lafazh*nya terambil dari *lafazh dhomir mutakallim*. Ketika *mutakallim* terdiri dari *hamzah* dan *nun*, maka seluruh *dhomir mukhothob* diawali dengan *hamzah* dan *nun*. Karena keduanya merupakan syarat terjadinya *kalam*, berbeda dengan *dhomir ghoib* yang mana ia tidak diwajibkan ada dalam pembicaraan.

Untuk membedakan *dhomir mutakallim* dan *mukhothob* yang sama-sama terdiri dari *hamzah* dan *nun*, maka diberikan huruf ت di setiap *dhomir mukhothob*. Huruf ت ini dipilih sebagai simbol *mukhothob* karena letaknya di ujung lisan. Seakan-akan menunjukkan bahwa akhir dari *kalam* itu ada pada *mukhothob*, artinya itulah tujuan dari *kalam*, yaitu tersampaikannya pesan *mutakallim* di telinga *mukhothob*. Di awali dengan huruf tenggorokan yaitu *hamzah* dan di akhiri dengan huruf di ujung lidah yaitu huruf ت.

Kemudian huruf *mim* sama seperti huruf *wawu* sebagai simbol *jamak mudzakkar* dan إحاطة (mengumpulkan), sebagaimana keduanya (huruf م dan و) diucapkan dengan cara mengumpulkan kedua bibir. Huruf *mim* digunakan untuk semua *dhomir* yang bermakna *jamak* baik *mukhothob* maupun *ghoib*, yaitu أنتما, أنتم, هما, هم, كما, كم. Dari sini kita juga tahu bahwa *mutsanna* secara makna juga *jamak*, seperti dalam bahasa kita, *jamak* itu mulai dari dua. Maka demikian juga dalam bahasa Arab, *mutsanna* termasuk *jamak* secara makna, hanya saja ia memiliki *lafazh* khusus yaitu *lafazh mutsanna*. Apa buktinya? Banyak, diantaranya *dhomir mutsanna* diberi *mim jamak* menunjukkan ia juga *jamak* secara makna. Namun membedakan *mutsanna* dari *jamak* maka ia diberi *alif itsnain* yaitu: أنتما, هما, كما. Dan *alif* ini adalah tanda *mutsanna* secara mutlak, baik ia *isim mu'rob* maupun *mabni*, baik ia *mudzakkar* maupun *muannats*. Seperti: مسلمان, مسلمتان, الزيدان, الفاطمتان, اللذان, اللتان, هذان, هتان, semuanya tasniyah ditandai dengan ا (*alif*). Sehingga *alif* ini disebut tanda tatsniyah secara mutlak, tidak ada batasan dan berlaku untuk semua jenis *isim*. Maka dari itu adalah salah satu ciri *isim* yang tidak dimiliki oleh *fi'il* dan huruf.

Sedangkan dalam bentuk *jamak mudzakkar*, sebagian dialek Arab yang menambahkan *wawu* setelah mim, menjadi: أنتمو, همو, كمو, namun kebanyakan mereka hilangkan *wawu*nya untuk meringankan, menjadi أنتم, هم, كم. Karena walaupun dihilangkan tidak akan tertukar dengan bentuk *mutsanna*-nya, disamping itu *mim* di sana sudah me*nun*jukkan *jamak* tanpa perlu ditambahkan *wawu*.

Kemudian untuk *dhomir mukhothobah* diakhiri dengan *kasroh*, menjadi أنتِ untuk membedakan dengan أنتَ. Karena *kasroh* adalah bagian dari yaa *sukun*, dan yaa *sukun* adalah salah satu tanda *ta'nits*.

Adapun untuk *jamak muannats* maka ditandai dengan *nun* bertasydid, di saat *mim* digunakan untuk *jamak mudzakkar* maka *nun* yang *makhroj*nya bersebelahan dengan *mim* menjadi simbol *jamak muannats*.

Terakhir *dhomir ghoib* ditandai dengan huruf ه (haa). Meskipun huruf haa dan *hamzah* sama-sama berasal dari tenggorokan, namun keduanya memiliki sifat yang berlawanan. Huruf *hamzah* memiliki sifat jahr yang artinya jelas, ini mencerminkan diri *mutakallim* yang jelas karena ia adalah *dhomir* yang paling *ma'rifah*. Ketika kita mengucapkan *lafazh*: ومأواهم, maka suaranya tertahan dengan sangat jelas. Berbeda dengan huruf haa yang bersifat *hams* yang artinya samar, ini mencerminkan diri *dhomir ghoib* yang samar tidak nampak atau tidak hadir ketika percakapan berlangsung. Sifatnya bisa kita rasakan ketika kita mengucapkan *lafazh*: اِهْدِنَا suaranya mendesis sehingga terdengar samar. Kemudian diikuti dengan huruf *wawu* untuk *mudzakkar* untuk menyesuaikan dengan *harokat*nya *dhommah*, sedangkan *muannats* diikuti dengan ya untuk menyesuaikan dengan *harokat*nya *kasroh*. Dan semuanya diakhiri dengan *fathah* li *takhfif*.

Semua penjelasan ini telah disampaikan oleh para pendahulu kita dari kalangan ulama ahlu sunnah, seperti dalam Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah dan Badaai'ul Fawaaid Ibnul Qoyyim. Sehingga keliru anggapan bahwa penjelasan mendetail seperti ini berasal dari para filosof atau dari mu'tazilah.

Dhomir Nashob Munfashil

Kita tiba pada pembahasan tentang *dhomir nashob munfashil*, penulis menyebutkan di halaman 113 poin b.

ضمائر نصب منفصلة وتعرب في محل نصب مفعول به وهي:

Dhomir nashob munfashil ini di*i'rob* sebagai *maful bih fii mahalli nashbin* karena dia *dhomir nashob*, tidak mungkin dia sebagai *fa'il* atau *marfuat* yang lainnya dan dia ada 12, di mana *mutakallim* ada dua, yaitu إياي dan إيانا *mukhothob* ada lima yaitu إياكَ – إياكِ – إياكما – إياكم – إياكن dan ghaib ada إياه – إياها – إياهما – إياهم – إياهن ini adalah pembahasan yang paling banyak khilaf-nya. Sehingga tidak heran jika antum menemukan banyak versi dalam mengi*'rob dhomir-dhomir* ini.

Pendapat Ulama tentang Cara Mengi'rob Dhomir Nashob Munfashil

Setidaknya saya aya bawakan diantaranya lima pendapat:

1. Pendapat Bashriyyun (Ulama *Bashroh*), pendapat Bashriyyun ini ada tiga pendapat yang masyhur, yang pertama dibawakan oleh al-Kholil dkk. Di mana cara mengi*'rob* إيا adalah *dhomir* yang *mudhof* kepada الكاف yang merupakan *isim dhomir* lagi karena إيا ia adalah *dhomir* yang *mubham*, masih samar, tidak seperti *dhomir* yang lainnya, di mana setiap *lafazh*nya sudah jelas, misalnya نحن sudah bisa dipahami نحن *dhomir mutakallimin.* Maka dari itu karena إيا ini samar, *lafazh*nya yang sama, ada 12 *dhomir*

إيا sehingga ia perlu di*mudhof*kan kepada *dhomir* lagi untuk memperjelas apakah ia *dhomir* kaf khitab atau ya *mutakallim*. Maka إيا adalah *mudhof*, dan kaf adalah *mudhof ilaih*. Pendapat ini diikuti juga oleh sejumlah di antaranya ulama Andalusia seperti Ibnu Malik Shohibul Alfiyyah.

2. Pendapat Bashriyyun yang kedua, dibawakan oleh muridnya, yaitu Sibawaih. Di mana إيا adalah *dhomir* sedangkan setelahnya adalah huruf, ي huruf takallum yang menunjukkan kalau ia pembicara, ك huruf khithab, dan ه huruf *ghoibah*. Bagaimana mungkin إيا adalah *dhomir mutakallim*, *mukhothob*, dan *ghoib* padahal *lafazh*nya sama? Bukankah kita telah bahas sebelumnya, dimana *dhomir rofa'* mukhthob semuanya, keenam-enamnya terdiri dari dari huruf *hamzah*-nun-taa, bagaimana kita bisa membedakan antara *mudzakkar*, *muannats*, *mufrod*, *mutsanna*, dan *jamak*? Dengan cara dibedakan *harokat*nya atau ditambahkan huruf: أنتَ أنتما أنتم أنتِ أنتما أنتن. Maka demikian juga dengan *dhomir nashob*, di mana semua *lafazh dhomir*nya sama, yang membedakan adalah penambahan huruf setelahnya. Pendapat ini banyak diikuti oleh ulama, di antaranya ulama Mesir yaitu Ibnu Hisyam, shohibu Qothrun Nada.

3. Pendapat Bashriyyun yang ketiga, dibawakan oleh az-Zajjaj dan as-Sirofi. Di mana إيا adalah *isim zhohir* maknanya نفس dan ك adalah *isim*

dhomir, keduanya tersusun dalam susunan idhafah. Sehingga إياك maknanya نفسَك, إياي maknanya نفسي, dan إياه maknanya نفسَه.

4. Pendapat Kufiyyun (Ulama Kufah) menjadi dua, yang pertama, dibawakan oleh al-Farro dkk. Di mana إيا adalah *harful 'imad* dan ك adalah *dhomir*.

   Apa itu harful 'imad? Tempat bersandar. Yakni pada asalnya *dhomir nashob* itu menurut mereka tidak bisa berdiri sendiri melainkan selalu bersambung dengan kata sebelumnya. Ketika *dhomir* tersebut harus diletakkan di depan maka ia butuh sandaran. Inilah fungsi dari إيا yaitu sebagai tempat bersandar. Pendapat ini diikuti ulama Andalusia, seperti Abu Hayyan, penulis Irtisyafudh dhorob.

5. Adapun Kufiyyun yang lain berpendapat bahwa إياك secara keseluruhan atau seutuhnya adalah *dhomir nashob munfashil*. Menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dan saya pernah bertanya kepada guru saya, Ustadz Abu Aus, beliau memilih pendapat ini. Dan kita lihat penulis mulakhos juga memilih pendapat ini, tertulis di halaman 114.

إياك نعبد وإياك نستعين (إياك : ضمير منفصل مبني على الفتح في محل نصب مفعول به)

Silakan antum bisa pilih pendapat yang mana yang le*bih* menenangkan atau bisa juga memilih pendapat jumhur, yakni pendapat yang kedua, pendapatnya Sibawaih, yaitu إيا sebagai *dhomir* dan ك harful khithab sebagaimana ك pada kata ذلك atau أولئك ia adalah harful khithab.

Dhomir Rofa' Muttashil

Berikutnya poin ketiga *dhomir muttashil*, ia terbagi menjadi tiga: *rofa'*, *nashob*, dan *jarr*.

ضمائر رفع متصلة وتكون دائما متصلة بالفعل أو بكان وأخواتها

Yang pertama adalah *dhomir rofa' muttashil*, baik ia bersambung dengan *fi'il* sebagai *fa'il* atau dengan كان وأخواتها sebagai *isim* kana

Dhomir rofa' muttashil bentuknya bermacam-macam yang pertama ada ta *fa'il*, di mana ia dijadikan simbol untuk *mutakallim* dan *mukhothob*. Sebagaimana keduanya diberi simbol yang sama yaitu ketika berbentuk *dhomir rofa' munfashil* yaitu *hamzah* dan *nun* أنتِ - أنتَ – أنا maka keduanya juga diberi simbol yang sama pada *dhomir rofa' muttashil* yaitu *ta*. Sekali lagi karena *mutakallim* dan *mukhothob* adalah syarat terjadinya *kalam*.

Hanya saja *mutakallim* diberi *harokat dhommah* contohnya درستُ karena ia adalah orang pertama maka selalu dipilihkan yang *lafazh-lafazh* yang berat, entah itu huruf yang paling berat yaitu *hamzah*, atau *harokat* yang paling berat yaitu *dhommah*. Adapun *mukhothobah* diberi tanda *kasroh* contohnya درستِ karena ia dekat dengan yaa *mukhothobah* dan sisanya *fathah* untuk *mukhothob* misalnya درستَ.

Dan seperti biasa, *mutsanna* diberi *mim jamak* dan *alif itsnain* درستما kemudian *jamak mudzakkar* diberi *mim* درستم dan *jamak muannats* diberi *nun inats* درستنّ.

Kemudian *dhomir rofa' muttashil* yang lainnya *naa al-fa'ilin* menjadi tanda untuk *mutakallimin* pada semua *i'robnya*, *rofa'*, *nashob*, dan *jarr*, bahkan ia juga menjadi simbol pada *dhomir munfashil* yang *nashob* إيانا. Awalnya hanya *nun* yang menjadi simbol *mutakallimin* tanpa *alif*. Ia terambil dari *nun mutakallimaani* dan *mutakallimuuna*. Hanya saja ketika ia diletakkan di akhir, bersambung dengan *fi'il*, khawatir tertukar dengan *nun taukid* atau *nun inats*. Maka ditambahkan *alif*. Di samping itu juga agar ia le*bih* dekat dengan *lafazh mutakallim* أنا yaitu نا *nun* dan *alif*, hanya dihilangkan *hamzah*-nya saja.

Kemudian *dhomir* berikutnya adalah *alif itsnain* merupakan salah ciri *isim* yang paling kuat. Karena ia dijadikan tanda *mutsanna* pada semua jenis *fi'il*: *madhi, mudhori', dan amr.*

درسا – درستا – يدرسان – تدرسان - ادرسا

Tidak hanya itu ia juga ia simbol *tatsniyyah* untuk semua *gender*: baik *mudzakkar* maupun *muannats*. Bahkan tidak hanya pada *dhomir*, ia juga menjadi tanda *mutsanna* pada *isim zhohir*, seperti الزيدانِ. Oleh karena ia begitu dekat dengan kekhasan *isim*, dan sifatnya yang universal mencakup semua jenis *isim* baik *dhomir* maupun *zhohir*, baik *muannats* maupun *mudzakkar*. Maka setiap *isim mabni* ketika bersambung dengan *alif itsnain* maka ia berubah menjadi *mu'rob*, ini kaidah yang disampaikan Ibnul Qayyim dalam kitabnya Badaiul Fawaaid, seperti:

اثنا عشر، اثنتا عشرة، اللذان، اللتان، هذان، هتان، ذانك، تانك

Bukankah *isim* itu *mabni* karena ia mirip huruf, bagaimana *mutsanna* bisa mirip dengan huruf padahal ia adalah ciri khas *isim* yang paling kuat? Maka

kemiripannya dengan huruf menjadi batal karena ia menjadi simbol *isim* yang paling kuat.

Kemudian *jamak* juga menjadi ciri khas *isim*, karena *fi'il* dan huruf tidak mungkin bisa dibuat *jamak*. Namun simbol *jamak* pada *isim* tidaklah universal. Misalnya *jamak* pada *isim dhomir* yang *mudzakkar* terkadang dengan *wawu* terkadang dengan mim, misalnya ذهبتم - ذهبوا sedangkan *muannats*nya menggunakan *nun* ذهبن . *Jamak* pada *isim zhohir* menggunakan *wawu* مسلمون, sedangkan *muannats*nya dengan *alif* dan *taa* مسلمات. Belum lagi ada *jamak* taksir yang tidak memiliki ciri. Sehingga ciri *jamak* ia tidak universal, berbeda-beda antara satu *isim* dan yang lainnya. Maka ia tidak sama dengan *mutsanna* yang kuat sekali ciri khas *isim*nya sedangkan *jamak* ia ciri *isim* yang lemah. Maka dari itu *isim mabni* yang *jamak* ia tetap *mabni* karena ia ciri *isim* yang lemah. Seperti:

اللذين، اللاتي، هؤلاء، أولئك

Wawu jamaah juga *dhomir* contohnya: درسوا – يدرسون- ادرسوا . Ketika *alif* sudah digunakan untuk *mutsanna*, *wawu* untuk *jamak*, dan *nun* untuk *mutakallimin*, maka tidak ada yang tersisa selain yaa, ia digunakan untuk *dhomir mukhothobah*, lengkaplah sudah الزوائد الأربع (empat huruf tambahan yang utama dijadikan sebagai tambahan), yaitu huruf yang paling ringan, huruf mad dan huruf nun.

Kemudian sekarang kita akan membahas huruf *mudhoro'ah*. Kita tahu huruf *mudhoro'ah* ada empat, yaitu أنيت. Dari 4 huruf tersebut ada yang

fungsinya untuk menunjukkan *dhomir*, ada yang fungsinya untuk menunjukkan *ta'nits*, dan ada yang hanya sebagai ciri *fi'il mudhori* saja.

Yang pertama huruf ي inilah asalnya huruf *mudhoro'ah*, fungsinya hanya sebagai ciri *fi'il mudhori'*. Ia bersambung dengan *dhomir* beberapa *dhomir ghoib*: يذهب، يذهبان، يذهبون، يذهبن huruf ini tidak menunjukkan *dhomir* tidak pula menunjukkan nau atau *mudzakkar*. Sehingga keliru jika dikatakan bahwa *dhomir* هو pada *fi'il mudhori* cirinya didahului huruf ي. Huruf ي di sini buka ciri *dhomir* namun ia ciri *fi'il mudhori*, semata-mata sebagai huruf *mudhoro'ah*.

Adapun *dhomir*nya *mustatir* sebagaimana pada *fi'il madhi*nya: ذهب, semuanya huruf asli, *dhomir*nya tidak nampak sama sekali. Maka dari itu يذهب boleh dimunculkan *isim zhohir*nya agar tidak keliru, menjadi يذهب محمد atau ذهب محمد, dan ini tidak berlaku untuk *dhomir mustatir* yang lain, yang mana huruf *mudhoro'ah*nya menunjukkan *dhomir* maka tidak boleh dimunculkan *isim zhohir*nya. Seperti pada أذهب – نذهب – تذهب sama-sama *dhomir mustatir* tetapi berbeda perlakuannya, selain يذهب dan تذهب untuk هي tidak boleh dimunculkan *isim zhohir*nya karena huruf *mudhoro'ah*nya memiliki fungsi lain selain sebagai ciri *fi'il mudhori* juga untuk menunjukkan *dhomir*nya sehingga kita sudah tahu siapa pelakunya tanpa disebutkan siapa *isim zhohir*nya.

Dhomir mustatir ada yang *jawaz* ada yang *wujub*. Yang *wujub* adalah *dhomir mustatir* tapi huruf *mudhoro'ah*nya menunjukkan atau mengindikasikan siapa pelakunya, yaitu yang didahului oleh *hamzah*, *nun* dan *ta'*, sedangkan huruf ya tidak menunjukkan *dhomir* sama sekali dia hanya sebagai huruf *mudhoro'ah*.

Kemudian huruf ت pada *dhomir* هي, fungsinya adalah *li ta'nits*, yaitu ta *ta'nits* mutaharrikah seperti: تذهب, *ta* di sini fungsinya sebagai huruf *mudhoro'ah* dan huruf *ta'nits*, berbeda dengan تذهب *mukhothob* أَنتَ, di mana ia adalah simbol *dhomir mukhothob*. Dan ت pada *dhomir* هي yaitu untuk *ghoibah* hanya untuk *ta'nits* bukan untuk *dhomir*, sehingga sama seperti يذهب, تذهب pun boleh dimunculkan *isim zhohir*nya agar tidak keliru, misalnya: تذهب أمي atau ذهبت أمي *ta* di sana tidak menunjukkan *dhomir* melainkan hanya sebagai pembeda antara *mudzakkar* dan *muannats*.

Tapi mengapa untuk *dhomir* هن يذهبن tidak didahului ت padahal ia juga *muannats*? Karena diakhiri dengan *dhomir ta'nits* yaitu *nun inats*, maka tidak perlu ada 2 simbol *ta'nits* dalam 1 kata, cukup 1 saja dan huruf *mudhoro'ah*nya dikembalikan kepada asalnya yaitu huruf ي. Karena ي tidak menunjukkan nau dan *dhomir*.

Adapun 3 huruf *mudhoro'ah* lainnya yaitu أ ،ن ،ت masing-masing sudah menunjukkan *dhomir*, meskipun ketiga huruf ini bukan *dhomir*, hanya huruf

dhomir, perlu dibedakan antara *isim dhomir* dan huruf *dhomir*, sama seperti ك pada kata إياك, ia hanya harful khithob yaitu huruf *dhomir*. Ketika *dhomir*nya sudah diketahui dari huruf *mudhoro'ah*nya maka *isim zhohir*nya tidak boleh dimunculkan, karena sudah jelas dan diketahui pelakunya, justru ketika *isim zhohir*nya dimunculkan akan timbul kebingungan. Misal:

أذهب زيد، نذهب زيد ومحمد، تذهب محمد.

Sehingga disebut *dhomir mustatir wujuban* yaitu wajib disembunyikan *isim zhohir*nya.

Fungsi *Dhomir Rofa' Muttashil*

Sekarang kita akan mengetahui apa saja fungsi *dhomir rofa' muttashil* dalam kalimat. Pada hal. 114 disebutkan :

ضمائر رفع متصلة وتكون دائما متصلة بالفعل أو بكان وأخواتها

إما أن تتصل بالفعل وتكون مبنية في محل رفع فاعل أو تتصل بكان وأخواتها وتكون مبنية في محل رفع اسم كان

Dhomir-dhomir rofa' muttashil yang telah disebutkan sebelumnya fungsinya adalah kemungkinan yang pertama ia bersambung dengan *fi'il* maka ia *mabni* dengan posisi *rofa'* sebagai *fa'il*. Contohnya: قرأتُ الصحف kata قرأ adalah *fi'il madhi* dan ت nya adalah *dhomir muttashil* مبني على الضم في محل رفع فاعل fungsinya sebagai *fa'il* dari *fi'il* قرأ

Contoh lainnya القطاران يسيران dan kita pernah bahas di dauroh, *alif* pada القطاران berbeda dengan *alif* pada يسيران begitu pula *nun* pada keduanya. *Alif*

yang asli ada pada يسيران karena ia *dhomir*. Adapun *nun* yang asli ada pada القطاران karena ia fungsinya menggantikan *harokat*.

يسيران : فعل مضارع مرفوع بثبوت النون والألف ضمير متصل فاعل

Tandanya dengan adanya huruf *nun* di sana contoh lainnya الطالبات نجحن

نجح : فعل ماض مبني والنون ضمير متصل مبني على الفتح في محل رفع فاعل

Penulis tidak menyebutkan bahwa *dhomir-dhomir* ini juga bisa menjadi *naibul fa'il*, karena semua hukum *fa'il* itu berlaku untuk *naibul fa'il*, termasuk di dalamnya jika disebutkan ia bisa menjadi *fa'il* maka secara otomatis dia juga bisa menjadi *naibul fa'il*. Atau bisa juga ia تتصل بكان وأخواتها وتكون مبنية في محل رفع اسم كان fungsinya ketika bersambung dengan كان adalah sebagai *isim* kana. Contohnya:

كنتم خيرا أمة أخرجت للناس

كنتم : فعل ماض ناقص والتاء ضمير متصل مبني على الضم في محل رفع اسم كان والميم علامة الجمع

Dan خيرا sebagai خبر كان منصوب بالفتحة contoh lainnya كونوا يدا واحدة (jadilah kalian seperti satu tangan atau berpangku tanganlah).

كونوا: فعل ماض ناقص والاواو ضمير متصل في محل رفع اسم كان،

Dan يدا *khobar* kana, واحدة *na'at* bagi kana, menunjukkan يدا adalah *muannats*, buktinya naatnya juga *muannats*. Itulah fungsi-fungsi dari *dhomir rofa' muttashil*.

Dhomir *Nashob* Muttashil

Setelah kita mengetahui rahasia di balik *dhomir rofa'* baik *munfashil* atau *muttashil*, sekarang kita akan mengungkap apa saja makna di balik *dhomir nashob muttashil*.

ضمائر نصب متصلة : وتكون متصلة بالفعل أو بإن وأخواتها

Fungsi dari *dhomir nashob muttashil* dia diletakkan bersambung *fi'il* atau إن وأخواتها .

1. Ya *mutakallim*, yaitu شكرني (Dia berterima kasih kepadaku). *Dhamir mutakallim* ketika ia berada di awal kalimat maka dipilih huruf yang paling kuat dari semua huruf *hijaiyyah* yaitu *hamzah*, pada *lafazh* أنا untuk menunjukkan bahwa dialah *mutakallim*, orang yang pertama kali memulai pembicaraan. Namun ketika dia berada di akhir kalimat yaitu sebagai *dhomir nashob* atau *jarr*, tidak mungkin kita menggunakan huruf yang berat juga, *lafazh-lafazh* di akhir kalimat dipilihkan yang ringan atau le*bih* ringan daripada di awal kalimat. Sehingga dicarilah *lafazh* yang mampu mewakili setiap nama orang, karena hakekatnya setiap orang ingin menggantikan nama mereka dengan *lafazh* yang ringkas misalnya Zaid ingin meringkas كتاب زيدٍ dengan singkat, Muhammad juga demikian, Ali juga demikian, dst.

   Maka bagaimana mencari satu *lafazh* yang sama untuk mewakili nama-nama mereka كتاب زيدٍ، كتاب محمدٍ، كتاب عليٍ padahal nama mereka ada jutaan dan masing-masing ingin mengganti namanya dengan suatu

lafazh yang mewakili nama-nama mereka dan l*ebih* ringkas yaitu dengan *dhomir*. Maka dipilihlah *harokat kasroh*. Karena setiap *mudhof ilaih* asalnya diakhiri dengan *kasroh*. Tapi tidak boleh *dhomir lafazh*nya menggunakan *harokat* karena khawatir tertukar dengan *'alamat i'rob*. Semua *dhomir* itu immaa dengan huruf atau *mustatir* (tidak Nampak), tidak ada *dhomir* ditandai dengan *harokat*. Maka agar tidak tertukar dengan tanda *i'rob*, *kasroh* tersebut digandakan (atau dobel *kasroh*): كتابي، قلمي، بيتي seakan-akan ada dua *kasroh* di sana, itu tujuannya untuk membedakan antara *dhomir* dengan tanda *i'rob* karena *lafazh* yang memungkinkan untuk mewakili semua nama adalah *kasroh*.

Sehingga asalnya yaa *mutakallim* itu untuk *dhomir* jar karena sebagai *mudhof ilaih*, adapun *dhomir nashob* hanya diikutkan kepadanya. Namun khusus untuk *dhomir nashob*, harus ditambah *nun wiqoyah*, tidak bisa langsung. *Wiqoyah* artinya melindungi, melindungi apa? Melindungi *fi'il* agar ia tidak diakhiri dengan *kasroh*, sehingga seakan-akan ia majrur seperti *isim*: شكرِيْ, khawatir tertukar dengan *isim*, namun yang tepat شكرني.

2. Kemudian *dhomir* نا sudah kita bahas pada *dhomir rofa'*, bahwa ia menjadi simbol *dhomir mutakallimin* untuk setiap kondisinya, *rofa' nashob*, atau *jarr*, sebagaimana dalam ayat: ربنا إننا آمنا satu *lafazh* tapi berbeda kedudukannya. ربنا *dhomir* jar, إننا adalah *dhomir nashob* dan آمنا *dhomir rofa'* .

3. *Kaful khithob*. Sebelumnya pada *dhomir rofa' mukhothob* ditandai dengan huruf ت seperti ذهبت atau ذهبتِ untuk *mukhothobah*, untuk menunjukkan bahwa ia adalah tujuan akhir dari suatu pembicaraan, yakni tujuan berbicara adalah tersampaikannya pesan kepada *mukhothob*. Maka ia diwakili oleh huruf ت yang berada di ujung lidah untuk menunjukkan bahwa ia adalah tujuan akhir di dalam suatu pembicaraan.

Adapun ketika ia berfungsi sebagai *dhomir nashob* dan jar, berubah simbolnya dari ta menjadi kaf. Mengapa? Karena kaf menurut ulama adalah singkatan dari kata المُكَلَّم artinya المخاطب, nama lain dari المخاط adalah المكَلَّم atau المقصود بالكلام (yang dijadikan target dalam pembicaraan).

Di samping itu juga untuk menghindari iltibas atau kebingungan jika simbolnya tetap menggunakan ت, misalnya dalam kalimat: aku memuliakanmu: أكرمتُتَ، أكرمتُتِ jika ia tetap menggunakan ta, maka akan terjadi kebingungan dari sisi *mukhothob*, mana *fa'il* dan *maf'ul bih*nya, di samping juga tidak enak didengar. Maka le*bih* baik mengucapkan أكرمتكَ، أكرمتكِ, adapun alasan pemilihan *harokat*nya sama dengan pemilihan *harokat* pada *dhomir rofa'*, mengapa *ka* atau *ki*, mengapa أنتَ atau أنتِ di sini contohnya:

شكرك، شكركِ، شكركما، شكركم dan شكركنّ.

4. Terakhir adalah *haa-ul ghoibah*, digunakan simbol di setiap kondisinya yaitu *rofa'*, *nashob* dan *jarr*. Pada *dhomir rofa'* dijelaskan mengapa dipilih huruf *haa*, adalah karena sifatnya yang *hams* dan keluar dari pangkal tenggorokan yang dekat dengan hati. Sifatnya yang hams artinya samar, karena memang dia adalah satu-satunya *dhomir* yang tidak hadir dalam pembicaraan, dia *ghoib* maka dia samar. Bahkan terkadang dia hilang tidak bersimbol sama sekali (yaitu *dhomir mustatir*, seperti ذهب) untuk menunjukkan keghaibannya, menunjukkan bahwa dia tidak hadir dalam pembicaraan.

Meskipun demikian ia ada di dalam hati *mutakallim* maupun *mukhothob*, maka dari itu dipilihlah huruf yang berasal dari *makhroj* yang dekat dengan hati yaitu ه berada di pangkal tenggorokan, baik *mudzakkar* maupun *muannats*, baik *mufrod*, *mutsanna*, dan *jamak*, *rofa'*, *nashob*, dan *jarr*, semuanya menggunakan huruf ه, hanya nanti tinggal ditambahkan huruf lain untuk membedakan satu dengan yang lainnya.

Kita perhatikan di sini. Untuk *dhomir mudzakkar* tidak ada perbedaan antara *rofa' nashob*, dan jar, yaitu *lafazh*nya هُ, hanya saja ketika dia *munfashil* ditambahkan *wawu* yaitu هو agar ia tidak berdiri sendiri satu huruf saja, karena tidak ada *dhomir* yang *munfashil* terdiri dari satu huruf kecuali dia *muttashil*, maka ditambah *wawu* yang sejatinya ia dobel *dhommah*, karena *dhommah* maka dipasangkan dengan *wawu* هو. Adapun untuk *dhomir muannats*, mengapa *harokat*nya berbeda ketika ia *munfashil* dan *muttashil*, هي menjadi

ها? Di sini kita lihat شكرها. Sebetulnya asalnya *dhomir ghoibah* itu diakhiri dengan *kasroh* untuk *muannats*, sebagaimana pada *mukhothob* أنتَ-أنتِ، كَ-كِ namun berhubung هُ ini tidak tetap *lafazh*nya, terkadang ia berubah menjadi هِ ketika sebelumnya ada *kasroh* atau يْ, maka untuk menghindari kesamaan maka untuk *muannats* di*harokati fathah* dan digandakan, menjadi هَا.

Sekarang timbul pertanyaan, mengapa khusus untuk *dhomir ghoib* *lafazh*nya berubah-ubah padahal ia *isim mabni*: عليهِ، عليهما، عليهم، عليهِن? Ada 2 alasan:

1. Karena *dhomir ghoib* satu-satunya yang tidak berwujud. Ia tidak hadir dalam perbincangan namun ada dalam hati. Maka dari itu ia adalah *dhomir* yang paling lemah. Sehingga *lafazh*nya berubah-ubah sehingga ia tidak kokoh.

2. *Lafazh* هُ adalah termasuk *lafazh* yang berat, karena ia menggabungkan 2 *makhroj* yang berjauhan, ه ada di pangkal tenggorokan dan *dhommah* ada di bibir. Jika sebelumnya ada *kasroh* atau ي yang mana keduanya berasal dari tengah mulut, jika ia tetap dibaca هُ maka akan sangat berat diucapkan: عليهُ، بِهُ، من أموالِهُم karena hakikatnya ia menggabungkan 3 *makhroj* yang berjauhan dalam satu waktu yaitu di bibir untuk *dhommah*, tengah mulut untuk ya dan *kasroh*, pangkal tenggorokan dengan ه. Maka

dikurangilah satu *makhroj* yaitu bibir untuk meringankan, menjadi عليه، به، من أموالهم. Namun ingat ia tetap *mabni*. Berubahnya *harokat* hanya untuk *takhfif*, meringankan. Karena apabila ia *mu'rob* seharusnya ketika dimasuki semua huruf *jarr* dia berubah akan tetapi tidak, kalau huruf jarnya diakhiri oleh *sukun* selain ya *sukun* seperti من tetap منهُ karena tidak berat, atau sebelumnya *fathah* لهُ maka tidak masalah, hanya saja yang bermasalah ketika didahului ya *sukun* atau *kasroh*.

Alhamdulillah selesai penjelasan kita tentang *dhomir nashob*, dan sekaligus sudah kita bahas juga tentang *dhomir* jar sekilas, sehingga nanti gilirannya tinggal kita baca saja.

Dan mengenai pembahasan *dhomir* ini, beserta sebab-sebab pemilihan *lafazh*nya, ada sebuah pesan yang disampaikan oleh Imam Suhaily di kitabnya Nataijul Fikri, beliau adalah salah satu ulama nahwu yang Allah karuniai kecerdasan dari kalangan ahlus sunnah yang hidup pada abad ke 5 hijriyyah, beliau termasuk ulama *mutaqaddimin*, yang berasal dari Andalusia sebagaimana Ibnu Malik. Beliau mampu mengungkap hal-hal yang mungkin asing di telinga kita. Ketika di akhir pembahasan *dhomir*, yaitu rahasia di balik pembentukan *lafazh-lafazh dhomir*. Beliau menyampaikan sebuah pesan yang diabadikan pula oleh Imam Ibnul Qoyyim di kitabnya, beliau mengatakan:

فلم نقلْ ما قلناه إلا اقتضابًا من أصول السلف

Tidaklah yang aku sampaikan melainkan hanya meringkas dari apa yang telah dirumuskan oleh para Salaf, oleh para pendahuluku.

واستنباطًا من كلام اللغة

Atau menemukannya dari para penutur aslinya dari ahli lughah, bisa jadi dari orang-orang baduy yang masih murni bahasa Arabnya tidak tercampur oleh bahasa lain.

وبِناءً على قواعدها وجريًا على طريقة علمائها

Berdasarkan kaidah-kaidahnya dan sejalan dengan manhaj pada ulamanya.

Beliau ingin menunjukkan bahwa semua yang beliau ungkapkan ini, semua rahasia-rahasia ini, bukanlah hasil rekayasa beliau sendiri yang diada-adakan tanpa *hujjah*, melainkan semua ilmu ini beliau dapatkan dari para Salaf atau langsung beliau ambil dari penutur aslinya.

فتأمل هذه الأسرار بقلبك

Maka renungkanlah rahasia-rahasia ini dengan hatimu.

والحَظْها بعين فكرِك

Dan perhatikanlah dengan mata pikiranmu.

ولا يُزَهِّدَنَّك فيها نبوُّ طِباعِ أكثر الناس عنها

Jangan sampai tingginya watak kebanyakan manusia membuatmu meremehkan ilmu-ilmu tersebut.

Terkadang kita menganggap remeh ilmu-ilmu demikian, menganggap tidak ada manfaatnya, boleh jadi itu disebabkan oleh نبوّ artinya علوّ (merasa tinggi hati), merasa tidak ada faedahnya membahas hal-hal yang sepele.

واشتغال المعلمين بظاهر من الحياة الدنيا عن الفكر فيها، والتنبيه عليها

Dan kebanyakan para pengajar itu disibukkan dengan kehidupan duniawi daripada memikirkan hal-hal tersebut dan menaruh perhatian padanya.

Itu sebabnya *illat* nahwiyyah semakin lama semakin pudar, karena semakin banyak para pengajar yang tidak lagi tertarik dengannya, karena dianggap ilmu kuno dan tidak bermanfaat, yang ada malah menyulitkan. Inilah yang beliau sebut dengan hayatud dunya, kehidupan duniawi. Mereka mengajarkan ilmu le*bih* menitikberatkan pada hal-hal yang banyak digemari oleh murid-muridnya, yang kira-kira laris banyak digandrungi, sedangkan bahas *illat* nanti dulu,, takutnya murid-muridnya pada kabur.

Maka ini yang beliau singgung di sana, dan ini sudah ada pada masa beliau di mana banyak para pengajar melihat potensi, kesempatan, di mana ia melihat majelis si fulan ramai banyak diminati orang sehingga ia membuat majelis yang serupa dengan tujuan agar banyak dihadiri para murid supaya dia le*bih* dikenal dan bisa le*bih* mencari kehidupan dari sana, jadi apa yang disampaikan tergantung pada murid-muridnya, apabila tidak ada muridnya dia tidak ingin menyampaikan, ini yang beliau maksud dengan hayatud dunya sudah ada sejak zaman beliau pada abad 5 Hijriyyah.

Jika tidak ada satu pun pengajar yang mengajarkan illat maka lama-lama ilmu ini akan punah akan hilang, tidak ada lagi yang menjadi pewaris para ulama terdahulu. Jika setiap pengajar semuanya fokus pada ilmu-ilmu yang banyak peminatnya, maka siapa yang akan melanjutkan tongkat estafet. Semoga kita diberikan keistiqomahan.

Fungsi *Dhomir Nashob Muttashil*

Kita akan melanjutkan pembahasan kita yaitu fungsi-fungsi dari *dhomir nashob muttashil*:

إما أن تتصل بالفعل وتكون مبنية في محل نصب مفعول به

1. Yang pertama kemungkinan *dhomir* tersebut bersambung dengan *fi'il* dan dia *mabni* fii *mahalli nashbin* sebagai *maf'ul bih*, contohnya

تَقَدَّمَ الجُنُوْدُ نَحْوَ العَدْوِ وَحَاصَرُوْهُ

Para tentara tersebut maju ke arah musuhnya dan mengepungnya

- حَاصَرُ ← فعل ماض مبني على الضمّ
- الواو ← ضمير متصل في محل رفع فاعل
- الهَاء ← ضمير متصل في محل نصب مفعول به

Contoh lainnya,

الأَنَاشِيْدُ الوَطَنِيَّةُ تَهَزُّنَا

Nasyid kebangsaan itu membuat kami semangat

2. Yang kedua أو تتصل بإن وأخواتها وتكون مبنية في محل نصب اسم إن sebagai *isim inna*, contohnya: إنه موجود

3. *Dhomir jarr* ini sama persis bentuknya sebagaimana *dhomir nashob*, hanya saja fungsinya yang berbeda

وتكون متصلة بالاسم أو بحرف الجر، إما أن تتصل بالاسم وتكوت مبنية في محل جر مضاف إليه

a. Pertama sebagai *mudhof ilaih*, contoh: العلم له فوائده

الهاء: ضمير متصل مبني على الضم في محل جر مضاف إليه

b. Yang kedua sebagai *isim majrur*.

أو تتصل بحرف الجر وتكون مبنية في محل جر

أخذت قلما منك

الكاف: ضمير متصل مبني على الفتح في محل جر

Dhomir Mustatir

Kemudian poin ke 4 adalah *dhomir mustatir*. *Dhomir mustatir* adalah *dhomir* yang tidak memiliki wujud yang nampak yang bisa diucapkan.

الضمائر المستترة هي ما ليست لها صورة ظاهرة تلفظ بها

Di audio pertama bab *dhomir*, saya sampaikan bahwa salah satu fungsi *dhomir* adalah *ikhtishor* atau *ijaz* yaitu untuk meringkas dari *lafazh isim zhohir*-nya. Terkadang diringkas menjadi satu huruf seperti *ta' fa'il*, dan ia harus *muttashil*, tidak boleh ada *dhomir munfashil* yang terdiri dari satu huruf, karena minimal *isim* terdiri dari dua huruf, ada juga *dhomir* yang terdiri dari 2 huruf seperti هو, 3 huruf seperti نحن, 4 huruf seperti أنتم, dan ada yang 5 huruf seperti أنتنّ.

Kali ini kita akan membahas *dhomir* tanpa huruf, yang mana Ibnu Ya'isy menyebutnya sebagai غُلُوّ في الإيجاز (berle*bih*an dalam meringkas). Dan sejatinya *dhomir* itu tidak dihilangkan kecuali pada tempat-tempat yang *amnul labsi* (aman dari kesamaran).

Pembagian *Dhomir Mustatir*

Dhomir mustatir ini terbagi menjadi 2: *wujuban* dan *jawazan*.

الضمائر المستترة نوعان: ضمائر مستترة وجوبا وضمائر مستترة جوازا

Maknanya وجوب حذف الظاهر (wajib disembunyikan *isim zhohir*nya), dan جواز حذف الظاهر (boleh disembunyikan *isim zhohir*nya).

Kita akan bahas satu per satu.

1. *Dhomir Mustatir Wujuuban*

الضمائر المستترة وجوبا هو الذي لا يصح أن يحل محله الاسم الظاهر

Yaitu yang posisinya tidak dapat digantikan oleh *isim zhohir*.

Kapan munculnya *dhomir mustatir wujuban* atau *laziman*? Yaitu ketika *dhomir* tersebut tidak muncul akan tetapi masih ada *lafazh* yang mewakilinya, yaitu ada suatu huruf yang ketika kita mendengar huruf tersebut kita bisa langsung tahu siapa pelakunya, atau bisa dibedakan dari maknanya.

a. *Fi'il amr* untuk *mufrod mukhothob*

Di mana kita tidak butuh membutuhkan *isim zhohir*nya karena dari maknanya kita bisa tahu siapa pelakunya. Bahwasanya asal dari meminta bantuan adalah untuk lawan bicara, untuk *mukhothob*, bukan untuk orang yang tidak ada di hadapan kita, bukan pula untuk diri sendiri. Misalnya:

اجلس، قم، اذهب

Tidak perlu disebutkan Namanya, kecuali jika di hadapan kita ada banyak orang, maka kita panggil Namanya, tapi itu bukan *fa'il* dalam Bahasa Arab melainkan munada, seperti:

يا أحمد اجلس

Maka "Ahmad" sebagai *munada*, *fa'il*nya tetap *mustatir*.

Ketika *dhomir*nya dimunculkan, maka fungsinya sebagai *taukid* bukan sebagai *fa'il*, mengapa? Karena *fa'il*nya tidak boleh dimunculkan. Itu makna dari *wujuban.*

اكتب أنت، تكون أنت توكيدا للضمير

b. *Fi'il* yang tidak dimunculkan *dhomir*-nya namun ada *lafazh* yang menunjukkan kepada *dhomir* tersebut.

في فعل الضارع المبدوء بتاء خطاب الواحد أو المبدوء بالهمزة أو بالنون

Fi'il apa saja itu? *Fi'il mudhori'* untuk *mufrod mutakallim*, *jamak mutakallim*, dan *mufrod mukhothob*. Kesemua *fi'il* ini tidak memiliki wujud *dhomir*, namun huruf *mudhoro'ah*nya mampu menunjukkan *dhomir* apa saja yang tersembunyi tersebut tanpa disebutkan.

Huruf *mudhoro'ah* yang pertama adalah *hamzah*, dan kita sudah bahas bahwa *hamzah* mewakili *mutakallim* karena ia huruf pertama yang keluar ketika kita ucapkan, letaknya di pangkal tenggorokan, A yaitu *hamzah* paling dekat dengan sumber suara yaitu pita suara. Sebagaimana *mutakallim* juga orang yang pertama kali berbicara. Sehingga ketika kita mengatakan: أذهبُ, pendengar langsung tahu bahwa yang pergi adalah *mutakallim*, meskipun tidak

nampak *dhomir*nya, meskipun tidak disebutkan siapa namanya, karena ia didahului oleh *hamzah*. Sehingga *hamzah* ini dia bukan *dhomir* dia huruf bukan *isim*, karena *dhomir* itu *isim*, *hamzah* di sini adalah huruf, namun, huruf ini adalah alamatu al *mutakallim* dia huruf yang menunjukkan siapa yang berbicara yaitu *mutakallim*

Huruf *mudhoro'ah* yang kedua adalah *taa'*, kita juga sudah bahas bahwa *taa'* adalah simbol *mukhothob* karena ia huruf yang keluar dari ujung lidah, dan ini mewakili *mukhothob* yang mana ia هَدْفُ التكلُّم (tujuan akhir pembicaraan). Maka ketika kita mengatakan: تَذْهَبُ, pendengar langsung memahami bahwa yang dimaksud adalah dirinya, meskipun tidak nampak *dhomir*nya, meskipun tidak disebutkan namanya, akan tetapi bisa dipahami karena ia didahului oleh *taa'*.

Huruf *mudhoro'ah* yang ketiga adalah *nun*, kita juga sudah Bahas bahwa *nun* mewakili *nun mutakallim*ani dan *mutakallim*una alias nahnu. Maka ketika kita mengatakan: نَذْهَبُ, pendengar langsung memahami bahwa yang dimaksud adalah orang yang berbicara beserta dengan orang lain tidak hanya sendirian, minimal berdua atau le*bih*, meskipun tidak nampak *dhomir*nya, meskipun tidak disebutkan namanya tetap bisa dipahami karena ia didahului oleh *nun*. Contoh: تشكر، أوافق، نكتب

أما الضمير المستتر جوازا فهو الذي يصح أن يحل محله الاسم الظاهر

2. *Dhomir Mustatir Jawazan*

Jenis *dhomir mustatir* yang kedua yakni *jawaz*. Kapan munculnya *dhomir mustatir jawazan*? Yaitu ketika tidak ada *lafazh* yang me*nun*jukkan *dhomir* tersebut juga tidak ada makna yang mewakilinya.

ويكون الضمير مستترا جوازا في كل من الفعل الماضي والفعل المضارع المسند إلى الغائب أو الغائبة

a. *Fi'il madhi ghoib* dan *ghoibah*.

Ketika kita mengatakan: قَامَ, tidak ada *lafazh* yang me*nun*jukkan *dhomir* apa yang tersembunyi di sana, ketiga huruf tersebut adalah huruf asli. Tidak ada pula makna khusus yang me*nun*jukkan *dhomir* tersebut, sebagaimana makna *amr* khusus untuk *dhomir mukhothob*. Sedangkan makna *madhi* dan *mudhori* bisa berlaku untuk semua *dhomir*, tidak dikhususkan untuk satu *dhomir* saja. Maka dalam kondisi ini boleh dimunculkan *fa'il*nya: قام زيدٌ karena ada kemungkinan orang bertanya siapa pelakunya karena tidak ada *lafazh* yang menunjukkan, tidak ada pula makna yang menunjukkan, agar pendengar tidak bertanya siapa pelakunya, siapa yang berdiri. Atau boleh juga disembunyikan, jika memang namanya sudah sama-sama diketahui dan tidak ingin diketahui orang lain. Maka kita samarkan namanya قام jika keduanya sudah sama-sama memahami.

Adapun قامتْ sebagian kita mengira bahwa تْ di sana adalah *dhomir*, padahal fungsinya hanya pembeda antara *muannats* dan *mudzakkar*. Buktinya

apa? Boleh kita munculkan *fa'il*nya, قامتْ هندٌ, ini bukti bahwa *dhomir*nya *mustatir*. Ta di sana sebagai ta' *ta'nits* saja bukan sebagai *dhomir*.

b. *Fi'il mudhori' ghoib* dan *ghoibah*.

Misalnya: يقوم، تقوم, mungkin kita bertanya-tanya: bukankah huruf *yaa'* dan taa' pada huruf *mudhoro'ah* juga me*nun*jukkan *dhomir*, sebagaimana *hamzah*, *nun*, dan *taa' mukhothob*? Jawabannya: tidak sama. Karena *ghoib* tidak pernah diwakili dengan huruf *yaa'*, dan ini pernah kita bahas di semua audio yang telah lalu, di mana *dhomir ghoib* diwakili dengan huruf haa' di setiap kondisinya: هو, هما, هم, هي, هما, هن begitu juga dengan *dhomir nashob* dan *jarr* nya semuanya d*isim*bolkan oleh huruf ه untuk ghaib dan ghaibah. Maka huruf *yaa'* di sini adalah murni huruf *mudhoro'ah*, sebagai tanda bahwa ia *fi'il mudhori'*, sama sekali tidak me*nun*jukkan *dhomir*nya dia hanya murni sebagai huruf *mudhoro'ah*nya. Maka dari itu boleh kita munculkan *fa'il*nya: يقوم محمد. Dan huruf *yaa'* juga asal dari huruf *mudhoro'ah*.

Maka semestinya semua huruf *mudhoro'ah* menggunakan huruf *yaa'* baik *mudzakkar* maupun *muannats,* karena dia asalnya, misalnya هم يذهبون *jamak mudzakkar* diawali dengan huruf *yaa'*, dan هن يذهبن *jamak muannats* juga diawali dengan huruf *yaa'*, sama saja kecuali jika terjadi *iltibas*. Misalnya untuk *mudzakkar mufrod*: هو يذهب maka untuk *muannats* jangan هي يذهب, karena akan membingungkan, maka diganti dengan *taa' ta'nits*: هي تذهب. Begitu

juga untuk *mudzakkar mutsanna*: هما يذهبان, maka untuk *muannats* هما تذهبان untuk membedakan.

Sehingga dari sini kita tahu bahwa *taa'* pada هي تذهب dengan *taa'* pada أنت تذهب berbeda fungsinya. *Taa'* yang pertama fungsinya untuk *ta'nits*, sedangkan *taa'* yang kedua fungsinya علامة الخطاب (untuk mewakili *dhomir mukhothob*).

Namun al-Imamul 'Izzi di kitabnya Tashriful 'Izzi, dan saya merekomendasikan kitab ini bagi yang ingin mendalami ilmu shorof, ini kitab yang bagus sekali, beliau memiliki alasan yang berbeda, mengapa huruf *mudhoro'ah* itu asalnya dengan huruf *yaa'*. Selain karena ia adalah huruf mad, juga huruf *yaa'* memang cocok dengan *dhomir ghoib*, karena letaknya di tengah mulut, diantara *mutakallim* dan *mukhothob*. Di mana orang ketiga biasanya dibicarakan oleh orang pertama atau orang kedua. Maka ditunjukkan dengan huruf *yaa'* yang mana *makhroj*nya di antara huruf *hamzah* dan huruf *taa'*. Wallahu A'lam. (Syarah Tashriful Izzi: 102)

Ada sebuah pertanyaan yang mungkin mengusik pikiran, mengapa *fi'il madhi dhomir*nya diletakkan di akhir sedangkan *fi'il mudhori' dhomir*nya ditunjukkan oleh huruf *mudhoro'ahnya* yang terletak di awal, misalnya: ذهبتَ - تَذهبُ، ذهبتُ – أذهب، ذهبنا – نذهب?

Atau kalaupun ia *dhomir mutsanna* atau *jamak*, tetap *dhomir mutakallim* atau *mukhothob*nya untuk *fi'il mudhori'* ditunjukkan pada huruf pertamanya,

seperti: تذهبان، تذهبون، تذهبين, *alif itsnain* ini adalah *dhomir* yang menunjukkan bahwa dia *fa'il*nya *mutsanna*, tanda dia *mukhothob* adalah huruf ت nya bukan *alif*nya, begitu juga تذهبون *wawu*nya lil jam'i, alamatul khitabnya التاء yang ada di awal kata, تذهبين juga demikian, sedangkan *fi'il madhi* semuanya di belakang, baik dia untuk menunjukkan ghaib, *mukhothob* kemudian *mutakallim* juga untuk menunjukkan jumlahnya mufrad, *mutsanna* ataupun *jamak*, juga untuk menunjukkan *mudzakkar*, *muannats*, semua terkumpul di belakang, berbeda dengan *fi'il mudhori* ذهبتما، ذهبتم، ذهبتِ, tidak ada sama sekali huruf yang diletakkan di awal kata, mengapa tidak semuanya sama diletakkan di belakang baik *madhi* maupun *mudhori'*? Kenapa *mudhori* sebagian diletakkan di depan? Huruf-huruf yang menunjukkan *dhomir*nya ada di depan.

Ketahuilah *ikhwah* dan akhwat bahwa اللَّفْظُ كَالْجَسَدِ وَالمَعْنَى كَالرُّوْحِ (*lafazh* bagaikan jasad dan makna adalah jiwanya), maka setiap penambahan *lafazh* sekecil apapun pasti me*nun*jukkan makna, perubahan *lafazh* juga mengubah makna. Disebutkannya *fi'il* terle*bih* dahulu kemudian baru disebutkan *dhomir*nya yaitu pada *fi'il madhi* adalah untuk me*nun*jukkan bahwa *fi'il* tersebut telah berlalu/terjadi.

Adapun jika *dhomir* ditunjukkan di awal sebagaimana pada *fi'il mudhori'* kemudian baru disebutkan *fi'il*nya untuk me*nun*jukkan bahwa *fi'il* tersebut belum terjadi atau belum dilakukan oleh *fa'il*nya. Maka dari sini kita saksikan kesempurnaan bahasa Arab, tidaklah muncul satu *lafazh* melainkan bersamanya ada makna yang tersirat. Dan ketika kita mengetahui makna-

makna tersebut tentu akan lebih menenangkan hati, kita lebih puas. Daripada sekedar menghafal *lafazh-lafazh*nya, tapi kita tidak tahu makna yang diinginkan dari *lafazh-lafazh* tersebut.

Al-Imam Suhaily menyebutkan:

تَجِدُ هَذِهِ الأَغْرَاض المَذْكُوْرَة هَهُنَا يَدْعُوْكَ إلى قَبُوْلِـهَا الحِسّ، وَيَـشْهَدُ بِصِحَّتِهَا الحَدَس.

Engkau akan mendapati semua tujuan yang telah disebutkan tadi, semua makna yang tersirat tadi, memanggilmu agar diterima oleh nalurimu dan agar firasatmu menerima kebenarannya. (Nataijul Fikri: 133-134)

Artinya ketika kita menyampaikan sebuah ilmu dengan sebab-sebab dan alasannya dan makna yang tersirat di dalamnya maka orang akan lebih mudah menerima, naluri keilmiahan akan menerima dari pada kita menyampaikan tanpa *hujjah* itu tentu tidak akan tertancap dengan kokoh di benak kita. Maka dari itu hendaknya kita memiliki *ghirah*, semangat untuk mempelajari bahasa Arab lebih dalam semata-mata adalah untuk mengokohkan kaidah yang sudah kita hafalkan.

Malhuzhoh pada halaman 118 melanjutkan mengenai *dhomir mustatir*.

كثيرا ما يكون اسم كان وأخواتها ضميرا مستترا خاصة إذا بدأت الجملة بمبتدأ وأتى بعده بكان أو إحدى أخواتها

Seringkali *dhomir mustatir* terdapat pada *isim kaana wa akhowatiha*, terutama ketika ia didahului oleh *mubtada*, karena ketika itu tidak akan terjadi *iltibas*, maka tidak perlu dimunculkan lagi *isim* kana-nya. Misalnya:

✔النَّجَاحُ لَيْسَ سَهْلًا

Kelulusan itu tidaklah mudah

Perhatikan di sini! Cukup satu saja disebutkan *isim zhohir*nya yaitu pada *mubtada*nya, kemudian *isim* laisa-nya *mustatir*.

Tidak perlu kita ucapkan ✘النَّجَاحُ لَيْسَ النَّجَاحُ سَهْلًا, maka di sana terjadi pengulangan dan ini bukanlah ciri khas bahasa Arab yang mana ia ringkas dan padat, maka cukup disebutkan satu saja.

Kita masuk poin kelima yaitu *taukid dhomir*. Yaitu men*taukid isim dhomir*, maka poin pertama:

إذا أريد توكيد الضمائر المنفصلة أعيد لفظها

Jika dikehendaki *taukid* dari *dhomir munfashil*, maka dengan mengulang *lafazh*nya, contoh: هو هو الغفور الرحيم، إياك إياك نستعين

Fungsi *taukid* adalah untuk menegaskan, untuk menghilangkan majaz atau kiasan. Misalnya jika kita katakan: جاء زيدٌ mungkin saja yang dimaksud adalah saudara kembarnya, atau hadiah darinya, atau perintahnya, karena orang Arab biasa menggunakan bahasa kiasan, mereka adalah para penyair, maka terbiasa menggunakan ungkapan secara tidak langsung. Maka muncullah *taukid* untuk menghilangkan itu semua: جاء زيدٌ نفسه, yang datang adalah Zaid sendiri, bukan yang lainnya.

Dan majaz menjadi senjata andalan khususnya bagi mereka yang berpaham Mu'tazilah dalam menafsirkan al-Qur'an, di mana setiap kali Allah

menjelaskan tentang diri-Nya dalam al-Qur'an, misalnya Allah berbicara, Allah bersemayam, Allah turun, Allah memiliki tangan, dsb, bagi Mu'tazilah mudah saja, tinggal bilang bahwa itu semua majaz hanya kiasan, karena mereka tidak meyakini sifat-sifat Allah. Namun ketika Allah menyebutkan:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Kata تَكْلِيمًا di situ sebagai *taukid*, dan orang-orang Mu'tazilah rata-rata ahli nahwu, mereka tahu persis bahwa *taukid* itu menghancurkan majaz. *Taukid* dan majaz tidak akan pernah bertemu selamanya. Seandainya mereka mampu menghapus kata تَكْلِيمًا dari al-Qur'an maka sudah pasti mereka hilangkan. Karena jika bunyi ayatnya وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ saja maka bisa saja Allah berbicara melalui mimpi, bisa melalui wahyu, melalui perantara malaikat, atau yang semisal. Namun jika sudah diberi kata تَكْلِيمًا maka ini *taukid*, maknanya Allah berbicara kepada Nabi Musa dengan sebenar-benarnya berbicara.

Dan untuk men*taukid*kan *dhomir*, bisa dengan:

1. Bisa dengan *dhomir* juga (dengan mengulang *lafazh*nya), atau dengan *isim zhohir* dengan *lafazh-lafazh* tertentu nanti akan kita lihat.

Berbeda dengan *isim zhohir* tidak bisa ia di*taukid*kan dengan *isim dhomir*, *isim dhomir* bisa di*taukid*kan dengan *isim zhohir* karena *isim dhomir* lebih *ma'rifah* daripada *isim zhohir*. Misalnya: جاءني زيدٌ هو tidak boleh هو men*taukid*kan زيد. Perlu *Antum* ingat, bahwa fungsi dari tawabi' adalah sebagai penjelas, kecuali *'athof nasaq* yang menggunakan huruf *'athof*, bukan sebagai penjelas fungsinya. Dan setiap penjelas *lafazh*nya harus l*ebih* umum

dari yang dijelaskan, pernah kita sampaikan ini. *Dhomir* lebih *ma'rifah* dari *isim 'alam*. Maka *taukid* harus le*bih* umum dari *muakkad*nya, sifat harus le*bih* umum dari *maushuf* nya, *'athof bayan* harus le*bih* umum dari *ma'thuf 'alaih*-nya. Berbeda dengan *badal*, meskipun ia penjelas *mubdal minhu*, tapi ia المقصود بالحكم, ialah yang sebenarnya dimaksud oleh pembicara, maka boleh le*bih* *ma'rifah* dari mubdal minhunya: جاء الأستاذ محمد (pak guru datang yakni pak Muhammad).

أما الضمائر المتصلة والمستترة فتؤكيد بضمائر الرفع المنفصلة

2. Untuk *dhomir muttashil* hanya boleh diberi *taukid* dengan *dhomir munfashil* atau *isim zhohir*. Tidak boleh dengan *dhomir muttashil* lagi, karena *dhomir muttashil* butuh sandaran tidak bisa berdiri sendiri, dia butuh musnad *ilaih*. Sehingga tidak mungkin kita mengatakan: قمتُتُ بالواجب ✕, yang betul قمتُ أنا بالواجب ✓.

اقتح النافذة ← افتح أنت النافذة

Dan jika kita perhatikan di sini penulis tidak memberi contoh dengan *dhomir mustatir jawazan*, semuanya *wujuban*, mengapa? Karena menurut penulis, *dhomir mustatir jawazan* jika dimunculkan *dhomir munfashil*-nya ia menjadi *fa'il*nya, coba *Antum* lihat hal. 113 bagian *A*, beliau mengatakan: *dhomir munfashil* bisa menjadi *fa'il* atau *naibul fa'il*, contohnya: قام هو, huwa di sana sebagai *fa'il* bukan *taukid*, karena ia terletak setelah *dhomir mustatir*

jawazan. Maka di sini penulis hanya mencontohkan dengan *dhomir mukhothob* dan *mutakallim* saja, karena *dhomir ghoib* adalah *mustatir jawaz*.

Itu jika *dhomir rofa'*. Penulis tidak menjelaskan di sini bagaimana cara kita memberi *taukid dhomir nashob* dan *jarr*. Untuk *taukid dhomir nashob* dan *jarr lafazh*nya sama, menggunakan *dhomir rofa' munfashil*. Misalnya: رأيتُك أنتَ,أنتِ نظرتُ إليكِ , *taukid*nya sama menggunakan *dhomir rofa' munfashil*, bukan رأيت إياك dan bukan نظرت إليك إليك mengapa semuanya menggunakan *dhomir rofa' munfashil*. Karena asalnya semua *dhomir* adalah *dhomir rofa' munfashil*. Untuk semua *dhomir ghoib muttashil*, *munfashil*, rofa, *nashob*, *jarr* adalah هو, untuk *ghoibah* هي, untuk *mukhothob* أنتَ, *mukhothobah* أنتِ, *mutakallim* أنا. Adapun bentuknya berubah-ubah seiring perubahan *i'rob* adalah untuk me*nun*jukkan kedudukannya, karena *isim dhomir mabni* tidak bisa diketahui kedudukannya dengan akhirannya, ini pernah saya sampaikan di audio pertama. Maka perubahan bentuknya itu untuk me*nun*jukkan *i'rob*nya.

Sedangkan untuk *taukid*, kita tidak butuh perubahan bentuk untuk me*nun*jukkan *i'rob*nya, karena *i'rob taukid* sudah pasti sama dengan *muakkad*-nya. Jadi cukup yang berubah bentuk *muakkad*nya saja, *taukid*nya tetap sama:

جئتُ أنا، رأيتنِي أنا، نظرت إليَّ أنا

إذا أريد توكيد ضمائر الرفع المتصلة والمستترة بكلمة نفس أو بكلمة عين، وجب توكيدها أولا بضمائر الرفع المنفصلة

3. Jika kita hendak memberi *taukid dhomir rofa' muttashil* atau *mustatir* dengan *isim zhohir* yaitu نَفْسٌ (*nafsun*) dan عَيْنٌ (*'ainun*), maka harus dipisahkan dengan *dhomir munfashil* dulu tidak boleh langsung. Mengapa? Sebetulnya ini pernah saya bahas pada bab *maf'ul* ma'ah, di mana *isim zhohir* tidak bisa di*'athof*kan langsung kepada *dhomir rofa' muttashil*, saya ulangi di sini. Ada 2 alasan: alasan *lafazh* dan alasan makna.

Alasan secara *lafazh*: karena *dhomir rofa'* mengubah bentuk *fi'il*nya maka seakan-akan keduanya menjadi satu kata, yang semula *Mabni*yun alal *fathi* bisa menjadi *Mabni*yun ala *sukun* karena dia bersambung dengan ta *fa'il* misalnya, kita lihat contohnya di sini: asal *fi'il*nya adalah قام bersambung dengan ت menjadi قمتُ seakan-akan ia satu kata, maka tidak mungkin kita memberi *taukid* hanya pada sebagiannya saja yaitu *dhomir* ت: قمتُ نفسي ✗, maka harus dikeluarkan dulu *dhomir munfashil*-nya untuk me*nun*jukkan bahwa ia *taukid* kepada *dhomir*nya saja: قمتُ أنا نفسي ✓.

Alasan secara makna: bahwa نفس dan عين bukanlah *lafazh* khusus hanya untuk *taukid*, tapi bisa jadi *fa'il*, *maf'ul*, *isim majrur*, dll. Jika kita mengatakan: زيدٌ قام نفسه maka bisa tertukar apakah نفسه di sana *taukid* atau *fa'il*? Maka perlu ditambahkan *dhomir munfashil* untuk menjelaskan bahwa نفسه di sana sebagai *taukid*.

Itu khusus untuk *dhomir rofa'*, bagaimana untuk *dhomir nashob* dan *jarr*? Untuk *nashob* dan *jarr* bisa langsung saja diberi *lafazh* نفس dan عين

tanpa pemisah: رأيتُكَ نفسَك، مررتُ بك نفسِك, karena *dhomir nashob* dan *jarr* terpisah dari *fi'il*nya tidak seperti *dhomir rofa'* yang mana ia bersama *fi'il*nya seperti satu kata, maka tidak mengapa diberi *taukid* secara langsung.

إذا أريد توكيد ضمائر الرفع المتصلة أو المستترة بكلمات ((كلا أو كلتا أو كل أو جميع)) فلا يشترط توكيدها بضمائر منفصلة

4. bagaimana jika *dhomir rofa' muttashil* atau *mustatir* diberi *taukid* dengan *lafazh* كِلا، كلتا، كل، جميع? Tidak perlu dimunculkan dulu *dhomir munfashil*nya langsung saja, contoh:

- الرَّجُلَانِ حَضَرَا كِلَاهُمَا وَسَيِّدَتَانِ تَكَلَّمَتَا كِلْتَاهُمَا
- العُلَمَاءُ يُحَاوِلُوْنَ كُلُّهُمْ (أَوْ جَمِيْعُهُمْ) اكْتِشَافَ أَسْرَارِ الطَّبِيْعَة

Para ilmuwan (mereka semua) berusaha untuk mengungkap rahasia alam

Mengapa kesemua *lafazh* ini boleh menjadi *taukid* secara langsung, berbeda dengan نفس dan عين? Karena *lafazh-lafazh* ini dalam percakapan keseharian hanya digunakan sebagai *taukid*, ini alasan menurut makna, sehingga meskipun di*taukid*kan secara langsung tidak akan terjadi *iltibas*, tidak seperti نفس dan عين yang mana ia bisa jadi *fa'il* dll. Keempat *lafazh* ini selalu dia sudah disebutkan *dhomir*nya yaitu *mudhof* kepada *dhomir*nya sehingga tidak perlu diulang كلاهما، كلهم dst.

No. 6 *athof* kepada *dhomir*. Penjelasannya sama persis dengan penjelasan *taukid*. Jadi tidak perlu saya jelaskan, cukup saya baca saja. Jika *Antum* pahami benar penjelasan *taukid* tadi maka *Antum* akan tahu sebab-sebab ditetapkannya hukum pada bab *'athof* ini.

يعطف الضمير المنفصل على الضمير المنفصل

Dhomir munfashil di'*athof*kan pada *dhomir munfashil*, contohnya: أنا وأنت متفقان في الرأي (Aku dan kamu sependapat).

يعطف الاسم الظاهر على الضمير المنفصلة

Isim zhohir di'*athof*kan pada *dhomir munfashil*, contohnya: هم وجيرانهم متفاهمون (Mereka dan tetangga mereka saling memahami).

إذا عطف الاسم الظاهر على ضمير رفع متصل أو على الضمير المستتر وجب أن يفصل بينهما بضمير منفصل أو بأي فاصل آخر

Jika di'*athof*kan *isim zhohir* kepada *dhomir rofa' muttashil* atau *mustatir* maka wajib diberi pemisah, baik dengan *dhomir munfashil* atau dengan yang lainnya, contoh: شرعت أنا وصديقي لإنقاذ الغريق (Aku dan temanku mulai menyelamatkan orang yang tenggelam). Di sini tidak bisa langsung tapi digunakan pisah, baik dengan *dhomir* atau dengan yang lainnya, misal dengan *zhorof*: شرعت أمس وصديقي

إذا عطف الاسم الظاهر على ضمير نصب متصل جاز العطف من غير فاصل

Kalau *dhomir*nya *nashob*, maka boleh langsung tidak perlu ada pemisah, رأيته وأصدقاء ه يعبرون الطريق (Aku melihat dia dan teman-temannya menyeberang jalan).

إذا عطف الاسم الظاهر على ضمير جر متصل يحسن إعادة الجار (حرفا أو اسما) مع المعطوف

Jika *isim zhohir* diathafkan pada *dhomir jarr muttashil* maka boleh atau le*bih* baik diulang amil jarnya, baik huruf jarnya atau *isim*nya yaitu *mudhof* bersama dengan mathufnya, contoh: مررت به وبأخيه di sini diulang huruf *ba* nya. Kemudian تحدثت معه ومع زميله Kita juga lihat di sini *zhorof*nya atau *mudhof*nya diulang.

Kemudian tambahan faedah:

الضمائر ((هم)) وهن و((واو الجماعة)) و((نون النسوة)) لا نستعمل إلا لجمع العاقل

1. Sudah saya sampaikan tentang ini di dauroh "Belajar dari *Mutsanna*", bahwa *mutsanna* dan *mufrod* bersifat universal, sedangkan *jamak* tidak, ada *lafazh* khusus untuk *'aqil* dan *ghoiru 'aqil*. Dan هم، هن dst ini *lafazh li jami aqil.*

2. Tentang *nun wiqoyah* juga pernah saya sampaikan di audio kelima, bahwa ia bersambung dengan *fi'il* dan huruf-huruf yang menyerupai *fi'il* yaitu *inna wa akhowatiha* fungsinya agar tidak diakhiri dengan *kasroh*. Juga huruf-huruf yang diakhiri dengan *nun*, seperti عن dan من diberi

nun wiqoyah dengan tujuan agar tetap *Mabniyun 'ala sukun*. Kalau tidak diberi *nun* maka *Mabniyun 'alal kasri*.

3. Jika ada dua *dhomir muttashil* pada satu *fi'il ma'lum*, maka *dhomir* yang pertama adalah *fa'il*, dan yang kedua adalah *maf'ul bih*. Seperti قابلته

   di sini ت *fa'il* dan ـه *maful bih*.

4. *Dhomir nashob* dan *jarr* bentuknya sama persis bagaimana cara membedakannya? Jika sebelumnya *fi'il* maka ia *dhomir nashob*, jika sebelumnya *isim* maka ia *dhomir jarr*.

Semoga bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الاسم المبنيّ:

اِسْمُ الإِشَارَةِ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Isim Isyaroh

الحمد لله ورب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلامه الأسماء، اللّٰهُمَّ صل وسلم على خير الأنبياء وعلى آله وصحابته الأجلاء، وعلى الداعين بدعواته إلى يوم القاء، أما بعد

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pada kesempatan kali ini kita akan membahas satu pembahasan baru, yaitu ***Ismul Isyaroh**.*

Isyaroh, alhamdulillah kita bisa memahaminya dengan mudah karena bahasa ita juga mengenal kata tersebut yaitu isyarat, ia merupakan *isim ghairu mutamakkin* yang ke-2 setelah *dhomir.* Yang dimaksud *ghairu mutamakkin* adalah *isim mabni* atau sebagaimana yang pernah saya sampaikan, dia adalah *isim ma'rifah* yang tidak pernah bisa menjadi *nakiroh,* karena *muatamakkin* artinya adalah mampu sedangkan *ghairu mutamakkin* artinya tidak mampu, yakni tidak mampu menjadi *nakiroh* jika asalnya adalah *ma'rifah.*

Isim isyaroh, ada sebagian ulama yang menganggapnya sebagai *isim ma'rifah* yang paling *ma'rifah,* setelah *lafzhul jalaalah* الله. Yakni *isim isyaroh* ini diletakkan pada urutan sebelum *dhomir,* dan *isim 'alam.* Mengapa? Karena semua *isim ma'rifah* diketahui oleh lawan bicara dengan hatinya. Misalnya هُوَ, bagaimana lawan bicara mengetahui bahwa هُوَ yang dimaksud oleh *mutakallim* adalah Zaid? Yakni dengan hatinya.

Contoh lain الرَّجُلُ, bagaimana lawan bicara tahu bahwa الرَّجُلُ yang dimaksud oleh *mutakallim* adalah Zaid? Yakni dengan hatinya. Contoh lain ذَهَبَ زَيْدٌ, bagaimana lawan bicara tahu bahwa زَيْدٌ yang dimaksud adalah زَيْدٌ yang diinginkan pembicara, bukan Zaid yang lainnya? Yaitu dengan hatinya. Begitu juga dengan *isim maushul* dan yang lainnya.

Maka semua *isim ma'rifah* itu bisa diketahui oleh hati *mukhothob*, artinya *mukhothob* memahami apa dan siapa yang dimaksud oleh *mutakallim* tanpa perlu ditunjukkan objeknya. Berbeda dengan *isim isyaroh, isim isyaroh* bisa diketahui dengan 2 hal yaitu dengan hati dan mata. Ketika seseorang mengatakan: هٰذَا كِتَابٌ maka kita akan melihat dulu bendanya yaitu kita tunjukan dulu mata kita kepada buku tersebut kemudian baru kita memahaminya dengan hati.

Maka *isyaroh* adalah menggabungkan antara pemahaman hati dengan visual yaitu dengan cara melihat objeknya. Inilah *hujjah* yang digunakan sebagian mereka yang menganggap bahwa *isim isyaroh* lebih *ma'rifah* dari *isim ma'rifah* yang lainnya. Di antaranya ini adalah pendapat Ibnu Sarraj di dalam kitabnya al Ushul fin Nahwi dan beberapa ulama Kufah lainnya.

Namun pendapat ini pendapat yang lemah, bukankah kita tidak bisa melihat Allah, tapi ketika seseorang menyebut *lafazh* Allah mustahil bagi kita terjadi kesamaran di dalam hati kita, "*Allah yang mana?*" Tidak mungkin ada pertanyaan seperti itu, karena Allah hanya ada satu dan satu-satunya tidak ada duanya meskipun kita tidak bisa melihatnya. Namun keyakinan yang menancap di dalam hati bahwa Allah itu Esa sudah mencukupi, kita tidak

butuh gambar-gambar atau mungkin patung-patung yang menujukkan bahwa Allah itu ada untuk menunjukkan keesaannya, tidak butuh.

Maka *ma'rifah* tidaklah semata-mata ditentukan oleh nampak atau tidak nampaknya, namun sejauh mana *lafazh* tersebut bisa menghilangkan kesamaran di hati *mukhothob* dan nyatanya terkadang ketika kita menyebutkan *isim isyaroh* هٰذَا misalnya, kemudian berhenti maka akan menimbulkan kesamaran, هٰذَا yang mana? Karena ada banyak benda yang ada di hadapannya. Tidak bisa dipahami kecuali setelah disebutkan *musyarun ilaihi*nya. Apa itu *musyarun ilaihi*? Yaitu benda yang dia tunjuk, yang dia maksud. Misalnya هٰذَا كِتَابٌ, atau هٰذَا الكِتَاب itu sebabnya *isim isyaroh* juga disebut dengan *isim mubham*, yaitu kata yang samar sehingga perlu disempurnakan dengan *musyar ilaihi*nya baru dia sempurna, *shorih* dan jelas. Jika tidak maka dia tetap *mubham*.

Maka kita simak penjelasan penulis di halaman 121. Penulis menyebutkan di sini

Pengertian *Isim Isyaroh*

اسْمُ الإِشَارَةِ اسْمٌ مَبْنِيٌّ يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِالإِشَارَةِ إِلَيْهِ

Isim isyaroh adalah isim mabni, dia menunjukkan pada sesuatu yang tertentu yang dimaksud oleh mutakallim dengan menggunakan isyarat kepadanya.

Kemudian selanjutnya, kita akan melihat apa saja *isim isyaroh* dan ini penting untuk diketahui khususnya oleh pelajar lanjutan apa *isim isyaroh* yang

sebenarnya, karena sebagian dari mereka masih menggunakan ilmu atau informasi yang diperoleh pertama kali ketika mereka belajar bahasa Arab yakni هٰذَا adalah *isim isyaroh* sepenuhnya. Maka sekarang bukan lagi zamannya namun jangan hilangkan kenangan lama jadikanlah ia sebagai pijakan untuk menyusun ilmu baru yang akan kita simak berikut ini.

Pendapat Ulama Mengenai Asal dari *Isim Isyaroh*

Ulama berselisih pendapat mengenai asal dari *isim isyaroh,* dan berikut ini yang dibawakan oleh penulis merupakan pendapat Bashriyyun (Ulama *Bashroh*) di mana asal *isim isyaroh* adalah ذَا untuk *mudzakkar,* dan ذِي atau ذِهْ atau تِهْ untuk *muannats.* Bisa dilihat di sini

- ذَا ⟸ لِلْمُفْرَدِ المُذَكَّرِ
- ذِى وَذِه وَتِه ⟸ لِلْمُفْرَدَةِ المُؤَنَّثَةِ

Sedangkan Kufiyyun tidak demikian, mereka menganggap bahwa asal dari *isim isyaroh* hanya 1 huruf saja yaitu ذ (*dzal*) saja untuk *mufrad mudzakkar* dan ذ (*dzal*) juga untuk *muannats mufradah* namun dia ber*harokat kasroh* atau dengan ت (*ta*), dengan ذِي atau dengan ت (*ta*) namun tidak menggunakan huruf *mad.* Jadi asalnya hanya 1 (satu) huruf saja. Kemudian ditambahkan dengan *nun* menjadi ذَانِ, namun sebelum sampai ke *mutsanna* perlu kita pahami dulu *khilaf* di antara 2 madzhab ini.

Jadi saya ulangi,

- Menurut Bashriyyun bahwasanya *ismul Isyaroh* itu terdiri dari 2 huruf, sebagaimana yang nampak di dalam teks kitab yaitu ذَا untuk *mudzakkar,* ذِي atau ذِهْ atau تِهْ untuk *muannats.*

- Adapun Kufiyyun mengatakan bahwa asalnya 1 (satu) huruf saja yaitu ذ (*dzal*) tanpa *alif* untuk *mudzakkar* dan dia ber*harokat fathah.* Kemudian untuk *muannats* adalah ذِ tanpa huruf ي (*ya*) atau تِ (*ti*) satu huruf saja yaitu huruf ت (*ta*).

Dan *khilaf* ini sebetulnya tidak selesai sampai di sini namun akan melebar dan *khilaf* ini bermula dari *khilaf* yang lebih besar lagi yakni nanti akan muncul ketika bentuk *mutsanna* هٰذَانِ menurut Bahsriyyun adalah *Mabni,* sedangkan menurut Kufiyyun adalah هٰذَانِ adalah *mu'rob.* Awalnya dari sini, sehingga dipahami dulu awalnya (asanya) sehingga kita bisa memahami mengapa mereka berselisih tentang *i'rob* dan *bina*nya هٰذَانِ.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Taimiyyah *rahimahullaahu ta'ala* di Majmu'atul Fatawa bahwa asal dari *isim isyaroh* adalah ذَا sebagaimana disampaikan oleh Bashriyyun yaitu terdiri dari 2 (dua) huruf yaitu ذَ (*dzal*) dan ا (*alif*) kemudian *lafazh* ini muncul lagi di bentuk *mutsanna*nya artinya diulang *lafazh* ذَا ini hanya kemudian ditambahkan dengan huruf ن (*nun*) menjadi ذَانِ.

Perhatikan dengan saksama ذَانِ, ذَا nya sudah ada pada bentuk *mufrad*nya tinggal ditambahkan ن (*nun*) untuk membedakan bahwa dia adalah *mutsanna.* Maka ذَانِ menurut Bashriyyun dia *Mabni* sebagaimana *mufrad*nya juga *Mabni.* Sehingga *alif* di sana bukan *alif tatsniyah,* sekali lagi *alif* di sana adalah *alif* yang memang ada sejak dia *mufrad* bukan *alif tatsniyah* yang menyebabkan dia *mu'rob* karena Bashriyyun juga sepakat kalau ada *alif tatsniyah* pada suatu *isim* itu menyebabkan dia *mu'rob* namun ذَانِ *alif* di sana bukan *alif tatsniyah* melainkan *alif* yang memang sudah ada pada bentuk *mufrad*nya.

Sehingga ذَانِ bukanlah *alif* di sana bukan *alif tatsniyah* karena kalau dia *alif tatsniyah* semestinya bunyinya adalah ذَوَانِ bukan ذَانِ karena ذَا asalnya kalau dibuat *mutsanna* maka harusnya ذَوَانِ tanpa menghilangkan *alif* pada bentuk *mufrad*nya, *alif* pada bentuk *mufrad*nya berubah bentuknya menjadi و (*waw*) sebagaimana kita mengatakan أَبٌ menjadi أَبَوَانِ bukan أَبَانِ, maka kata Bashriyyun kalau bentuk *mutsanna* dari ذَا kalaupun itu ada maka semestinya ذَوَانِ bukan ذَانِ.

Kalau *lafazh*nya ذَوَانِ bisa jadi memang Bashriyyun sepakat dengan Kufiyyun bahwa ia *mu'rob* karena ada tanda *tatsniyah*nya. Namun kenyataannya tidak pernah kita mendengar kata ذَوَانِ adanya ذَانِ⟹ هٰذَانِ.

Berbeda dengan Kufiyyun di mana *isim isyaroh* menurut mereka hanya ذ (*dzal*) saja tanpa *alif*. ا *(alif)* di sana pada kata هٰذَا (*mufrad*) fungsinya hanya untuk menunjukkan bahwa ذ (*dzal*)nya ini ber*harokat fathah* untuk *mudzakkar*, kemudian ditambahkan *huruf* ي (*ya*) pada bentuk *muannats* yaitu menunjukkan bahwa ذ (*dzal*)nya ber*harokat kasroh* untuk membedakan dari *mudzakkar*nya, kalau tidak ada ا *(alif)* ataupun ي (*ya*) bagaimana kita membaca bahwa itu adalah ذَا ataupun ذِي.

Dan untuk menjaga agar tidak ada *isim* yang terdiri dari 1 huruf, sebagaimana هُوَ dan هِيَ yang pernah kita bahas sebelumnya bahwasanya *dhomir* yang sesungguhnya adalah ه (*ha*) saja sedangkan huruf و dan ي hanya sebagai pelengkap untuk menggenapkan supaya dia tidak terdiri dari satu huruf saja dan juga untuk menunjukkan *harokat* sebelumnya, dari huruf و untuk menunjukkan bahwa sebelumnya dibaca هُ (*hu*)✓ bukan هَ atau هِ ✗. Kemudian ditambahkan huruf ي untuk menandakan *harokat* sebelumnya adalah *kasroh* bukan هَ atau هُ ✗ tapi هِيَ ✓.

Ini adalah prinsip dari Kufiyyun, karena asalnya hanya ذ (*dzal*) maka ketika dibuat *mutsanna* هٰذَانِ, *alif* pada هٰذَانِ adalah *alif tatsniyah* menurut mereka, maka ia *mu'rob* sebagaimana *isim mutsanna* yang lainnya.

جَاءَ هٰذَانِ وَرَأَيْتُ هٰذَيْنِ

هٰذَانِ, هٰتَانِ keduanya *mu'rob* tidak seperti *isim isyaroh* yang lainnya, mengapa? Karena dia mengandung *alif tatsniyah.*

Kemudian mana pendapat yang dipilih? Dalam hal ini saya le*bih* sepakat dengan pendapat Kufiyyun yakni mengikuti jejak As Suhaily dan Imam Ibnul Qayyim *rahimahumallah jamii'an* karena saya melihat *hujjah* keduanya le*bih* kokoh daripada argumentasi yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, bahkan kalau kita lihat di kitab Majmu'atul Fatawa setelah Ibnu Taimiyyah berpanjang lebar membahas tentang *Mabni*nya هٰذَانِ namun di bab selanjutnya beliau nampak bimbang, beliau mengatakan:

وَقَدْ يُتَعَرَّدُ عَلَى مَا كَتَبْنَاهُ أَوَّلًا

Bahwasanya ada yang mengkritik dari apa yang telah kami tulis sebelumnya

بِأَنَّهُ جَاءَ أَيْضًا فِي غَيْرِ رَفْعٍ بِالْيَاءِ كَسَائِرِ الأَسْمَاءِ

Yakni bahwasanya muncul huruf ي *pada kondisi selain rofa' ' (nashob dan jarr) sebagaimana isim mutsanna yang lainnya.* (maksudnya *lafazh* هٰذَيْنِ, هٰتَيْنِ)

Ada muncul seperti itu yang membuat beliau agak ragu, kemudian beliau lanjutkan di akhir mengatakan:

وَعَلى هٰذَا فَيَكُوْنُ بِإِعْرَابِهِ لُغَتَانِ جَاءَ بِهِمَا القُرْآن

Kalau begitu maka i'robnya (khusus untuk mutsanna) itu ada 2 versi di mana keduanya ada di dalam al-Qur'an (yaitu Mabni atau mu'rob sebagaimana mutsanna)

Meskipun saya pribadi l*ebih* memilih pendapat Kufiyyun, tapi kita hormati pendapat penulis di sini sehingga anggap saja bahwa asal *isim isyaroh* adalah 2 huruf yaitu ذَا untuk *mudzakkar,* ذِي atau ذِه atau تِه untuk *muannats.* Adapun huruf ه (*ha*) pada ذِه dan تِه menurut Kufiyyun adalah *ha-us sakti* yang mana fungsinya untuk memendekkan bacaan.

Kemudian

- ذَانِ ⇐ للمثنى المذَكّر
- تَانِ ⇐ للمثنى المؤنثة
- أُولَاءِ ⇐ لجمع المذَكّر و المؤنث
- هُنَا ⇐ للمكانِ (*khusus untuk menujukkan tempat*)

Penggunaan Huruf ذ dan ت pada *Isim Isyaroh*

Perlu kita ketahui mengapa *isim isyaroh* menggunakan huruf ذ (*dzal*) dan huruf ت (*ta*)?

Antum semua pasti sudah mengetahui bahwa bab pertama di dalam ilmu nahwu adalah *kalam,* dan ini dibahas hampir di semua kitab-kitab nahwu diawali dengan bab *kalam.* Di sana disebutkan bahwa *kalam* menurut *nuhat* (ulama nahwu) adalah *lafazh,* sedangkan bahasa isyarat, bahasa tubuh, tulisan, dan lain-lain ini tidak termasuk kalam menurut *nuhat.*

Inilah yang membedakan mereka dengan *lughawiyyun* (ahli bahasa). Menurut ahli bahasa semua yang tadi disebutkan itu termasuk ke dalam *kalam.* Isyarat, kode, simbol, bahasa tubuh, tulisan dan lainnya ini termasuk *kalam.*

Maka ketika ulama nahwu ingin menunjukkan suatu benda mereka tidaklah menggunakan jari, gerak mata, ataupun isyarat-isyarat yang lainnya melainkan dengan lisan karena *kalam* menurut mereka adalah dengan lisan (*lafazh*) maksudnya dengan cara mengucapkan huruf-huruf yang memang letaknya di ujung lidah seperti huruf ذ (*dzal*) dan huruf ت (*ta*). Kedua huruf tersebut muncul di *tharful lisan* (ujung lidah) untuk menunjukkan benda yang ingin ditunjukkannya.

Dan ternyata hal tersebut digunakan juga oleh bahasa lain, selain bahasa Arab misalnya dalam bahasa Indonesia ذَا diterjemahkan dengan "*nih*" dia didahului dengan "*n*" yang terletak di ujung lidah. Biasanya juga ditambahkan dengan "*i*", anggap saja "*i*" di sini seperti *harfu tanbih* seperti هـ "*ini*" namun fokusnya adalah ke huruf "*n*" tersebut. "*n*" ini ada di ujung lidah atau kalau dia untuk menunjukkan benda yang jauh maka menggunakan kata "*tuh*" didahului oleh "*t*" yang juga dia terletak di ujung lidah bisa ditambahkan "*i*", "*itu*".

Begitu juga dalam bahasa Inggris baik jauh maupun dekat keduanya didahului dengan huruf "*t*" yaitu "*that*" untuk *jauh*, dan "*this*" untuk *dekat*. Semuanya diawali dengan huruf yang keluar dari ujung lidah.

Sehingga kita tahu mengapa *isim isyaroh* menggunakan huruf-huruf yang ada di ujung lidah. Dia menggantikan tangan untuk menunjuk benda yang dimaksud, maka menggunakan ujung lidah.

Penggunaan Huruf ذ Sebagai Simbol *Mudzakkar* dan ت Sebagai Simbol *Muannats*

Kemudian mengapa ذ (*dzal*) ini digunakan untuk *mudzakkar*? Seperti هٰذَا, هٰذَانِ, ذٰلِكَ, ذٰنِكَ. Dan *muannats* menggunakan huruf ت (*ta*) هٰتِهِ, هٰتَانِ, تِلْكَ, تٰنِكَ semuanya menggunakan huruf ت (*ta*), mengapa?

Perlu diketahui bahwa ذ (*dzal*) dan ت (*ta*) meskipun keduanya berasal dari *makhroj* yang sama yaitu di ujung lidah, tapi keduanya memiliki sifat yang berbeda. Di mana ذ (*dzal*) memiliki sifat *jahr* yang artinya "*jelas* dan *keras*", sedangkan ت (*ta*) memiliki sifat *hams* yang artinya "*lembut* dan *lirih*". Maka ذ (*dzal*) menjadi simbol *mudzakkar* yang mana suaranya lebih keras dan lebih jelas, sedangkan ت (*ta*) menjadi simbol karena suaranya yang lembut dan lirih. Sebagaimana juga ini disebutkan oleh Imam As Suhaily, beliau mengatakan:

وَكَانَتْ أَوْلَى بِهِ بِحَمْسِهَا أَوْ بِحَمَسِهَا وَضَعْفِ المُؤَنَّثِ

Huruf ta ini lebih cocok untuk muannats karena sifatnya yang lembut dan lemahnya wanita.

- **Fungsi Ditambahkan هٰـ**

Adapun tambahan هٰـ di awal kata adalah fungsinya untuk *li tanbih* (untuk mencari perhatian), karena di awal saya sampaikan bahwa *ta'rif* pada *isim isyaroh* melibatkan visual (melibatkan mata) maka kita butuh agar *mukhothob* melihat kepada benda yang kita tunjuk, seolah-olah kita mengatakan:

هٰذَا كِتَابٌ

(Hey, ini buku!)

Maka *harfu tanbih* ini hanya digunakan untuk benda-benda yang ada di hadapan kita saja, adapun jika benda itu jauh maka tidak perlu. Sebagaimana di poin B disebutkan oleh penulis,

وَإِذَا أُرِيْدَ (أَوْ أُرِيْدَتْ) الإِشَارَةَ إِلَى القَرِيْبِ أَوِ الإِشَارَةِ بِصِفَةٍ عَامَّةٍ

Jika kita menghendaki isyarat untuk benda yang dekat atau isyarat secara umum

قُدِّمَ اسْمُ الإِشَارَةِ (هَاءً) تُسَمَّى هَاءُ التَّنْبِيْهِ

Maka isim isyaroh itu didahului oleh ه *yang disebut dengan haa-u tanbih*

وَعَلَى ذٰلِكَ تَكُوْنُ أَسْمَاءِ الإِشَارَةِ إِلَى القَرِيْبِ (أَوْ أَسْمَاءِ الإِشَارَةِ بِصِفَةٍ عَامَّةٍ)

Maka itu, jadilah ia isim isyaroh yang digunakan untuk menunjuk kata yang dekat atau secara umum

Seperti di sini disebutkan,

- هٰذَانِ ⇐ للمثنى المذكّر

- هَاتَانِ ⇐ للمثنى المؤنث
- هٰؤُلَاءِ ⇐ لجمعِ المذَكّر و المؤنثة
- هَا هُنَا (أَوْ هَهُنَا) ⇐ للمكانِ القريب

Sebelumnya telah kita bahas mengapa *isim isyaroh* d*isim*bolkan dengan huruf-huruf yang berasal dari ujung lidah, dan ternyata ini tidak hanya ada pada bahasa Arab melainkan juga ada pada bahasa lainnya.

Mengapa bahasa lain pun sepakat dengan hal itu? Karena memang demikianlah fitrahnya. Anggota tubuh kita bergerak sesuai dengan komando dan perintah hati. Ketika hati ingin menunjuk kepada sesuatu maka tubuh kita akan berusaha untuk menunjukannya. Jika ada tongkat yang panjang maka kita akan menggunakannya untuk menunjuk benda yang dimaksud sedekat mungkin. Maka demikian juga dengan lidah, lidah akan menunjukkan benda yang dimaksud dengan *makhroj*nya yaitu ujung lidah.

لِأَنَّ الجَوَارِحَ خَدَمُ القَلْبِ

Karena anggota tubuh adalah pelayannya hati

فَإِذَ ذَهَبَ القَلْبُ إِلَى الشَّيْئِ ذَهَبًا مَعْقُوْلًا

Ketika hati sudah tertuju pada sesuatu dengan pikirannya,

ذَهَبَتِ الجَوَارِيْحُ نَحْوَ كَالشَّيْئِ ذَهَبًا مَحْصُوْسًا

Maka anggota tubuh yang lain akan mematuhinya menuju kepada sesuatu tersebut

Itulah yang disampaikan oleh Al Imam As Suhaily.

Antum bisa merasakannya sendiri, karena ini adalah fitrah. Ketika hati sedang menyukai sesuatu maka tangan akan berusaha meraihnya dan mendekatkannya dengan hati. Kita peluk benda tersebut, maka inilah fitrah. Ketika hati membenci sesuatu, maka tangan pun akan berusaha menjauhkan benda tersebut dari hati kita. Bisa dengan melemparkannya, mendorongnya, atau memukulnya.

Maka demikian juga dengan *kalam,* tidaklah satu *lafazh* yang terucap dari bibir melainkan ia adalah cerminan dari hati kita. Maka saya pribadi termasuk yang meyakini apa yang disampaikan oleh Al Imam Ibnul Qayyim rahimahullah, bahwa setiap *lafazh* yang terucap dari bahasa Arab yang fasih adalah menyimpan makna walaupun hanya satu huruf, terle*bih* lagi ia adalah bahasa al-Qur'an. Dan hal ini sejalan dengan sabda Nabi ﷺ:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ingatlah, dalam jasad ada segumpal daging, ketika ia baik maka baik pula seluruh jasad, jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.

Maka perbuatan kita adalah cerminan dari hati kita.

- أُولَاءِ

Kita lanjutkan pembahasan kita mengenai *ismul Isyaroh,* sekarang kita membahas أُولَاءِ.

أُولَاءِ, perhatikan setelah أ (*hamzah*) ada huruf و (*wawu*) yang tidak diucapkan. أُولَاءِ, *u*-nya dibaca pendek. Dan perlu diingat, jika ada huruf yang muncul ditulisan namun tidak diucapkan maka fungsinya adalah untuk pembeda namanya adalah *huruf fariqah.* Sebagaimana ا (*alif*) pada kata أَنَا fungsinya adalah sebagai pembeda. Seperti ا (*alif*) pada kata ذَهَبُوْا fungsinya juga untuk pembeda. Maka و (*wawu*) pada أُولَاءِ fungsinya adalah untuk membedakan dari أُلَاءِ *maushulah.*

أُولَاءِ yang menggunakan و (*wawu*) adalah *jamak* dari ذَا dan ذِي yang semuanya adalah *asmaul Isyaroh.* Sedangkan أُلَاءِ tanpa و (*wawu*) adalah *jamak* dari الّذي dan الّتي. Keduanya sama-sama *ismul jam'i,* baik menggunakan و (*wawu*) maupun tidak, mirip dengan أُوْلُوْ yang mana semua kata ini (أُولَاءِ, أُلَاءِ dengan أُوْلُوْ) tidak memiliki bentuk *mufrad.* Kalaupun ada *mufrad*nya, maka sama maknanya saja tapi *lafazh*nya berbeda. أُولَاءِ adalah *jamak* dari ذَا dan ذِي, أُلَاءِ adalah *jamak* dari الّذي dan الّتي, sedangkan أُوْلُوْ adalah *jamak* dari ذُو.

Namun uniknya di sini أُولَاءِ adalah *ismul Isyaroh li muthlaqil jam'i* artinya أُولَاءِ bisa digunakan untuk *mudzakkar, muannats, 'aqil,* maupun *ghairu 'aqil.* Jika jarak benda tersebut dekat maka tambahkan هـ di depannya, menjadi

هٰؤُلَاءِ. Sedangkan jika bendanya jauh maka tambahkan ك (*kaf*) di akhirnya, menjadi أُولٰئِكَ. Ketika أُولَاءِ ditambahkan هـ menjadi هٰؤُلَاءِ, maka *wawu fariqah* yang terletak setelah أ (*hamzah*) dihilangkan karena tidak lagi *iltibas,* sedangkan ketika bersambung dengan ك (*kaf*) maka و (*wawu*)nya tetap ada, أُولٰئِكَ yang mana fungsinya adalah untuk membedakan dari إِلَيْكَ, dan perlu diingat bahwasanya zaman dahulu tidak ada titik dan *ra'sul 'ain* (ء). Maka أُولٰئِكَ dan إِلَيْكَ bentuknya sama persis, zaman sekarang ini و (*wawu*) tersebut masih ada walaupun sudah ada titik dan *ra'sul 'ain* (ء) yakni semata-mata untuk mengikuti para pendahulu kita karena merekalah yang pertama kali merumusnkannya.

- ***Kaful Khithab***

Kemudian kita bahas *kaful khithab* yang muncul di semua *ismul Isyaroh lil ba'id,* seperti ذَاكَ, ذٰلِكَ, تِلْكَ, ذَانِكَ, تَانِكَ, أُولٰئِكَ, هُنَاكَ, هُنَالِكَ semuanya diakhiri dengan *kaful khithab.* ك (*kaf*) di sini adalah huruf, ulama sepakat tentang hal itu karena sulit mencari alasan kalau ك (*kaf*) di sana adalah *dhomir* karena kita tahu bahwa ك (*kaf*) adalah *dhomir nashob* atau *jar,* jika ia *dhomir nashob* maka apa yang me*nashob*kannya, tidak *fi'il* sebelumnya. Jika ia *dhomir jar* juga tidak ada huruf *jar* sebelumnya dan *isim isyaroh* tidak mungkin menjadi *mudhof* karena dia adalah *isim ma'rifah* sedangkan *mudhof* berasal dari *isim*

nakiroh. Maka dari itu **semua madzhab sepakat dalam pendapat bahwa *kaf* di sana adalah *harfudh dhomir* bukan *isim dhomir***. Boleh disebut *harfudh dhomir* atau *harful khithab* atau *kaful khithab.*

Apa gunanya diberikan *harfudh dhomir*? Dan *harfudh dhomir* ini ditujukan kepada benda yang kita tunjuk (*musyar ilaihi*) atau untuk orang yang kita ajak bicara (*mukhothob/* orang yang kita ajak untuk melihat benda tersebut)? ***Kaf* di sini ditujukan untuk *mukhothob.***

Jadi kita perlu perhatikan perubahan 2 hal ketika ingin menggunakan *isim isyaroh lil ba'id,*

1. Perhatikan *musyar ilaihi*nya untuk mengubah bentuk *isim isyaroh*nya.

Perubahan ini berdasarkan perubahan objek yang kita tunjuk yaitu *musyar ilaih*nya.

2. Perubahan *mukhothob*nya (orang yang kita ajak bicara) yaitu untuk mengubah *kaf khithab*nya,

- Jika bendanya *mufrad mudzakkar* maka perubahan *kaful khithab*nya tergantung kepada orang yang kita ajak bicara menjadi ذٰلِكَ, ذٰلِكُمَا, ذٰلِكُمْ, ذٰلِكِ atau ذٰلِكُنَّ.
- Jika bendanya *mufradah muannatsah,* kita lihat perubahan *khithab*nya menjadi تِلْكَ, تِلْكُمَا, تِلْكُمْ, تِلْكِ, تِلْكُنَّ.

- Jika bendanya *mutsanna mudzakkar* maka perubahan *kaful khithab*nya menjadi ذَانِكَ, ذَانِكُمَا, ذَانِكُمْ, ذَانِكِ, ذَانِكُنَّ

- Jika bendanya *mutsanna muannats* maka perubahan *kaful khithab*nya menjadi تَانِكَ, تَانِكُمَا, تَانِكُمْ, تَانِكِ, تَانِكُنَّ.

- Jika bendanya *jamak* (*mudzakkar* ataupun *muannats*) maka perubahan *kaful khithab*nya menjadi أُولٰئِكَ, أُولٰئِكُمَا, أُولٰئِكُمْ, أُولٰئِكِ, أُولٰئِكُنَّ.

Itulah kias dari *asmaul Isyaroh lil ba'id* sesuai kaidah yang semestinya dan ada banyak contoh di dalam al-Qur'an disebutkan, di antaranya:

- Surat Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ ...﴿٢﴾

Kita perhatikan *musyar ilaih*nya adalah *mufrad mudzakkar* yaitu ٱلۡكِتَٰبُ, dan *mukhothob*nya adalah nabi kita yaitu Muhammad ﷺ.

- Surat Yusuf ayat 37

...ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيٓۚ ...﴿٣٧﴾

Itulah yang diajarkan Rabb-ku kepadaku... .

Apa *musyar ilaih*nya di sini? *Mufrad mudzakkar,* yakni takwil mimpinya Nabi Yusuf عليه السلام dan *mukhothob*nya (orang yang diajak

bicara) itu ada 2 orang yaitu teman Nabi Yusuf di dalam penjara, jadi bunyinya ذَٰلِكُمَا. كُمَا ini untuk kedua temannya, ذَا nya untuk takwil.

- Surat Al-Jumu'ah ayat 9

... ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

... Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui.

Ini seruan untuk mengingat Allah, berdzikir ketika datang seruan untuk menunaikan shalat Jum'at. *Musyar ilaih*nya adalah *mufrad mudzakkar* yaitu *dzkirullah,* dan *mukhothob*nya adalah *jamak* yaitu kaum mukminin (يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ ...), maka bunyi *isim isyaroh*nya ذَٰلِكُمْ.

- Surat Maryam ayat 21

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ... ﴿٢١﴾

Jibril berkata pada Maryam: "Demikianlah firman Rabb-mu."

*Musyar ilaih*nya yaitu قَوْلُ رَبِّك, *mufrad mudzakkar* menggunakan ذَا, sedangkan *mukhothobah*nya (orang yang diajak bicaranya) *mufradah* yaitu Maryam, sehingga bunyinya ذٰلِكِ.

- Surat Yusuf ayat 32

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ... ﴿٣٢﴾

Ucapan ini diucapkan oleh istri *Al-Aziz* kepada teman-temannya yang mana *musyar ilaih*nya adalah Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ, menggunakan ذَا. Dan *mukhothobah*nya adalah *jamak muannats* (كُنَّ) yang ditujukan kepada para ratu yang lain yaitu teman-temanya istri *Al Aziz*.

Ini contoh perubahan *harful khithab* pada ذَٰلِكَ, masih banyak contoh-contoh yang lainnya, silakan bisa *Antum* telaah sendiri di dalam al-Qur'an.

Dan terkadang al-Qur'an juga tidak menghiraukan *mukhothob*nya, artinya menggunakan huruf *kaf limutlaqil khithab* saja, misalnya pada surat Al-Mujadilah ayat ke-12

...ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Kita perhatikan pada ayat ini Allah sedang berbicara pada kaum mukminin, yakni *jamak mudzakkar* namun *isim isyaroh*nya hanya menggunakan *harful khithab* yakni ذَٰلِكَ bukan ذَٰلِكُمْ, maka inilah yang dimaksud dengan *kaf limutlaqil khithab* artinya *kaf one for all* (1 *kaf* digunakan untuk semua *mukhothob*) yakni untuk *mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar* maupun *muannats. Uslub* seperti ini banyak digunakan oleh orang Arab dalam kesehariannya karena l*ebih* mudah, entah yang diajak bicara itu pria, wanita, berdua, maupun berkelompok tetap menggunakan ذَٰلِكَ.

Kemudian apa fungsi dari *kaf* di sini? Ketika kita menggunakan kata tunjuk jauh maka kita perlu usaha yang l*ebih* keras untuk menunjukkan benda tersebut kepada lawan bicara daripada ketika kita menunjukkan benda yang ada di dekat kita. Ketika kita menunjukkan benda yang dekat, cukup kita cari perhatian lawan bicara dengan menambahkan *harfu tanbih*. *Harfu tanbih* kata para ulama adalah sejenis *harfu nida,* seperti هٰذَا كِتَابٌ maka kata para ulama mirip dengan kalimat يَا زَيْدُ ذَا كِتَابٌ (*Hei! Ini buku*), itu ketika posisi bukunya dekat dengan kita.

Berbeda ketika posisi kita jauh dari buku tersebut dan kita ingin agar teman kita melihat isyarat agar mereka menengok ke arah buku tersebut, terkadang kita tambah dengan isyarat telunjuk, terkadang dengan mata, bahkan jika ada benda kecil mungkin kita lemparkan ke arah benda yang dimaksud agar teman kita ini paham ke arah mana mata dia harus tertuju, maka kita katakan: ذٰلِكَ كِتَابٌ, kata Imam As Suhaily ketika kita mengatakan ذٰلِكَ كِتَابٌ

كَأَنَّكَ تَقُوْلُ لَكَ أُشِيْرُ هٰذِهِ الإِشَارَةَ

Seakan-akan kita mengatakan: "Ini loh saya kasih isyarat kepada kamu, tolong perhatikan isyarat ini."

Itulah makna ذٰلِكَ , yakni ☞ لَكَ أُشِيْرُ هٰذِهِ الإِشَارَةَ.

- ***Laamu Bu'di***

Kemudian sekarang kita bahas tentang *lam*

Kita perhatikan, sebagian *isim isyaroh* itu mengandung *lam* yang ditambahkan pada *isim isyaroh lil ba'id.* Para ulama menamakan *lam* ini dengan *lamul bu'di* yaitu *lam* yang menunjukkan makna jauh.

Ulama Kufah memiliki nama tersendiri dengan nama *lamu at taktsir* yaitu *lam* untuk memperbanyak *lafazh*. Sebetulnya intinya sama saja, disebut *lamut taktsir* karena memang bertambahnya *lafazh* pada *ismu Isyaroh* untuk menunjukkan bertambahnya makna. Mereka ingin mengatakan:

فَكَثَّرُ الحُرُوْفَ حِيْنَ كَثُرَتْ مَسَافَةُ الإِشَارَةِ وَقَلَّلُوْهَا حِيْنَ قَلَّتْ

Ditambah hurufnya (pada ismul Isyaroh) ketika jaraknya juga bertambah jauh. Dikurangi hurufnya ketika jaraknya juga berkurang.

Maka berbeda antara jarak ذٰكَ dan ذٰلِكَ, antara هُنَاكَ dan هُنَالِكَ, semakin bertambah hurufnya maka bertambah pula jaraknya. Dan dipilihlah huruf *lam* karena memang huruf *lam* ini sering digunakan untuk *taukid,* kita mengenal *lamu taukid.* Kemudian di*harokati kasroh* untuk membedakan dari *lamul jarri* karena *lamul jarri* jika bertemu dengan *dhomir* ia akan ber*harokat fathah,* seperti لَكَ, لَكُمْ sedangkan *lamul bu'di* di*harokati kasroh* seperti ذٰلِكَ, ذٰلِكُمْ.

Namun ketika *lamul bu'di* ini bertemu dengan تِي *(ismul Isyaroh lil muannats*) tidak kita katakan تِيْلِكَ ❌ karena di sana berkumpul 3 *kasroh* berturut-turut, 2 *kasroh* pada *huruf* ت (تِي) berarti doubel *kasroh* karena dia diberi huruf *mad,* dan 1 *kasrah* pada huruf *lam,* inilah yang disebut oleh para ulama *tawalil harokat* (berkumpulnya 3 *harokat* yang sama berturut-turut),

maka *lam*nya di*sukun*kan untuk menghindari hal tersebut menjadi تِيْلْكَ, kemudian bertemu 2 *sukun* pada huruf ي dan ل sehingga huruf ي nya dihilangkan menjadi تِلْكَ.

Penulis menyampaikan,

أَمَّا إِذَا أُرِيْدَ الإِشَارَةُ إِلَى البَعِيْدِ أَتَى بِالكَافِ أَوْ بِالكَافِ وَباللَّامِ فِي آخِرِ اسْمِ الإِشَارَةِ

Adapun ketika dikehendaki isyarat kepada benda/ objek yang jauh maka tambahkan huruf ك *(untuk menandakan bahwa itu isyarat kepada benda yang jauh) atau bisa ditambahkan 2 huruf yaitu dengan* ك *dan* ل *di akhir isim isyaroh.*

Misalnya: ذَا

- Ditambahkan ك saja menjadi ⟹ ذَاكَ
- Ditambahkan ل dan ك maka menjadi ⟹ ذَالِكَ

Ini tambahan untuk *isim isyaroh lil ba'id*, tambahannya di akhir.

وَتُسَمَّى الكَافُ حَرْفَ خِطَابٍ

Tadi sudah disampaikan bahwa ك (*kaf*) di sini adalah *harfu khithab*, bukan *dhomir*.

Sehingga kita tahu bahwa *dhomir* bentuknya itu ada yang berupa *isim*, ada yang berupa *huruf*. Terkadang kita tambahkan *isim* untuk *dhomir* (*ismu*

dhomir) supaya tidak tertukar dengan *harfu dhomir*, karena ada juga *dhomir* yang bentuknya bukan *isim* yaitu *harfu dhomir* (huruf yang menunjukkan kepada *dhomir*).

وَلَا مَوْضِعَ لَهَا مِنَ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ

Karena dia huruf maka tentunya dia tidak memiliki posisi/ kedudukan/ bagian apapun di dalam *i'rob*.

وَأَسْمَاءُ الإِشَارَةِ إِلَى البَعِيْدِ هِيَ:

Isim-isim isyaroh untuk jauh:

- ذَاكَ وَذَالِكَ ⟸ لِلْمُفْرَدِ المُذَكَّرِ
- تِلْكَ ⟸ لِلْمُفْرَدَةِ المُؤَنَّثَةِ
- ذَانِكَ وَتَانِكَ ⟸ لِلْمُثَنَّى (وَهُمَا قَلِيْلًا الاسْتِعْمَال)

Khusus untuk ذَانِكَ dan تَانِكَ ini jarang digunakan

- أُولٰئِكَ ⟸ لِجَمْعِ المُذَكَّرِ وَالمُؤَنَّثِ
- هُنَاكَ وَهُنَالِكَ ⟸ لِلْمَكَانِ البَعِيْدِ

- **هُنَا dan هُنَاكَ**

Kali ini kita akan membahas tentang هُنَا dan هُنَاكَ

هُنَا adalah *isim isyaroh* khusus untuk tempat yang dekat (لِلْمَكَانِ القَرِيْبِ), boleh dibaca هُنَا, هَنَّا, atau هِنَّا dengan *tasydid*, dan yang paling fasih adalah

dibaca هُنَا sedangkan yang paling jarang digunakan adalah هِنَّا. Adapun jika sering mendengar kata هِنَا (tanpa *tasydid*) dari *kalam* Arab, maka itu adalah bahasa *ammiyah.* هُنَا juga bisa diberi *haa tanbih* menjadi هٰهُنَا dan bisa ditulis dengan *alif* atau tanpa *alif* sebagaimana dicantumkan oleh penulis pada halaman 121.

Adapun untuk tempat yang jauh dibedakan dengan adanya *kaful khithab* menjadi هُنَاكَ dan هُنَالِكَ (ditambahkan *lamul bu'di* untuk menunjukkan tempat yang sangat jauh). Karena هُنَا dan هُنَاكَ adalah *isim isyaroh* untuk tempat, maka keduanya juga bisa berfungsi sebagai *dzhorof makan.*

Apa bedanya هُنَالِكَ dan ثَمَّ? Yang mana keduanya sering diartikan dengan kata "*di sana*". ثَمَّ khusus untuk *dzhorof makan* saja di dalam kalimat, adapun هُنَالِكَ di dalam al-Qur'an juga digunakan sebagai *dzhorof zaman,* sebagaimana dalam surat Al-Kahfi ayat 44:

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّۚ ... ﴿٤٤﴾

Makna هُنَالِكَ pada ayat tersebut adalah حِيْنَ ئِذٍ sebagaimana para *mufassirin* mengatakannya, yakni maknanya adalah "*Pada waktu itu pertolongan hanya milik Allah yang haq*" maka هُنَالِكَ bisa juga dia berfungsi sebagai keterangan waktu (*dzhorof zaman*).

Kemudian penulis menyebutkan di sini pada poin ke-3 bahwasanya *isim isyaroh* semuanya *mabni* kecuali هٰذَانِ dan هَاتَانِ.

٣. أَسْمَاءُ الإِشَارَةِ أَسْمَاءٌ مَبْنِيَّةٌ (فِيْمَا عَدَا ﴿هٰذَانِ وَهَاتَانِ﴾ فِيْهِمَا مُعْرَبَانِ إِعْرَابَ المُثَنَّى)

Namun yang le*bih* tepat bahwa termasuk ke dalamnya juga ذٰنِكَ dan تَانِكَ. Maka hal ini menunjukkan bahwa penulis sepakat dengan Kufiyyun yang saya sampaikan di audio pertama. Penyebabnya adalah karena mereka memandang bahwa asal *isim isyaroh* adalah huruf ذ (*dzal*) saja, sedangkan *alif* pada ذَانِ merupakan *alif tatsniyah.* Inilah yang menyebabkan ia *mu'rob* sebagaimana *i'rob mutsanna.*

Sedangkan Bashriyyun menganngap bahwa ذَا (*dzal* dan *alif*) secara keseluruhan merupakan *isim isyaroh,* sehingga ia *mabni.* Ini pula yang menyebabkan Abu 'Amr, salah satu *Qaari'* dari *Qurra' Sab'ah* menggunakan bacaan yang berbeda dari jumhur ulama lainnya ketika membaca surat Taha ayat 63 yang berbunyi:

... إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ... ﴿٦٣﴾

Beliau membacanya: إِنَّ هٰذَيْنِ لَسَٰحِرَٰنِ. Ketika ditanya apa alasannya beliau membaca demikian, beliau menjawab:

إِنِّي لَأَسْتَحْيِي مِنَ اللهِ أَنْ أَقْرَأَ إِنَّ هٰذَانِ

Sesungguhnya aku malu kepada Allah jika aku membaca إِنَّ هٰذَانِ.

Mengapa? Karena beliau juga termasuk salah satu ulama yang mengikuti pendapat Kufiyyun.

Adapun *isim isyaroh* yang lainnya maka ulama sepakat bahwa semuanya adalah *mabni.*

وَمَعَ بَقَاءِ آخَرَ أَسْمَاءُ الإِشَارَةِ دُوْنَ تَغْيِيْر، فَإِنَّهَا تُعْرَبُ عَلَى أَنَّهَا مَبْنِيَّةٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ أَوْ نَصْبٍ أَوْ جَرٍّ بِحَسَبِ مَوْقِعِهَا فِي الجُمْلَةِ

Kemudian penulis di sini memberikan contoh yaitu:

مِثْلُ: هٰذِهِ مُدَرِّسَةُ اللُّغَةِ العَرَبِيَّةِ

- هٰذِهِ ⇐ اسمُ إشارةٍ مبنيٌّ عَلى الكسرِ في محلِّ رفعٍ مبتدأ
- مُدَرِّسَةُ ⇐ خبرُ المبتدأِ مرفوع بالضّمّةِ
- اللُّغَةِ ⇐ مضافٌ إليهِ مجرورٌ باكسرةِ
- العَرَبِيَّةِ ⇐ نعتٌ لِلمضافِ إليهِ مجرورٌ باكسرةِ

***Isim Isyaroh* yang Diikuti *Isim* yang Bersambung dengan ال**

Kemudian poin ke-4 adalah tentang *isim isyaroh* yang diikuti *isim* lain yang bersambung atau terikat dengan *al* (ال).

٤. إِذَا وَقَعَ بَعْدَ اسْمِ الإِشَارَةِ اسْمٌ أَقْتَرَنَ بِـ﴿ال﴾ أُعْرِبَ الإِسْمُ المُقْتَرِنُ بِـ(ال) عَلَى أَنَّهُ بَدَلٌ لِإسْمِ الإِشَارَةِ وَبِالتَّالِي يَأْخُذُ حُكْمَهُ

Ketika setelah isim isyaroh ini terletak terdapat isim yang bersambung dengan ﴿ال﴾, maka isim yang bersambung dengan ال *tersebut dii'rob sebagai badal dari isim isyaroh tersebut.*

Maka dari itu *isim isyaroh* ini mengambil hukum *i'rob* dari *isim isyaroh tersebut.*

Maka kesimpulannya, penulis membatasi jika ada *isim* yang bersambung dengan ال setelah *isim isyaroh* maka *i'rob*nya sudah pasti ia adalah *badal.* Namun yang lebih tepat bisa juga ia di*i'rob* sebagai *'athaf bayan* maupun sebagai *na'at.* Kalau *isim*nya adalah *isim jamid* maka jadi ia *badal* bisa juga sebagai *'athaf bayan.* Namun jika *isim* tersbut adalah *isim musytaq* maka dia di*i'rob* sebagai *na'at.* Ini sebagaimana diebutkan dalam kitab Audhohul Masalik juga dalam kitab An Nahwul Wafi.

Contohnya:

هٰذَا الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ

- هٰذَا ⟸ اسمُ إشارةٍ مبنيٌّ عَلَى السكونِ في محلِّ رفعٍ مبتدأ
- الطَّالِبُ ⟸ بدلٌ لِاسمِ الإشارةِ مرفوعٌ بِالضّمّةِ
- مُجْتَهِدٌ ⟸ خبرُ المبتدأ مرفوعٌ بِالضّمّةِ

Contohnya lainnya:

قَرَأْتُ هَاتَيْنِ القِصَّتَيْنِ

- قَرَأْتُ ⟸ فعلٌ ماضٍ مبنيٌّ عَلَى السكونِ والتّاءُ ضميرٌ مبنيٌّ عَلَى الضّمِّ في محلِّ رفعٍ فاعلٌ

- هَاتَيْنِ ⟸ اسمُ إشارةٍ مفعولٌ بهِ منصوبٌ بالياءِ لأنّهُ معربٌ إعرابَ المثنّى
- القِصَّتَيْنِ ⟸ بدلٌ لِاسمِ الإشارةِ منصوبٌ بالياءِ

Kemudian kita akan melihat beberapa catatan yang diberikan oleh penulis di sini.

Malhuzhoh

مَلْحُوْظَةٌ

(١) يُشَارُ إِلَى جَمْعٍ مَا لَايَعْقِلُ بِاسْمِ الإِشَارَةِ لِلْمُفْرَدَةِ المُؤَنَّثَةِ (هٰذِهِ) أَوْ (تِلْكَ)

Di sini disebutkan bahwa ketika kita hendak menunjuk sesuatu yang tidak berakal *jamak* menggunakan *isim isyaroh*, maka yang biasa digunakan adalah *isim isyaroh* yang *mufrad muannats* yaitu هٰذِهِ atau تِلْكَ.

وَقَلَّمَا يُشَارُ إِلَيْهِ بِكَلِمَةِ هٰؤُلَاءِ أَوْ بِكَلِمَةِ أُولٰئِكَ

Dan jarang sekali menggunakan isim isyaroh هٰؤُلَاءِ *atau* أُولٰئِكَ (untuk *ghairu 'aqil* atau yang tidak berakal).

Contohnya seperti kalimat:

هٰذِهِ المَبَانِي عَالِيَةٌ وَتِلْكَ المَيَادِيْنُ فَسِيْحَةٌ

Gedung-gedung ini sangat tinggi dan lapangan-lapangan itu sangat luas

Di sini penulis menggunakan kata قَلَّمَا yang maknanya adalah menunjukkan sesuatu yang jarang. Hal ini bukan berarti bahwa هٰؤُلَاءِ dan أُولٰئِكَ tidak sama sekali digunakan untuk *ghairu 'aqil,* karena faktanya al-Quran pun

menggunakan kata هٰؤُلَاءِ untuk *ghairu 'aqil.* Misalnya ketika Nabi Musa diberikan 9 mukjizat oleh Allah ﷻ yang mana bunyi ayatnya:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍۖ ... ﴿١٠١﴾

Sungguh telah Kami berikan kepada Musa 9 (sembilan) ayat sebagai mukjizat. (QS Al-Isra: 101)

Maka fir'aun berkata kepada Musa:

... إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾

Wahai Musa, sesungguhnya aku mengira kamu sedang terkena sihir. (QS Al-Isra: 101)

Maka Nabi Musa menjawab:

لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١٠٢﴾

Wahai Fir'aun, sesungguhnya kamu telah mengetahui... . (QS Al-Isra: 102)

Kita perhatikan di sini لَقَدْ عَلِمْتَ (kamu telah mengetahui) menunjukkan bahwasanya hati nurani fir'aun juga mengiyakan bahwa itu adalah mukjizat, bukan sihir namun lisannya tidak mengakui, لَقَدْ عَلِمْتَ (sesungguhnya engkau telah mengetahui).

مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ perhatikan di sini kata هَٰٓؤُلَآءِ mengacu kepada mukjizat yang kita sebutkan di awal. Dan mukjizat kita tahu semua ia tidak berakal yakni

tidaklah mukjizat-mukjizat tersebut diturunkan إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (melainkan oleh pemelihara langit dan bumi).

Di ayat yang lain ketika nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung berhala kemudian beliau mengatakan:

بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Yang menghancurkannya adalah patung yang paling besar ini maka tanya saja patung yang lain jika kalian tidak mempercayai. (QS Al-Anbiya: 63)

Kemudian apa kata kaumnya?

... لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

Sungguh kamu juga mengetahui bahwa patung-patung ini tidak bisa berbicara. (QS Al-Anbiya: 65)

Kita perhatikan di sini kata هَٰٓؤُلَآءِ mengacu pada patung dan ia tidak berakal.

1 contoh lagi, ketika Allah mengajarkan nama-nama yang ada di dalam surga kepada Nabi Adam kemudian Allah tes kepada para malaikat yang mana para malaikat telah lebih dahulu ada di surga daripada Nabi Adam, Allah berfirman:

... أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Sebutkanlah nama-nama benda ini kepadaku... . (QS Al-Baqarah: 31)

Ibnu Abbas ﷺ berkata:

عَلَّمَهُ القَسْعَةَ مِنَ القُصَيْعَةِ وَالفَسْوَةَ مِنَ الفُسَيَّةِ

Yakni Allah mengajarkan Nabi Adam yaitu nama-nama mangkok sampai kepada nama-nama tanaman.

Maka هَـٰٓؤُلَآءِ di sana mengacu kepada *'aqil* juga *ghairu 'aqil.*

Begitu juga أولٰئِكَ di dalam al-Qur'an digunakan untuk *'aqil* juga *ghairu 'aqil.* Misalnya pada ayat:

... إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS Al-Isra: 36)

Baik kita lanjut pada poin B, masih di poin *Malhuzhoh*

(ب) إِذَا اتَّصَلَتْ بِاسْمِ الإِشَارَةِ كَافُ الخِطَابِ وَذُكِرَ بَعْدَهَا المُخَاطَب فَإِنَّ الكَافَ تُطَابِقُ المُخَاطَبَ فِي الإِفْرَادِ وَالتَّثْنِيَةِ وَالجَمْعِ

Ketika *isim isyaroh* bersambung dengan *kaaful khithab* (diberikan *kaaful khithab* yaitu *ismul Isyaroh lil ba'id*) kemudian disebutkan setelahnya ini *mukhothob* (orang yang kita ajak bicara/ lawan bicara) maka *kaf*nya disesuaikan dengan lawan bicara yaitu dalam hal *'adad*nya *mufrad*kah, *mutsanna*kah atau *jamak*. Juga sebetulnya dalam hal *na'u* (*gender*nya).

Dan pembahasan *kaful khithab* ini sudah di bahas pada audio sebelumnya.

Contohnya:

- ذٰلِكَ الكِتَابُ مُفِيْدٌ يَا مُحَمَّدُ
- ذٰلِكُمَا الكِتَابُ مُفِيْدٌ يَا صَدِيْقِيَّ
- ذٰلِكُمُ الكِتَابُ مُفِيْدٌ يَا أَصْدِقَائِي
- ذٰلِكُنَّ الكِتَابُ مُفِيْدٌ يَا سَيِّدَاتِي

Kemudian poin terakhir, poin c (جـ)

(جـ) تَدْخُلُ كَافُ التَّشْبِيهِ عَلَى اسْمِ الإِشَارَةِ ﴿ذَا﴾ فَنَقُوْلُ ﴿كَذَا﴾ بِمَعْنَى مِثْلُ... .

Di mana terkadang ada *isim isyaroh* didahului *kaafu tasybih* yang *lafazhnya* menjadi كَذَا, *kaf* (كـ)nya *kaafu tasybih* dan ذَاnya *ismul Isyaroh* maka maknanya adalah مِثْلُ yaitu *seperti.*

Contohnya:

- عَلِمْتُ عَلِيًّا فَاضِلًا وَعَلِمْتُ أَخَاهُ كَذَا (أَيْ مِثْلُهُ)

Aku mengetahui Ali itu orang yang mulia (utama, memiliki keutamaan) dan aku mengetahui saudaranya juga demikian.

Namun terkadang كَذَا ini memiliki makna tersendiri yang tidak berkaitan dengan *tasybih* maupun *Isyaroh*, di mana كَذَا ini menunjukan عَدَدٌ مُبْهَمٌ, العَدَدُ المُبْهَمُ yaitu angka yang samar, yang tidak diketahui jumlahnya atau diartikan dengan "*sekian*". Misalnya dalam kalimat:

▪ عِنْدِي كَذَا دِرْهَمًا

Aku memiliki sekian dirham

Maka dari itu, karena كَذَا ini العَدَدُ المُبْهَمُ biasanya diikuti oleh *tamyiz* ⟹ عِنْدِي كَذَا دِرْهَمًا

▪ وَقَدْ تَدْخُلُ هَاءُ التَّنْبِيْهِ عَلَى كَذَا

Terkadang juga ditambahkan *haa tanbih*, seperti أَهَكَذَا عَرْشُكَ. Sebetulnya ini yang le*bih* tepat عَرْشُكِ karena mengutip dari sebuah ayat ⟹

▪ أَهَكَذَا عَرْشُكِ

Yakni ini adalah kisah Nabi Sulaiman ketika Ratu Balqis mengunjungi kerajaan Nabi Sulaiman, di bunyi ayatnya:

فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِۖ ... ﴿٤٢﴾

Ketika Balqis ini datang maka dikatakan (ditanyakan) kepadanya: "Demikiankah/ seperti inikah singgasanamu? ... ." (QS An Naml: 42)

Kemudian poin selanjutnya:

▪ وَقَدْ يُؤْتَى بِاللَّامِ وَالكَافِ فِي آخِرِهَا

Kadang juga untuk yang jauh (*lil ba'id*) maka bisa ditambahkan *lamul bu'di* dan *kaaful khithab*, contohnya:

▪ عَلِمْتُ عَلِيًّا فَاضِلًا وَعَلِمْتُ أَخَاهُ كَذٰلِكَ

Baik sampai di sini pembahasan kita selesai sudah mengenai *isim isyaroh* yang إن شاء الله akan kita lanjutkan lagi dengan pembahasan baru yaitu *isim maushul.*

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الاسم المبنيّ:

الِاسْمُ الْمَوْصُولُ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Isim Maushul

الحمد لله الّذي أنزل على عبده الكتاب، أشهد أن لا إله إلّا هو العزيز الوهاب، وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله المستغفر التّوّاب، اللّٰهُمَّ صلّ وسلم وبارك عليه وعلى الآل والأصحاب، ونسأل سلامة من العذاب وسوءِ الحساب، أما بعد

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ikhwaniy wa akhawatiy rahimakumullah,

Jika kita mengenal sebuah istilah الأفعال الناقصة yakni كان وأخواتها di mana dia disebut الأفعال الناقصة karena memang ada makna yang hilang pada *fi'il-fi'il* tersebut dan membutuhkan kata lain untuk menggenapinya, yaitu خبر كان وأخواتها. Ini semua pernah kita bahas pada bab *khobar kaana.* Adapun yang hendak kita bahas kali ini dan إن شاء الله beberapa waktu mendatang adalah الأسماء الناقصة.

Al-Asmau An-Naaqishah

Apa itu الأسماء الناقصة (*al-asma-u an-naaqishah*)?

Secara prinsip memiliki kesamaan dengan *af'alun naaqishah* yaitu *isim-isim* yang kehilangan maknanya dan hanya akan sempurna ketika ia bersama dengan kata lain. Untuk itu sebagian ulama berpendapat bahwa:

الأَسْمَاءُ النَّاقِصَةُ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ

Yakni *isim-isim naqish* yang kurang ini tidak memiliki kedudukan apapun di dalam *i'rob* hingga muncul pelengkapnya yang menyempurnakan maknanya, baru ia bisa menempati suatu *i'rob*.

Inilah kira-kira yang akan kita bahas pada bab baru ini yaitu *al-asmau an-naaqishah* atau yang lebih masyhur disebut dengan *isim maushul.*

Pengertian *Isim Maushul*

Pertama-tama perlu kita ketahui apa itu *isim maushul* menurut bahasa. *Maushul* (موصول) merupakan *isim maf'ul* dari وَصَلَ-يَصِلُ maknanya "*yang disambung*".

Inilah perbedaan *isim maushul* dengan kata sambung yang kita kenal dalam bahasa Indonesia atau yang dikenal dengan istilah konjungsi, misalnya kata "yang" dalam bahasa Indonesia termasuk konjungsi untuk menerangkan atribut atau sifat, artinya ia berfungsi sebagai penyambung antara sifat dengan *maushuf*nya, misalnya:

"Ahmad yang tampan"

Maka kata "yang" di sana berfungsi untuk menyambungkan *maushuf* yaitu "Ahmad" dan sifatnya yaitu "tampan", sehingga "yang" di sini diposisikan sebagai pelaku yang menyambungkan antara 2 kata yaitu kata sebelumnya dengan kata setelahnya. Berbeda dengan bahasa Arab, di mana kata sambung disebut dengan *isim maushul* bukan *isim waashil,* perlu dibedakan. Ini menunjukkan bahwa *isim maushul*-lah yang menjadi objek "yang disambung" dan dia bukanlah "penyambung", sebagaimana al-Imam al-Ukbari menyebutkan:

إِنَّمَا سُمِّيَتْ هٰذِهِ مَوصُولَات لِأَنَّهَا نَوَاقِص تَتِمُّ بِمَا تُوصَلُ بِهِ

Ia dinamakan isim maushul dikarenakan ia isim-isim yang naqish (kurang), dan hanya akan sempurna ketika bersambung dengan pelengkapnya yaitu shilah maushul. (al-Lubab: 380)

Maka dari itu Syaikh Utsaimin menyebut *isim maushul* dengan مَبتُور maknanya "*buntung/ terputus*". Jadi seakan-akan *isim maushul* itu memiliki ekor yang mana ekor ini adalah *shilah*nya tersebut, sehingga jika kita mengatakan: جَاءَ الرَّجُلُ الَّذِي... kemudian berhenti, seakan-akan kalimatnya ini buntung (ada sesuatu yang terputus), maka dari itu ia harus *maushul* (disambung) dengan *shilah* (penyambung), misalnya disempurnakan kalimatnya menjadi:

جَاءَ الرَّجُلُ الَّذِي رَأَيتُهُ أَمسِ

Dari sini kita tahu bahwa الَّذِي tidaklah berfungsi sebagai penyambung antara الرَّجُلُ (dalam kalimat tersebut) dengan kalimat رَأَيتُهُ أَمسِ, karena الَّذِي adalah bagian dari kalimat setelahnya yaitu رَأَيتُهُ أَمسِ. Sebagaimana al-Imam al-Ukbari melanjutkan dengan perkataannya:

وَلِذٰلِكَ بُنِيَتْ لِأَنَّ كَبَعضِ الكَلِمَةِ أَو كَالحَرفِ الَّذِي يَفتَقِرُ إِلَى جُملَة

Maka dari itu isim maushul mabni karena ia seperti separuh dari kata atau seperti huruf yang membutuhkan kalimat atau kata lain yang menyempurnakan katanya. (al-Lubab: 380)

Kalau saya sederhanakan, misalnya frasa "*Ahmad yang tampan*" kalau kita ibaratkan "Ahmad" ini adalah kata "A" sebagai *maushuf*, kemudian kata "yang" adalah kata "B" fungsinya sebagai kata sambung, kemudian "tampan" adalah kata "C" sebagai sifat, maka kalau kita totalkan ini terdiri dari 3 kata. Sedangkan dalam bahasa Arab, kalau kita *translate* (terjemahkan) "*Ahmad yang tampan*", maka menjadi:
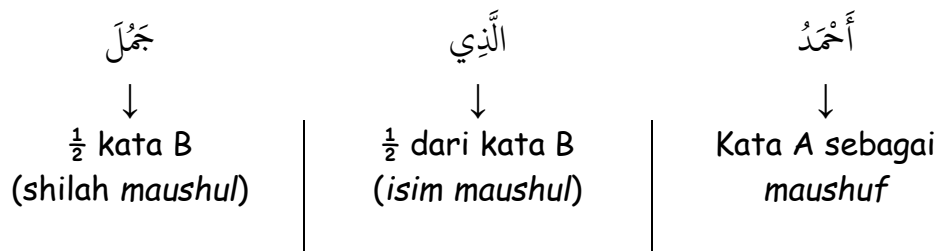
Maka الَّذِي جَمُلَ sebagai satu-kesatuan. Jadi الَّذِي separuhnya, جَمُلَ separuhnya yang lain (*shilah maushul*). Maka dari itu, kalau kita gabungkan ia terdiri dari 2 bagian, yaitu bagian A dan B saja (*maushuf* dan *shifat*nya), sama persis maknanya dengan kalimat:

أَحْمَدُ الجَمِيلُ

أَحْمَدُ adalah bagian pertama atau kata A, dan الجَمِيلُ adalah kata B. Sehingga أَحْمَدُ الَّذِي جَمُلَ maknanya sama seperti أَحْمَدُ الجَمِيلُ, sehingga dari sini kita bisa bandingkan apa perbedaan dari *isim maushul* dengan kata sambung dalam bahasa Indonesia. Dan lagi *isim maushul* dalam bahasa Arab bisa menjadi *fa'il*, sedangkan kata sambung dalam bahasa Indonesia tidak bisa menjadi subjek karena prinsip yang berbeda, di mana kata sambung fungsinya adalah menyambungkan maka tidak boleh ia berada di awal kalimat karena harus ada kata sebelumnya yang disambungkan oleh kata sambung tersebut.

Sedangkan *isim maushul* bukanlah kata sambung yang hakiki dalam artian berbeda dengan bahasa Indonesia, maka boleh saja *isim maushul* ini berada di awal kalimat, misalnya kalimat: جَاءَ الَّذِي جَمُلَ. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi tidak baku jika saya mengatakan "*Yang tampan telah datang*" karena "*yang*" adalah kata sambung, maka dalam hal ini, dalam kalimat "*Yang tampan telah datang*" maka fungsinya menyambungkan apa dengan apa, tidak bisa disebut atau dikatakan sama dengan bahasa Arab. Semoga bisa direnungkan.

Maka inilah pengertian *isim maushul* menurut bahasa yaitu *isim yang disambung.*

Adapun menurut istilah, kita akan melihat definisi yang disampaikan oleh penulis, di halaman 123 di mana beliau mengatakan:

الِاسمُ المَوصُولِ اِسمٌ مَبنِيٌّ يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِوَاصِطَةِ جُملَةٍ بَعدَهُ تُسَمَّى صِلَةُ المَوصُولِ

Isim maushul adalah isim mabni yang menunjukkan makna khusus (artinya ia termasuk isim ma'rifah) dengan perantara kalimat setelahnya yang disebut dengan shilah maushul

Dari definisi tersebut, ada 2 (dua) hal yang mengusik pikiran kita:

1. Pertama, disebutkan bahwa *isim maushul* adalah *isim mabni.*

   Apa yang menyebabkan *isim maushul* itu *mabni*?

   Beberapa *isim mabni* mudah kita pahami alasan mengapa ia *mabni.* Misalnya *dhomir, dhomir* karena banyak di antaranya yang terdiri dari 1 atau 2 huruf saja, maka ia mirip dengan *huruf ma'aniy* dari segi

lafazhhnya. Adalagi *isim istifham* atau *isim syarat*, ia *mabni* karena ada di antara kelompoknya ini yang berasal dari *huruf* yaitu أ (*hamzah*) *istifham* dan إِنْ *syartiyyah*, maka ia *mabni* karena ia mirip *huruf* dari segi maknanya.

Adapun الَّذِي ataupun الَّتِي atau yang lainnya dari segi *lafazhh* ia tidak mirip dengan *huruf*, dari *segi* maknapun tidak, ia mirip *huruf* semata-mata karena kekurannganya sebagaimana tadi disampaikan oleh al-Imam al-Ukbari di kitabnya al-Lubab,

بُنِيَتْ لِأَنَّ كَبَعضِ الكَلِمَةِ أَو كَالحَرفِ الَّذِي يَفتَقِرُ إِلَى جُملَة

Isim maushul ini *mabni* karena ia seperti sebagian dari kata atau seperti kalimat yang membutuhkan suatu kata yang lain yang menyempurnakan maknanya. (al-Lubab: 380)

Maka *isim maushul* butuh *shilah maushul* untuk menyempurnakan maknanya, sebagaimana *huruf jarr* juga butuh *isim majrur* untuk menyempurnakan maknanya.

Dan Ibnu *Ya'isy* menambahkan, beliau mengatakan:

وَجَبَ بِنَاؤُهُ لِأَنَّهُ صَاءَ كَبَعضِ الكَلِمَةِ وَبَعضُ الكَلِمَةِ لَا يَستَحِقُّ الإِعرَاب، أَو لِأَنَّهُ أَشبَحَ الحَرفَ مِن حَيثُ إِنَّهُ لَا يُفِيدُ بِنَفسِهِ وَلَا بُدَّ مِن كَلَامٍ بَعدَهُ، فَصَارَ كَالحَرفِ الَّذِي لَا يَدُلُّ عَلَى مَعنَى فِي نَفسِهِ إِنَّمَا مَعنَاهُ فِي غَيرِهِ

Isim maushul wajib mabni, karena ia seperti setengah kata, dan setengah kata tidak berhak mu'rob (karena i'rob hanya untuk kata yang

utuh), atau karena ia mirip dengan huruf dari segi faedah yang dibawakannya, dimana isim maushul baru bisa berfaedah ketika bersama dengan shilah maushul, sebagaimana huruf tidaklah bermakna dengan sendirinya melainkan bersama dengan yang lainnya. (Syarhul Mufashol: 2/371)

Maka dari itu sebagian ulama ada yang berlebihan *isim maushul* dengan huruf, sehingga *isim maushul* tidak memiliki kedudukan apapun dalam *i'rob*, mereka mengatakan:

إِنَّ المَوصُولَ وَحدَهُ لَا مَوضِعَ لَهُ مِنَ الإِعرَابِ

Isim maushul saja itu tidak memiliki kedudukan apapun di dalam i'rob

Misalnya dalam kalimat:

- رَأَيتُ الرَّجُلَ الَّذِي فِي المَسجِدِ

Mereka akan mengatakan الَّذِي pada kalimat tersebut itu tidak memiliki kedudukan apapun di dalam *i'rob*, namun الَّذِي فِي المَسجِدِ punya kedudukan فِي مَحَلِّ نَصبٍ نَعتٌ لِلرَّجُلِ. Akan tetapi yang lebih tepat tidak sampai berlebihan dalam menyamakan *isim maushul* dengan *huruf* karena mirip bukan berarti identik, walau bagaimanapun *isim maushul* tetap *isim* bukan *huruf*, dan setiap *isim* memiliki kedudukan dalam *i'rob* sehingga jumhur ulama mengatakan الَّذِي misalnya pada kalimat tadi di*i'rob*:

الَّذِي ← اِسمٌ مَوصُولٌ مَبنِيٌّ فِي مَحَلِّ نَصبٍ نَعتٌ لِلرَّجُلِ

Dia (*isim maushul*) punya kedudukan, sebagai buktinya nanti kita akan melihat ada *isim maushul* yang *mu'rob* yaitu أَيُّ, ini menguatkan bahwa *isim maushul* memiliki kedudukan di dalam *i'rob.*

2. Kemudian hal ke-2 yang menarik perhatian ada ungkapan penulis di sini pada definisi, di mana beliau mengatakan:

يَدُلُّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِوَاسِطَةِ جُمْلَةٍ بَعدَهُ

Ia menunjukkan kepada makna ma'rifah tertentu dengan perantara kalimat setelahnya

Hal ini mengisyaratkan bahwa الَّذِي *ma'rifah* bukan karena ال yang berada di depannya, melainkan karena *shilah maushul*nya. Dan pendapat yang beliau bawakan ini merupakan pendapat jumhur, artinya ada sebagian ulama yang memang tidak setuju, di antaranya al-Imam as-Suhaily, di kitabnya beliau mengisyaratkan bahwa ال pada kata الَّذِي adalah *litta'rif* (untuk mema*'rifah*kan), beliau mengatakan:

إِنَّ أَكْثَرَ العَرَبِ لَمَّا رَأَوهُ اسمًا وُصِفَ بِهِ المَعرِفَة، أَرَادُوا تَعرِيفَهُ لِيَتَّفِقَ الوَصفُ وَالمَوصُوفُ فِي التَّعرِيفِ، فَأَدخَلُوا الأَلِفَ وَاللَّامَ عَلَيهِ.

Kebanyakan orang Arab melihat isim maushul dijadikan sifat untuk isim ma'rifah, maka mereka ingin mema'rifahkannya agar serasi antara sifat dan maushuf dari sisi ta'rifnya, sehingga ditambahkan alif lam

pada isim maushul, maka ini menunjukkan bahwa ال *pada* الذي *adalah li ta'rif*. (Nataijul Fikri: 188).

Maka ini menunjukkan bahwa ال pada الَّذِي adalah *litta'rif* menurut al-Imam as-Suhaily. Meskipun demikian, pendapat al-Imam as-Suhaily ini kurang tepat, yang tepat adalah yang disampaikan oleh jumhur ulama bahwasanya ال pada الَّذِي adalah *zaidah wal lazimah.* Perhatikan 2 hal ini. *Zaidah* artinya hanyalah tambahan saja, bukan untuk *ta'rif* karena yang me*ma'rifah*kan adalah *shilah*nya dan kita dapati banyak *isim maushul* yang tidak diawali dengan ال tapi tetap *ma'rifah* karena *shilah*nya, seperti مَنْ, مَا *maushulah.* Maka الَّذِي *ma'rifah* karena *shilah*nya dan tidak mungkin ada 1 (satu) *isim* dengan 2 (dua) tanda *ta'rif* yakni dia *ma'rifah* oleh *shilah* juga oleh ال, ini tidak mungkin mesti ada salah satunya saja.

Di samping itu ia juga *lazimah, alzaidah wal lazimah.* Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Malik di Alfiyah:

وَقَــد تُـــزَادُ لَازِمًا كَاللَّاتِ * وَالآنَ وَالَّـــذِيــنَ ثُــمَّ اللَّاتَ

Terkadang ال *lazimah ditambahkan seperti pada* اللَّاتِ (اللَّاتِي), الآنَ, الَّذِينَ, *dan* اللَّاتَ *(nama berhala)*

Demikian juga kita dapati pada *lafdzhul jalaalah* الله, ال di sana juga *zaidah* karena jika ال ini *litta'riif* (tanda *ma'rifah*) semestinya berada di

bawah *dhomir* dan *'alam* menurut urutan *isim ma'rifah,* namun semua sepakat bahwa *lafdzhul jalaalah* الله *lebih ma'rifah* dari semua *isim ma'rifah.*

Meskipun ال di sana hanya *zaidah,* tapi ia *lazimah* artinya tidak bisa dihilangkan, terus melekat karena tidak pernah kita dengar orang Arab mengucapkan *lafdzhul jalaalah* الله tanpa ال. Begitu juga dengan الَّذِي selalu melekat. Ini yang dimaksud dengan *lazimah,* karena ada juga ال yang *ghairu laazimah,* dia *zaidah* tapi *ghairu laazimah* seperti اَلحَسَنُ, ال boleh saja dihilangkan, kita banyak mendapati nama Hasan tanpa ال, maka ال di sana adalah *zaidah ghairu laazimah.*

Jika memang ال di sana hanya sebatas tambahan, lalu apa gunanya? Fungsinya adalah إصلاح اللفظ (*ishlahu al lafdzh*), untuk memantaskan *lafazhh* agar orang awam tidak mengira bahwa ada *isim ma'rifah* yang ia disifati dengan *nakiroh* karena *jumlah* yang ada pada *shilah maushul* itu *nakiroh,* kita tahu bahwa *jumlah* dihukumi *nakiroh* baik *fi'liyyah* maupun *ismiyyah,* namun mungkin sebagian orang akan tidak paham jika *isim maushul* jika bersama *shilah*nya ini dihukumi *ma'rifah.*

Ikhwatiy wa akhawaatiy rahimakumullah…

- **الَّذِيْ dan الَّتِيْ**

Kufiyyun tetap konsisten dengan pendapatnya mengenai asal-usul الَّذِيْ dan الَّتِيْ.

Sebagaimana pernah saya sampaikan di bab *Isim isyaroh*, yakni asal dari keduanya adalah huruf *dzal* (ذ) dan huruf *ta'* (ت) saja. Karena menurut mereka, *isim isyaroh* dan *isim maushul* berasal dari kata yang sama.

Untuk l*ebih* jelasnya mengapa dipilih huruf *dzal* dan huruf *ta'*, *Antum* bisa merujuk kembali ke ebook *Isim isyaroh* yang disusun oleh Tim Nadwa.

Itu sebabnya menurut Kufiyyun, terkadang *isim isyaroh* bisa menggantikan *isim maushul* di banyak kalimat. Dan ini juga digunakan dalam al-Qur'an misalnya dalam ayat:

ثُمَّ أَنْتُمْ هٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ ﴿البقرة: ٨٥﴾

Isim isyaroh (هٰؤُلَاءِ) di sana bermakna *isim maushul* (الَّذِيْنَ) yang mana maknanya ثُمَّ أَنْتُمْ الَّذِيْنَ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ (*Kemudian kalianlah yang membunuh diri kalian sendiri atau bangsa kalian sendiri*).

Contoh lainnya dalam ayat,

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿طٰه: ١٧﴾

Isim isyaroh (تِلْكَ) di sana bermakna *isim maushul* الَّتِيْ yang mana maknanya وَمَا الَّتِيْ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ (*Apa yang ada di tangan kananmu wahai Musa*).

Dan masih banyak lagi bukti-bukti yang lainnya yang menguatkan pendapat Kufiyyun bahwasanya *isim maushul* dan *isim isyaroh* berasal dari kata yang sama yaitu الذال dan التاء.

Adapun Bashriyyun membedakan antara *isim maushul* dengan *isim isyaroh*.

Isim isyaroh pernah saya bahas sebelumnya bahwa asalnya adalah ذَا dan تِي menurut Bashriyyun, yang mana masing-masing terdiri dari 2 huruf.

Sedangkan *isim maushul* menurut mereka, asalnya terdiri dari 3 huruf, yaitu لَذِيْ untuk *mudzakkar* dan لَتِيْ untuk *muannats*. Kemudian ditambahkan اَل *zaidah* di depannya. Hal ini dikarenakan mereka berpegang dengan prinsip bahwasanya tidak mungkin ada kata atau *isim* yang terdiri dari 1 huruf dan ia berdiri sendiri tanpa bersambung dengan kata yang lainnya.

Silakan *Antum* bisa pegang pendapat mana yang le*bih* menenangkan, namun *Antum* bisa mempertimbangkan pendapat Kufiyyun, karena Al-Imam Suhaily dan Imam Ibnul Qayyim memberikan penjelasan yang cukup detail, yang mengisyaratkan bahwa pendapat Kufiyyun le*bih* kuat, yakni الَّذِيْ itu terdiri dari ال + ل + ذ + ي.

- *Lam* yang terletak setelah ال fungsinya adalah untuk menjaga bunyi ال itu sendiri agar tidak hilang dikarenakan *idgham*.

Kita tahu bahwa *dzal* termasuk huruf *syamsiyah* yang mana *Al*-nya ini akan hilang jika bersambung dengan huruf *dzal*. Misalnya tidak diberi *lam* tambahan maka kita akan membaca:

هٰذَا كِتَابُ الذِّي قَامَ

Maka akan terdengar sayup-sayup:

هٰذَا كِتَابُ ذِي قَامَ

Ini akan tertukar dengan *dzi* (ذِي) yang mana ia adalah salah satu *al-asmaul khamsah*. Dan akan hilang pula tanda bahwa ia adalah *ma'rifah*. Maka dari itu diberilah *lam* tambahan agar AL yang ada di depan yaitu AL *zaidah* ini tetap dibaca. Maka kita membacanya "*alladzi*" bukan "*adzdzi*".

Tapi ingat *lam*nya tidak dinampakkan dalam tulisan. Cukup tulis satu *lam* saja dan diberi *tasydid*. Hal ini karena كثرة الاستعمال (*katsratu al-isti'mal*), karena *isim maushul* ini paling sering digunakan di dalam percakapan sehari-hari. Semua *isim maushul lil-mufrad* adalah yang paling sering digunakan baik dalam ucapan maupun dalam tulisan. Maka dari itu cukup ditulis satu *lam* saja, sebagaimana Al-Imam Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam kitabnya Adabul Katib, beliau mengatakan:

كُلُّ اسْمٍ كَانَ أَوَّلُهُ لَامًا ثُمَّ أَدْخَلْتَ عَلَيْهِ لَامَ التَّعْرِيْفِ كَتَبْتَهُ بِلَامَيْنِ إِلَّا "الَّذِيْ" وَ "الَّتِيْ" فَإِنَّهُمْ كَتَبُوا ذٰلِكَ بِلَامٍ وَاحِدَة لِكَثْرَةِ مَا يُسْتَعْمَلُ

Setiap isim yang diawali dengan huruf lam kemudian ditambah lam ta'rif (maksudnya اَلْ) maka kamu tulis 2 lam, kecuali pada الَّذِيْ dan الَّتِيْ, karena orang Arab cukup menuliskan 1 lam saja, hal ini dikarenakan keduanya (yaitu الَّذِيْ dan الَّتِيْ) paling sering digunakan. (hlmn: 243)

Sehingga kita dapati semua *isim maushul* selain الَّذِيْ dan الَّتِيْ, didobel *lam*nya dalam penulisan. Yakni اللَّذَانِ - اللَّتَانِ - اللَّاتِيْ - اللَّائِي semuanya ditulis dengan dobel *lam*, kecuali الَّذِيْنَ untuk *jamak mudzakkar*, cukup tulis satu *lam* saja, bukan karena *katsratul isti'mal* melainkan untuk membedakan dari اللَّذَيْنِ yaitu *mutsanna* dalam posisi *nashob* dan *jarr*. Kalau didobel maka akan tertukar dengan اللَّذَيْنِ.

- Sedangkan huruf *ya'* yang ada di akhir الَّذِيْ untuk menandakan bahwa sebelumnya (yaitu *dzal*) ber*harokat kasroh*, sebagaimana *alif* ditambahkan pada هٰذَا untuk menunjukkan bahwa *harokat* sebelumnya adalah *fathah*. Sehingga *ya'* di sini hanya huruf *zaidah* saja, huruf *faariqah* untuk membedakan *harokat* sebelumnya.

Kemudian Al-Imam As-Suhaily juga sependapat dengan Kufiyyun, bahwa *isim maushul* mirip dengan *isim isyaroh* dari sisi *lafazhh* dan dari sisi maknanya.

Seperti:

- الَّذِيْ ini mirip dengan هٰذَا
- اللَّذَانِ dengan هٰذَانِ
- الَّتِيْ dengan هاتِيْ
- اللَّتَانِ dengan هاتَانِ

Hanya saja beliau menyebutkan bahwa AL di sana adalah *litta'rif*. Dan ini menyelisihi banyak sekali ulama, maka di sinilah kekurangan beliau.

الَّذِيْ dan الَّتِيْ, keduanya *li muthlaqil ifrad*, artinya untuk *'aqil* dan *ghairu 'aqil*. Boleh kita mengatakan dalam kalimat

✓ رَأَيْتُ الرَّجُلَ الَّذِيْ أَمَامَ الْبَيْتِ

Aku melihat lelaki yang ada di depan rumah

Atau

✓ رَأَيْتُ الْكِتَابَ الَّذِيْ عَلَى الْمَكْتَبِ

Aku melihat buku yang ada di atas meja

Keduanya boleh.

- **اللَّذَانِ dan اللَّتَانِ**

Kemudian kita beralih pada bentuk *mutsanna*nya, yaitu اللَّذَانِ dan اللَّتَانِ.

Jika ditanya mengapa *lam*nya digandakan, maka jawabnya memang demikianlah semestinya. Bahkan semestinya الَّذِيْ dan الَّتِيْ pun itu ditulis dobel, sebagaimana tadi saya sampaikan.

Kita lihat kata اللُّغَة *lam*nya juga dobel. اللَّيْل *lam*nya juga dobel. Maka begitulah yang tepat.

Ketika kita membahas perdebatan antara 2 madzhab mengenai *mu'rob* dan *mabni*nya هٰذَانِ pada bab *isim isyaroh*, maka kita sudah bisa mengira pasti akan terjadi perdebatan yang sama pada اللَّذَانِ.

Menurut Bashriyyun, لَذِيْ pada bentuk *mufrad*, huruf *ya'*nya ini berubah menjadi *alif* ketika menjadi *mutsanna* اللَّذَانِ, kemudian ditambahkan huruf *nun*. Maka اللَّذَانِ menurut mereka adalah *mabni*, sebagaimana *mufrad*nya juga *mabni*.

Adapun perubahan اللَّذَانِ menjadi اللَّذَيْنِ tidaklah membuat ia menjadi *mu'rob*. Perubahan tersebut semata-mata karena *muthabaqah*, yaitu

penyesuaian suara, yakni untuk memudahkan. Sebagaimana هُمْ kalau dimasuki عَلَى maka menjadi عَلَيْهِمْ. Begitu juga هُنَّ kalau dimasuki huruf *ba'* menjadi بِهِنَّ.

Namun tidak pernah satupun ulama yang mengatakan bahwa *dhomir* adalah *mu'rob*. Bahkan ulama Kufiyyun sekalipun sepakat mengenai *mabni*nya *dhomir*. هُمْ di sana tidak *mu'rob*, هُنَّ juga tidak *mu'rob*, meskipun *harokat*nya berubah ketika dimasuki huruf-huruf tersebut. Hal itu semata-mata *lil-muthabaqah* (untuk penyesuaian suara saja). Maka demikian juga dengan اللَّذَانِ.

Sedangkan menurut Kufiyyun, اللَّذَانِ adalah *mu'rob*, karena asalnya adalah huruf ذ saja, huruf ي hanyalah tambahan, ketika dibuat *mutsanna* huruf ي tersebut hilang dan datanglah *alif tatsniyyah* beserta *nun*, menjadi اللَّذَانِ. Maka ia *mu'rob* karena ia memiliki tanda *i'rob*, yaitu *alif tatsniyah*.

Jika memang demikian, mungkin ada pertanyaan: Mengapa ketika dibuat *jamak* ia tidak *mu'rob*? Kembali *mabni* (الَّذِيْنَ)

Kita lihat dalam kondisi *rofa'* 'nya, *nashob*nya maupun *jarr*nya tetap dibaca الَّذِيْنَ.

Maka Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah (Badai'ul Fawaid: 1/30) membawakan alasan yang menurut saya sangat memuaskan. Beliau mengatakan bahwa اللَّذَانِ dan اللَّذِيْنَ memiliki sisi kesamaan, di mana *mutsanna* dan *jamak*

adalah ciri khas yang hanya dimiliki oleh *isim*. Maka semestinya kedua *isim maushul* tersebut adalah *mu'rob* karena tidak mirip dengan huruf.

Kita tahu bersama bahwa satu-satunya alasan yang menyebabkan *isim mabni* adalah kemiripannya dengan huruf. Sedangkan huruf tidak bisa dibuat *mutsanna* dan *jamak*.

Maka semestinya *isim maushul* yang *mutsanna* dan *jamak* menjadi *mu'rob*. Hanya saja (kata beliau), ada perbedaan yang mendasar antara اللَّذَانِ dan الَّذِيْنَ. Perbedaannya ini dari sisi *lafazh*h dan dari sisi makna.

Perbedaan dari sisi *lafazh*h yakni الَّذِيْنَ le*bih* mirip dengan *mufrad*nya yaitu الَّذِي.

الَّذِي dan الَّذِيْنَ perbedaannya hanya huruf *nun saja*. Bahkan *lam*nya juga hanya ditulis satu. Maka ini yang menyebabkan الَّذِيْنَ *mabni* sebagaimana *mufrad*nya. Sedangkan اللَّذَانِ tidak mirip dengan الَّذِي, maka ia *mu'rob*.

Perbedaan dari sisi makna, yakni الَّذِيْنَ hanya terbatas untuk yang berakal saja, sebagaimana yang disebutkan penulis di halaman 124 bahwasanya:

الَّذِيْنَ لِجَمْعِ الذُّكُوْرِ الْعُقَلَاءِ

الَّذِيْنَ *untuk jamak mudzakkar yang berakal saja.*

Sedangkan اللَّذَانِ ia le*bih* universal, bisa untuk yang berakal maupun yang tidak berakal. Maka keterbatasan الَّذِيْنَ ini membuat dia jauh dari *isim* sehingga ia *mabni*. Sedangkan اللَّذَانِ karena penggunaannya yang le*bih* luas, ia le*bih* dekat dengan asal *isim* yaitu *mu'rob*.

Misalnya kita ucapkan dalam *mutsanna*:

✓رَأَيْتُ الرَّجُلَيْنِ اللَّذَيْنِ فِي الْمَكْتَبَةِ

Aku melihat dua orang lelaki yang ada di perpustakaan

Boleh juga:

✓رَأَيْتُ الْكِتَابَيْنِ اللَّذَيْنِ فِي الْمَكْتَبَةِ

Aku melihat dua buku yang ada di perpustakaan

Kedua kalimat tersebut betul.

Adapun untuk *jamak*, misalnya saya ucapkan:

✓ رَأَيْتُ الطُّلَّابَ الَّذِيْنَ فِي الْمَكْتَبَةِ

Aku melihat para siswa yang ada di perpustakaan

Maka kalimat tersebut betul

Namun salah jika saya mengatakan:

✗ رَأَيْتُ الْأَقْلَامَ الَّذِيْنَ فِي الْمَكْتَبَةِ

Ini keliru, karena الَّذِيْنَ tidak bisa untuk *ghairu 'aqil*.

Maka dari itu اللَّذَانِ lebih kuat ke*isim*annya daripada الَّذِيْنَ sehingga ia *mu'rob* sendiri.

Semoga bisa dipahami apa yang disampaikan oleh Al-Imam Ibnu Al-Qayyim ini.

Lalu dengan apa mensifati *isim ghairul 'aqil* yang *jamak*?

Bisa menggunakan bentuk *mufrad muannats*nya. Misalnya:

✓رَأَيْتُ الْأَقْلَامَ الَّتِيْ فِي الْمَكْتَبَةِ

- **مَنْ**

Kita masuk ke *isim maushul* berikutnya, yaitu مَنْ

مَنْ, ia sama dengan الَّذِي, membutuhkan *shilah maushul*. Maka مَنْ *maushulah* berbeda dengan مَنْ *istifhamiyyah*, di mana *istifhamiyyah* adalah *isim* seutuhnya. Misalnya kalau kita mengatakan مَنْ (siapa)? Maka ia bermakna dengan sendirinya. Sedangkan مَنْ *maushulah* ia tidak bermakna melainkan bersama dengan *shilah*nya.

Maka dari itu Ibnu *Ya'isy* menyebutkan:

فَهِيَ بِمَنْزِلَةِ بَعْضَ الِاسْمِ وَبَعْضُ الِاسْمِ مَبْنِيٌّ لَا يَسْتَحِقُّ الْإِعْرَابَ

مَنْ *maushulah setara dengan setengah isim, dan setengah isim pasti mabni ia tidak berhak mu'rob.* (Syarhul mufashshol: 2/380)

Perbedaan مَنْ dengan الَّذِي

مَنْ	الَّذِي
📌 Sifatnya *unisex*, yakni bisa untuk *mudzakkar* dan *muannats*	📌 Hanya untuk *mudzakkar*
📌 Khusus untuk yang berakal saja	📌 Untuk *'aqil* dan *ghairu 'aqil*

Jika yang berakal dan tidak berakal ini bercampur, maka yang digunakan adalah مَنْ. Dalam ilmu nahwu disebut dengan *'illat attaghlib* (عِلَّةُ التَّغْلِيْبِ) yaitu تَغْلِيْبُ الْعَاقِلَ عَلَى غَيْرِ الْعَاقِلِ.

Misalnya dalam ayat:

فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ ﴿النّور: ٤٥﴾

"*Di antara mereka ada yang berjalan di atas perutnya, ada yang berjalan dengan dua kakinya, dan ada yang berjalan dengan empat kaki*".

Perhatikan pada ayat ini tidak menggunakan مَا, tidak مَا يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ atau مَا يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ karena di sana ada yang berakal. Maka yang berakal mengalahkan yang tidak berakal, dibuat semuanya menjadi مَنْ.

Begitu juga pada banyak ayat lainnya, seperti:

📌 أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ ﴿يونس: ٦٦﴾

📌 وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿الأنبياء: ١٩، الروم: ٢٦﴾

Bukankah yang tidak berakal juga milik Allah?

Maka inilah yang disebut dengan *'illatut taghlib*, di mana yang berakal mengalahkan yang tidak berakal.

Namun mengapa di banyak ayat juga menggunakan مَا?

Terkadang Al-Qur'an menggunakan مَا tergantung topik yang sedang dibicarakan.

Kita akan bahas nanti, setelah ini إن شاء الله.

- مَا

Isim maushul berikutnya adalah مَا.

مَا diperuntukkan untuk *ghairu 'aqil mudzakkar* maupun *muannats*. Tidak hanya itu مَا juga digunakan untuk yang nampak maupun tidak nampak. Bahkan juga digunakan untuk sesuatu yang belum ada. Sebagaimana ungkapan yang masyhur:

اللهُ يَعْلَمُ مَا كَانَ وَمَا يَكُوْنُ وَمَا لَمْ يَكُنْ

Allah mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang belum terjadi.

مَا juga bisa digunakan untuk menerangkan jenis dan sifat dari yang berakal. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ﴿النسآء: ٣﴾

Nikahilah para wanita yang baik bagimu.

"Baik" di sini merupakan sifat untuk *'aqil*, untuk para wanita. Bukanlah maksud ayat di sini adalah "*Nikahilah wanita yang baik yang tidak berakal*". Bukan itu maksudnya, melainkan مَا di sini untuk menerangkan sifat dari yang berakal.

Maka dari itu jika kita bandingkan antara مَا dengan مَنْ *maushulah*, maka مَا ini le*bih* luas cakupannya. Dan penggunaannya ini le*bih* banyak, karena sifatnya yang le*bih* luas. Jadi tidak semata-mata مَنْ untuk yang berakal, kemudian مَا adalah kebalikan dari مَنْ, untuk yang tidak berakal. Tidak! L*ebih* dari itu مَا cakupannya le*bih* luas daripada مَنْ.

Sebagaimana Al-Imam Suhaily menyampaikan:

وَلِذَالِكَ كَانَ فِيْ لَفْظِهَا أَلِفٌ آخِرَة لِمَا فِي الْأَلِفِ مِنَ الْمَدِّ وَالِاتِّسَاعِ فِي هَوَاءِ الْفَمِ

Maka dari itu ما *diakhiri dengan alif karena alif memiliki suara yang panjang dan cakupannya luas menyebar di rongga mulut,*

مُشَاكِلَةً لِاتِّسَاعِ مَعْنَاهَا فِي الْأَجْنَاسِ

Menggambarkan luasnya cakupan maknanya untuk menerangkan jenis

فَإِذَا أَوْقَعُوهَا عَلَى نَوْعٍ بِعَيْنِهِ

Jika hendak menerangkan jenis tertentu,

وَخَصُّوا مَا يَعْقِلُ وَقَصَّرُوْهَا عَلَيْهِ

Hendak mengkhususkan untuk yang berakal saja dan membatasi maknanya

أَبْدَلُ الْأَلِفَ نُوْنًا سَاكِنَةً،

Alif-nya diganti dengan nun sukun

فَذَهَبَ امْتِدَادُ الصَّوْتِ، وَصَارَ قَصْرًا لِلَّفْظِ مُوَازِنًا لِقَصْرِ المَعْنَى

Maka panjangnya suara menjadi tertahan, kita baca مَنْ *terbatasnya suara menggambarkan terbatasnya makna yang terkandung di dalamnya.* (Nataaijul Fikri: 190)

Inilah perbedaan antara مَا dengan مَنْ.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿الكافرون: ٢﴾

Mungkin mereka akan bertanya, bukankah berhala juga ada yang berakal?

Banyak di antara mereka yang menyembah Nabi Isa, yang menyembah jin, yang menyembah malaikat, dan lain-lain, semuanya termasuk *'aqil.* Mengapa menggunakan مَا tidak مَنْ? Bukankah مَنْ itu bisa mengalahkan مَا? Yakni bukankah yang berakal itu bisa mengalahkan yang tidak berakal?

Maka Syaikhul Islam menjelaskan penggunaan مَا di sini adalah لِلْجِنْسِ الْعَامِ (untuk jenis yang umum), yakni kita diperintahkan untuk berlepas diri tidak hanya dari sesembahan mereka, tapi juga orang yang menyembahnya, dan praktek ibadah yang mereka lakukan.

Sehingga مَا di sini mencakup 3 hal, yaitu

- Sesembahannya
- Orang yang menyembahnya
- Ritual atau ibadah yang mereka lakukan

Jika *lafazh*h yang digunakan itu لَا أَعْبُدُ مَنْ تَعْبُدُوْنَ maka hanya terbatas pada sesembahannya saja. Itupun hanya yang berakal saja. Dan itupun mereka akan bisa membantah. Mereka orang-orang musyrikin akan bisa membantah:

"*Bukankah kami juga menyembah Allah selain menyembah sesembahan lain?*"

Namun jika menggunakan مَا maka termasuk juga kita diperintahkan untuk berlepas diri dari peribadahan yang majemuk, yakni menyembah Allah yang diiringi dengan menyembah sesembahan lainnya.

Terakhir, adapun penjelasan ayat-ayat yang tadi saya janjikan, seperti:

وَإِنْ تَكْفُرُ فَإِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴿النسآء: ١٣١﴾

Di ayat lainnya

وَإِنْ تَكْفُرُ فَإِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿النسآء: ١٧٠﴾

Di ayat lainnya

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ ﴿البقرة: ٢٨٤﴾

Mengapa menggunakan مَا?

Hal ini untuk menunjukkan bahwasanya kekufuran sekecil apapun yang tersembunyi di dalam hati, maka Allah pun mengetahuinya. Sehingga menggunakan مَا karena konteks yang memang dikehendaki.

Ikhwati wa akhawaati rahimakumullah…

Sudah saya sampaikan bahwa *isim maushul mabni* dikarenakan kebutuhannya kepada *shilah*. Sebagaimana *huruf* juga membutuhkan *ma'mul*nya.

Inilah yang disebutkan oleh Al-Imam Ibnu Malik sebagai *asysyabhul iftiqari* (الشَّبهُ الإفتِقَارِي) di mana beliau menyampaikannya di kitab Alfiyah

وَالإِسْمُ مِنْهُ مُـعْـرَبٌ وَمَـبْـــنِي * لِـشَـبَـهٍ مِـنَ الْحُـرُوفِ مُـــدْنِي
كَالشَّبَهِ الْوَضْعِيِّ فِي اسْمَيْ جِئْتَنَا * وَالْـمَـعْـنَـوِيِّ فِي مَـتَى وَفِي هُـنَا
وَكَــنِـيَـابَـةٍ عَـنِ الـفِعْـلِ بِلَا * تَــأَثُّـــرٍ وَكَافْــتِــقَــارٍ أُصِّـلَا

Di antara *isim* ada yang *mu'rob* ada yang *mabni* dikarenakan kemiripannya dengan huruf sangatlah dekat.

Maknanya ada juga yang kemiripannya jauh, sebagaimana pernah kita bahas yaitu اللَّذَانِ, ia *mu'rob* karena kedekatan atau kemiripan dengan *huruf* tidaklah dekat.

Yang pertama, mirip secara *lafazhh* seperti *dhomir* pada جِئْتَنَا, karena *dhomir* di sana hanya terdiri dari satu huruf yaitu *ta'* (ت), atau terdiri dari dua huruf yaitu نَا.

Yang kedua, mirip secara makna seperti *isim istifham* mirip dengan huruf *istifham*, kemudian *isim syarat* mirip dengan *huruf syarat*, dan seterusnya.

Yang ketiga, mirip secara penggunaan yaitu menggantikan *fi'il*, misalnya *isim fi'il* آمِين *mabni* karena menggantikan *fi'il amr* تَقَبَّلْ sebagaimana كَأَنَّ ia *huruf* yang menggantikan *fi'il* أَشْبَهَ.

Namun syaratnya di sini kata beliau adalah بِلَا تَأَثُّرٍ (*bilaa ta'atstsur*) yakni tidak dikenai amalan suatu *'amil*. Karena ada *isim* yang menggantikan *fi'il* namun ia *mu'rob*. Misalnya *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan lain-lain, dikarenakan ia bisa dikenai amalan suatu *'amil*.

Yang keempat, adalah mirip secara kebutuhan. Inilah yang dimaksud dengan *isim maushul*.

Di mana *isim maushul* butuh *shilah maushul* sebagaimana huruf *jarr* juga butuh *isim majrur*. Sebagaimana *huruf jazm* juga membutuhkan *fi'il majzum*, dan seterusnya. Tapi syaratnya kata beliau أُصِّلَ artinya kebutuhannya ini adalah lazim, tidak bisa diganggu gugat, karena ada kebutuhan yang hanya insidental sifatnya.

Contohnya pada ayat:

﴿يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ﴾ (القارعة: ٤)

Kata يَوْمَ di ayat tersebut adalah *isim*, dan ia membutuhkan *mudhof ilaihi*. Dalam hal ini *mudhof ilaihi*nya adalah berupa *jumlah fi'liyyah* yaitu يَكُوْنُ النَّاسُ.

Sama sebagaimana *shilah maushul* juga berupa *jumlah fi'liyyah*. Hanya saja kebutuhan يَوْمَ kepada *jumlah* bukanlah kebutuhan yang أُصِّلَ (*urgent*). Terkadang ia muncul dalam keadaan tidak *mudhof*. Maka dari itu ia tidak *mabni*.

Adapun *isim maushul* maka mustahil ia muncul tanpa *shilah*. Karena *isim maushul* adalah separuh *isim* dan *shilah* adalah separuhnya yang lain. Dan ini pernah kita bahas sebelumnya.

Karena ia *isim mabni*, maka ia menempati posisi-posisi *i'rob* sebagaimana disebutkan oleh penulis di sini

الْأَسْمَاءُ الْمَوْصُوْلَةُ أَسْمَاءٌ مَبْنِيَّةٌ (فِيْمَا عَدَا اللَّذَانِ وَاللَّتَانِ فَهُمَا مُعْرَبَانِ إِعْرَابَ الْمُثَنَّى).

Ini pernah kita bahas.

وَمَعَ بَقاءِ آخَرَ الْأَسْمَاءُ الْمَوْصُوْلَةُ دُوْنَ تَغْيِيْرٍ

Sedangkan *isim maushul* yang lainnya tidak mengalami perubahan apapun

فَهِيَ تَكُوْنُ مَبْنِيَّةً فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ أَوْ نَصْبٍ أَوْ جَرٍّ بِحَسَبِ مَوْقِعِهَا فِي الْجُمْلَةِ.

Maka dia bisa menempati posisi-posisi *i'rob*, hanya saja tidak bisa berubah akhirannya.

Misalnya ia *fii mahalli raf'in* sebagai *naibul fa'il*, contohnya:

📌كُوْفِيءَ الَّذِيْنَ نَجَحُوْا

Yang lulus diberi hadiah

Atau dia *fii mahalli nashbin*, misalnya sebagai *na'at* atau bisa juga *badal* dari *isim* yang *manshub*, contohnya:

📌إِنَّ السَّيَّارَةَ الَّتِيْ تَسِيْرُ بِجَانِبِنَا مُسْرِعَةٌ.

Mobil yang berlalu di samping kita sangatlah cepat.

Baik, kita tinggalkan mengenai *isim maushul* kemudian kita beralih pada penjelasan *shilah maushul*.

Shilah Maushul

Poin keempat, *shilah maushul*. Di sini disebutkan beberapa bentuknya.

Namun sebelumnya, ketika kita hendak mensifati *isim ma'rifah* dengan suatu *isim*, maka hal tersebut sangatlah mudah, karena kita memiliki beberapa tanda *ta'rif* untuk *isim*, yaitu ال atau *idhafah*.

Misalnya kita hendak mensifati kata زَيْدٌ dengan kata كَاتِبٌ tinggal kita tambahkan AL, misalnya:

📌جَاءَ زَيْدٌ الْكَاتِبُ

Atau dengan *idhafah*

📌جَاءَ زَيْدٌ كَاتِبُ الرِّسَالَةِ

Maka selesai permasalahannya.

Hanya saja bagaimana caranya mensifati زَيْدٌ dengan *jumlah* atau *syibhul jumlah* di mana زَيْدٌ adalah *isim ma'rifah*. Dan sampai kapan pun *jumlah* begitu *syibhul jumlah* selalu dihukumi *nakiroh*.

Tahukah *Antum* mengapa seluruh ulama sepakat menghukumi *jumlah* dan *syibhul jumlah* sebagai *nakiroh*?

Karena keduanya adalah serangkaian informasi yang ingin disampaikan kepada lawan bicara.

Dan tidaklah mungkin kita memberikan suatu informasi kepada seseorang yang mana informasi tersebut sudah diketahui, artinya tidak mungkin kita memberikan informasi yang sudah diketahui oleh lawan bicara, tidak ada manfaatnya.

Untuk itu Al Imam Ibnu Qayyim mengatakan

وَلَا يُخْبَرُ الْمُخَاطَبُ إِلَّا بِمَا يَجْهَلُهُ لَا بِمَا يَعْرِفُهُ

Mukhothob hanyalah diberi kabar dengan informasi yang tidak atau belum diketahuinya, bukan dengan sesuatu yang sudah diketahuinya. (Nataaijul Fikri: 187-188, Badaai'ul Fawaid: 1/ 129)

Karena apa gunanya kita mengabarkan sesuatu yang sudah diketahui?

Itu sebabnya kita dapati *khobar mubtada'* selalu *nakiroh*. Dan bisa berbentuk *jumlah* atau *syibhul jumlah*.

Setelah kita mengetahui bahwa *jumlah* dan *syibhul jumlah* adalah *nakiroh*, namun tetap terkadang kita ingin mensifati suatu *isim ma'rifah* dengan keduanya. Padahal *isim ma'rifah* tidak mungkin disifati dengan *nakiroh*.

Tidak boleh kita mengatakan جَاءَ زَيْدٌ قَامَ dengan tujuan قَامَ ini sifat dari زَيْدٌ, tidak bisa! Karena قَامَ *nakiroh*, زَيْدٌ *ma'rifah*.

Atau misalnya

❌جَاءَ زَيْدٌ فِي الْبَيْتِ

Telah datang Zaid yang ada di rumah

Tidak bisa!

Atau terkadang kita ingin membuat suatu *fa'il* atau *maf'ul bih* yang berupa *jumlah* atau *syibhul jumlah*, padahal tidak mungkin. Karena *fa'il* dan *maf'ul bih* adalah ciri khas *isim* yang tidak bisa diperoleh oleh *jumlah* atau *syibhul jumlah*.

Tidak boleh kita mengatakan

✗جَاءَ فِي الْبَيْتِ

*Syibul jumlah*nya di sini dijadikan *fa'il*. Atau

✗رَأَيْتُ قَامَ

قَامَ-nya sebagai *maf'ul bih*. Mustahil!

Sehingga diberikanlah *isim maushul* sebagai solusi dari permasalahan ini.

Boleh kita mengatakan

✓جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ

Atau

✓جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ فِي الْبَيْتِ

Atau

✓جَاءَ الَّذِيْ فِي الْبَيْتِ

Atau

✓رَأَيْتُ الَّذِيْ قَامَ

Karena *isim maushul* dan *shilah maushul* saling *mema'rifah*kan satu dengan yang lainnya

Macam-macam *Shilah Maushul*

Sehingga disebutkan di sini oleh penulis ada 4 macam *shilah maushul*, yaitu

- *Jumlah fi'liyyah*
- *Jumlah ismiyyah*
- *Dzhorof*
- *Jarr wa majrur*

Misalnya di sini diberi contoh:

- *Jumlah fi'liyyah* sudah disampaikan banyak sekali di awal.
- *Jumlah ismiyyah*

حَضَرَ الَّذِيْنَ هُمْ أَصْدِقَائِيْ

- *Dzhorof*:

أُنْظُرْ إِلَى اللَّوْحَةِ الَّتِيْ أَمَامَكَ

- *Jarr wa majrur*:

قَطَفْتُ/ قُطِفَتِ الْأَزْهَارَ الَّتِيْ فِي الْحَدِيْقَةِ

.Hanya saja ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan mengenai *shilah maushul.*

1. Di antaranya di sini penulis menyebutkan bahwa jika *shilah*nya berupa *jumlah*, maka diharuskan adanya *dhomir* yang kembali kepada *maushul*nya.

وَيُشْتَرَطُ فِي صِلَةِ الْمَوْصُوْلِ الَّتِيْ تَكُوْنُ جُمْلَةً فِعْلِيَّةً أَوْ جُمْلَةً اسْمِيَّةً أَنْ تَشْتَمِلَ عَلَى ضَمِيْرٍ يَرْبِطُهَا بِالْمَوْصُوْلِ وَيُطَابِقُهُ فِي النَّوْعِ وَالْعَدَدِ.

Disyaratkan jika shilah maushul berupa jumlah fi'liyyah atau jumlah ismiyyah harus mengandung dhomir yang mengikat jumlah tersebut dengan maushul. Dan dhomir ini harus sesuai dengan maushul dari segi na'u (gender) dan 'adad (jumlahnya).

وَيُسَمَّى هذَا الضَّمِيْرُ "الْعَائِدَ"

Dan ini disebut dengan dhomir الْعَائِدَ

Ini merupakan syarat mutlak.

Ketika kita memposisikan suatu *jumlah* sebagai penjelas atau bisa dikatakan informasi tambahan. Dan pernah saya sampaikan ini di bab *Khobar* dan bab *Haal.*

Setiap kali *Antum* membuat *khobar* berupa *jumlah*, pastikan ada *dhomir* yang kembali kepada *mubtada'nya.*

Dan setiap kali *Antum* membuat *haal* berupa *jumlah*, pastikan ada *dhomir* yang kembali kepada *shahibul haal.*

Maka demikian juga dengan *shilah maushul.*

Karena *jumlah* tidak sama dengan *syibhul jumlah* dan *mufrad.* Di mana *jumlah* itu bisa berdiri sendiri dan *mufidah.* Jika tidak diberikan pengikat, yaitu *dhomir* tadi, maka ia akan lepas dengan sendirinya.

Misalnya saya mengatakan:

✗جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ أَبُوْكَ

Telah datang Zaid yang bapakmu berdiri.

Bisakah kalimat ini dipahami?

Contoh lain:

✗جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ عُمَرُ

Telah datang Zaid yang Umar berdiri.

Kalimat ini tidak bisa dipahami!

Karenanya, biarkan *dhomir*nya kembali kepada الَّذِيْ maka akan bisa dipahami, menjadi

✓جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ أَبُوْهُ

Telah datang Zaid yang bapaknya berdiri.

✓جَاءَ زَيْدٌ الَّذِيْ قَامَ

Telah datang Zaid yang berdiri.

Baru bisa dipahami.

Kemudian kita lihat terle*bih* dahulu contoh yang disampaikan oleh penulis

أحسَنَت السَّيِّدَاتُ اللَّاتِي تَكَلَّمنَ

Ibu-ibu yang mengobrol tadi telah berbuat baik

Kita perhatikan تَكَلَّمنَ, ن-nya kembali pada السَّيِّدَاتُ.

2. Dan boleh juga 'aaid ini disembunyikan, jika dipahami dari konteksnya. Namun itupun kebanyakan yang disembunyikan adalah *fadlah*, bukan inti kalimat. Misalnya *maf'ul bih*. Contohnya di sini:

📌جَاءَ الَّذِينَ كَا فَأْتَ

Orang-orang yang kamu beri hadiah telah tiba

Kita lihat maknanya di sini الَّذِينَ كَا فَأْتَهُم, *maf'ul bih*nya di*mahdzuf*kan. Dan ada tambahan catatan di sini

وَيَكْثُرُ ذٰلِكَ إِذَا كَانَ العَائِدُ ضَمِيرًا مُتَّصِلًا فِي مَحَلِّ نَصبٍ كَمَا فِي المِثَالِ السَّابِقِ

Dan kebanyakan hal tersebut terjadi yakni 'aaidnya ini disembunyikan adalah *dhomir muttashil fii mahalli nashbin.* Jadi *dhomir nashob* di antaranya sebagai *maf'ul bih*, maka ini adalah *fadlah* bukan '*umdatul kalam.*

3. Kemudian mengenai *shilah* yang berupa *syibhul jumlah*, kita dapati di sini penulis l*ebih* condong kepada pendapat Bahsriyyun sebagaimana biasanya, beliau mengatakan

وَيُقَدَّرُ فِي صِلَةِ المَوصُولِ الَّتِي تَكُونُ ظَرفًا أَو جَارًا وَمَجرُورًا، فِعلٌ مَحذُوفٌ وُجُوبًا تَقدِيرُهُ (اِستَقَرَّ)

Ketika kita menempatkan *dzhorof* atau *jarr-majrur* sebagai *shilah maushul*, maka di*taqdir*kan ada *fi'il mahdzuf* dan *wujub* (harus). Ini ciri khas Bahsriyyun, yang mana *taqdir*nya adalah اِستَقَرَّ.

Misalnya:

📌قَطَفتَ الأَزهَارَ الَّتِي فِي الحَدِيقَةِ

Maka *taqdir*nya adalah,

📌قَطَفتَ الأَزهَارَ الَّتِي اِستَقَرَّتْ فِي الحَدِيقَةِ

Mengapa harus di*taqdir*kan adanya sesuatu yang *mahdzuf* yaitu اِستَقَرَّ? Hal ini dikarenakan menurut mereka, *syibhul jumlah* dalam suatu kalimat hanyalah berfungsi sebagai wadah dari suatu informasi atau *khobar*, artinya *syibhul jumlah* tidak bisa berdiri sendiri sehingga setiap kali muncul *syibhul jumlah* sendirian dalam kalimat, pasti di sana ada yang *mahdzuf*. Karena prinsipnya menurut mereka jika menemukan ada sebuah mangkok yang kosong kemungkinannya ada 2, entah belum diisi makanan atau makanannya sudah habis. Intinya harus ada makanan di dalam mangkok tersebut.

Sedangkan Kufiyyun berbeda cara pandangnya, tidak mesti mangkok itu berisi. Apakah setiap kali kita dapati orang jualan mangkok maka kita akan menanyakan isinya, tentu tidak. Menurut Kufiyyun, jika memang *syibhul jumlah* tidak berdiri sendiri maka jangan sebut dia *syibhul jumlah* karena *syibhul jumlah* artinya mirip dengan *jumlah* yakni ia bisa berdiri sendiri seperti *jumlah*.

Tidak heran jika kita dapati Kufiyyun langsung memposisikan *syibhul jumlah* yang terletak setelah *isim maushul* adalah sebagai *shilah maushul* tanpa ada yang di*mahdzuf*kan.

4. Dan jika kita mengikuti madzhab *Bashroh*, maka yang menjadi isi dari *syibhul jumlah* tersebut adalah *jumlah fi'liyyah* tidak boleh *mufrad*,

tidak boleh juga *jumlah ismiyyah*. Contohnya إِستَقَرَّ, كَانَ, وُجِدَ karena asalnya *shilah maushul* adalah *jumlah fi'liyyah*. Berbeda dengan *khobar-mubtada*, jika ia berupa *syibhul jumlah* maka *taqdir* yang *mahdzuf* adalah *mufrad*, seperti مُستَقِرٌّ, كَائِنٌ, مَوجُودٌ karena *khobar* asalnya adalah *mufrad*.

Malhuzhoh

Kemudian ada beberapa catatan dari penulis

1. Pertama, semua *isim maushul* untuk *jamak* dikhususkan untuk yang berakal saja. Disebutkan di sini

يُلَاحَظُ أَنَّ الأَسمَاءَ المَوصُولَةَ (الَّذِينَ وَاللَّاتِي وَاللَّائِي) تُستَعمَلُ لِجَمعِ العَاقِلِ. وَيُستَعمَلُ لِجَمعِ غَيرِ العَاقِلِ الِاسْمَانِ المَوصُولَانِ (الَّتِي) وَ (مَا).

Sedangkan untuk yang tidak berakal bisa mennggunakan bentuk *mufrad muannatsnya* (الَّتِي) atau مَا. Hal ini dikarenakan akal yang kurang identik dengan wanita, maka bahasa Arab sejalan dengan fitrah manusia. Contoh:

📌قَرَأْتُ المَقَالَاتِ الَّتِي كَتَبتَهَا

Saya telah membaca makalah-makalah yang kamu tulis

Bisa juga menggunakan مَا,

📌قَرَأْتُ مَا كَتَبتَ مِن مَقَالَاتٍ

2. Kedua, penulis menutup bab ini dengan *isim maushul* أَيٌّ

Wallahu a'lam kenapa penulis meletakkannya di penghujung bab, mungkin dikarenakan أَيُّ paling berbeda dari *isim maushul* lainnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah أَيُّ *mu'rob* berdasarkan kesepakatan seluruh ulama, tidak ada khilaf dalam hal ini.

Mengapa أَيُّ *mu'rob*? Karena ke*mu'roban* أَيُّ merupakan *furu'* di dalam *furu'*. Kita tahu bahwa *mabni*nya *isim maushul* merupakan *furu'*, karena asalnya *isim* adalah *mu'rob*. Maka boleh kita tanyakan sebabnya.

Dan tadi disampaikan bahwa *isim maushul* itu *mabni* karena ia mirip dengan huruf dari *segi* *iftiqar* (kebutuhannya kepada *shilah*). Kemudian sekarang, dari *furu'* tersebut ada furu' lagi yaitu *mu'rob*nya أَيُّ.

Jadi singkatnya *mabni*nya *isim maushul* adalah pengecualian dari seluruh *isim* yang *mu'rob*, dan *mu'rob*nya أَيُّ adalah pengecualian dari seluruh *isim maushul* yang *mabni*. Inilah yang disebut *furu'* di dalam *furu'*, atau pengecualian di dalam pengecualian. Maka *mu'rob*nya أَيُّ l*ebih* berhak kita tanyakan sebabnya.

أَيُّ *mu'rob* karena ia selalu muncul dalam keadaan *mudhof*, karena أَيُّ fungsinya *li ta'yin* yaitu untuk menentukan satu dari sekian, atau satu dari sekumpulan, maka ia harus *mudhof* kepada sekumpulan tersebut. Dan untuk l*ebih* jelasnya tentang makna أَيُّ bisa baca artikel saya yang berjudul Dibalik

Kombinasi *Hamzah* dan Ya'. Karena *mudhof* merupakan ciri khas *isim* maka أَيٌّ tidaklah mirip dengan huruf, inilah yang menyebabkan ia *mu'rob*.

Bahkan *sejumlah* ulama mewajibkan أَيٌّ *mudhof* kepada *isim ma'rifah* jika hendak menggunakan أَيٌّ sebagai *isim maushul*. Hal ini dikarenakan seluruh *isim maushul* adalah *ma'rifah*, seperti الَّذِي, الَّتِي, مَنْ, مَا semuanya *ma'rifah*.

Maka أَيٌّ juga harus *mudhof* kepada *isim ma'rifah* agar sama dengan *isim maushul* yang lainnya.

Di antara ulama yang memberikan syarat tambahan ini adalah As-Suhaily, di mana beliau mengatakan

أَنَّ (أَيًّا) لَا يَكُونُ بِمَعنَى (الَّذِي) حَتَّى يُضَافَ إِلَى مَعْرِفَةٍ.... إِذْ مِنَ المُحَالِ أَن يَكُونَ بِمَعنَى (الَّذِي) وَهُوَ نَكِرَةٌ، وَ(الَّذِي) لَا يُنَكَّر

أَيٌّ tidaklah bermakna الَّذِي kecuali *mudhof* kepada *ma'rifah*.... karena mustahil bermakna الَّذِي sedangkan ia *nakiroh*, dan الَّذِي tidak pernah *nakiroh*. (Nataaijul Fikri: 208-209)

Begitu juga Ibnu Malik ketika menyebutkan macam-macam *isim maushul* di kitabnya At-Tashiil beliau memberikan syarat khusus untuk أَيٌّ, dikatakan

وَأَيٌّ مُضَافًا إِلَى مَعرِفَةٍ لَفظًا أَو نِيَّةً

Di mana أَيٌّ *maushulah* syaratnya ia harus *mudhof* kepada *isim ma'rifah* secara *lafazhh* maupun secara niat ataupun secara *taqdir*.

Namun kita perhatikan di sini, kita baca poin B yang disampaikan oleh penulis

قَد تَقَعُ كَلِمَة (أَيُّ) اسمًا مَوصُولًا إِذَا أَنْ كَانَ أَن يُوضَعَ مَكَانُهَا الِاسمَ المَصُولَ (مَن) أَو (مَا). وَتَكُونُ فِي هٰذِهِ الحَالَةِ مُعرَبَةٌ

Kata beliau أَيٌّ bisa menjadi *isim maushul* jika memungkinkan posisinya menempati posisi مَن *maushulah* atau مَا *maushulah*. Dan أَيٌّ pada kondisi tersebut adalah *mu'rob*.

Dan yang menjadi bahan perhatian saya adalah di contoh yang beliau sampaikan,

📌يُعجِبُنِي أَيٌّ أَدَّى وَاجِبَهُ

Siapa saja yang mengerjakan tugas membuatku kagum

Apa yang menarik di sini? Beliau memberikan contoh أَيٌّ *maushulah* tidak *mudhof*. Kita perhatikan di sini يُعجِبُنِي أَحَدٌ أَدَّى وَاجِبَهُ, seakan-akan ingin beliau menyelisihi pendapat para ulama tadi yang saya sampaikan, di antaranya As-Suhaily dan Ibnu Malik yakni para ulama mensyaratkan أَيٌّ *maushulah* harus

ma'rifah, tapi di sini penulis kitab Mulakhos menyelisihi hal tersebut yakni أَيٌّ muncul dalam keadaan *nakiroh*, tidak *mudhof*.

Perlu diketahui, orang pertama yang mengatakan bahwa أَيٌّ *maushulah* tidak harus *mudhof* adalah gurunya Sibawaih yaitu Al-Khalil bin Ahmad, dan itu jauh sebelum As-Suhaily dan Ibnu Malik lahir. Al-Khalil mengatakan,

أَيٌّ بِمَنزِلَةِ (مَن) سَوَاءً أَكَانَتْ مُضَافًا أَم غَيرَ مُضَافٍ

أَيٌّ *bisa bermakna* مَن *maushulah baik ketika mudhof maupun tidak mudhof*. (Nahwu al-Khalil min Khilali Mu'jamih: 86)

Demikian yang saya tangkap maksud dari penulis meyebutkan أَيٌّ dalam kondisi tidak *mudhof*. Wallahu ta'ala a'lam.

Dan dengan diakhirinya pembahasan أَيٌّ juga berakhir pula bab *Isim Maushul*. Semoga bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الاسم المبنيّ:

بَقِيَّةُ المَبْنِيَّاتِ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Baqiyyatul Mabniyat

الحمد لله ورب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلامه الأسماء، اللّٰهُمَّ صل وسلم على خير الأنبياء وعلى آله وصحابته الأجلاء، وعلى الداعين بدعواته إلى يوم القاء، أما بعد

إِخوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللهُ، السَّلَامُ عَلَيكُم وَرَحمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kali ini saya akan membahas tiga pembahasan sekaligus, yaitu

1. *Ismusy Syarthi*

Saya bahas singkat karena nanti ada pembahasan le*bih* detail di halaman 141 pada kitab ini, di bab *Jazmul Fi'lil Mudhori'.*

2. *Ismul Istifham*

Juga tidak akan dibahas detail karena nanti akan dibahas ulang le*bih* lengkap di halaman 188, di bab *Ushlubul Istifham.*

3. *A'dad Murokkabah*

Tidak juga berpanjang lebar, karena memang sudah dibahas lengkap di bab *Tamyiz* bahkan pernah dicetak. Bisa *Antum* sekalian merujuk ke bukunya langsung.

1. *Ismusy Syarthi*

Disebutkan di sini,

اِسمُ الشَّرطِ اِسمٌ مَبنِيٌّ يَربِطُ بَينَ الجُملَتَينِ، الأُولَى شَرطٌ لِلثَّانِيَةِ

Isim syarat merupakan isim mabni yang mengikat 2 kalimat, yang mana kalimat pertama ini merupakan syarat terjadinya kalimat kedua

Suatu *isim* cukup baginya menjadi *Mabni* jika ia satu kelompok dengan *huruf*, dan kita lihat seluruh *adawatusy syarthi* berasal dari *isim* kecuali إِنْ dan إِذمَا, demikian yang disampaikan oleh Sibawaih. Meskipun ulama memperselisihkan mengenai ke*isim*an إِذمَا, di antaranya Al Mubarrid menyebutkan di kitabnya al-Muktadhob menurutnya إِذمَا adalah terdiri dari kata إِذ yang artinya "ketika" dan مَا.

Maka إِذمَا adalah *isim* menurut beliau, sehingga banyak ulama membantah pendapat tersebut, dikarenakan إِذ adalah *zhorof zaman,* memang betul ia adalah *zhorof zaman* akan tetapi ia menerangkan waktu lampau, sedangkan *adawatusy syarthi* semuanya menerangkan makna mendatang maka tentu إِذمَا berbeda dengan إِذ yang mana asalnya, maka ia (إِذمَا) dimasukkan ke dalam kategori *huruf.*

Untuk itu, kita tidak dapati إِذمَا disebutkan di dalam kitab ini yang mana di sini hanya disebutkan,

أَسمَاءُ الشَّرطِ هِيَ:

مَن – مَا – مَتَى – مَهمَا – أَيَّانَ – أَينَ – أَينَمَا – أَنَّى – حَيثُمَا – كَيفَمَا – أَيٌّ

مَتَى (kapan/ ketika), أَيَّانَ (kapan terjadinya), أَينَ (di mana), أَينَمَا (di manapun), أَنَّى (di mana saja), حَيثُمَا (di mana saja), كَيفَمَا (di manapun), أَيٌّ (yang mana).

Tidak kita dapati إِذمَا di sini, hal ini menunjukkan bahwa penulis juga menganggap bahwa إِذمَا sebagai *huruf*.

'Alaa kulli haal, masalah ini tidak terlalu penting bagi kita. Untuk saat ini, yang terpenting adalah ketika suatu *isim* berkumpul bersama-sama dengan *huruf* meskipun *huruf* itu hanya ada satu, maka semua *isim* yang ada akan menjadi *Mabni* karena mengandung makna *huruf* tersebut atau memiliki kesamaan dari sisi makna dengan *huruf*.

Poin ke-3,

أَسمَاءُ الشَّرطِ مَبنِيَّةٌ (مَاعَدَا أَيٌّ). وَمَعَ بَقَاءِ آخِرِهَا دُونَ تَغيِيرٍ، تُعرَبُ أَسمَاءُ الشَّرطِ بِحَسَبِ مَوقِعِهَا فِي الجُملَةِ

Isim syarat seluruhnya Mabni, kecuali أَيُّ*. Dan kemabniannya isim syarat ini bersama dengan tetapnya akhiran isim syarat ini yang ia tidak mengalami perubahan, maka tetap dii'rob berdasarkan kedudukannya atau posisinya di dalam kalimat.*

Disebutkan di sini "kecuali أَيُّ", ia *mu'rob.* Inilah yang disebut oleh para ulama dengan kaidah لِكُلِّ قَاعِدَةٍ استِثنَاءٌ وَلَهَا استِثنَاء, bahwasanya setiap kaidah itu memiliki pengecualian. Dan ungkapan setiap kaidah memiliki pengecualian juga memiliki pengecualian. Maksudnya adalah setiap *isim* adalah *mu'rob,* kaidah ini bahwasanya *isim* asalnya *mu'rob* memiliki pengecualian yakni dikecualikan yang mirip dengan *huruf* seperti *ismusy syarthi.*

Kemudian *ismusy syarthi* pun memiliki pengecualian juga, yakni ada di antara *ismusy syarthi* yang *mu'rob* yaitu أَيُّ. Maka ia adalah pengecualian di dalam pengecualian. Dan mengenai asal-usul atau alasan mengapa pengecualian أَيُّ ini *mu'rob* sudah kita bahas sebelumnya, karena ia selalu *mudhof.* Yang mana *idhofah* adalah ciri khas *isim.*

Contoh *ismusy syarthi* dalam bentuk kalimat, seperti:

- مَن يَزرَع يَحصُد

Di sini kita perhatikan,

- مَن ← اسمُ شَرطٍ مَبنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفعٍ مُبتَدَأ

Kemudian catatannya, sebagaimana tadi telah saya sampaikan,

Malhuzhoh

مَلحُوظَةٌ:

سَيَأتِي شَرحُ أسمَاءِ الشَّرطِ بِالتَّفصِيلِ عِندَ دِرَاسَةِ جَزمِ الفِعلِ المُضَارِعِ

Bahwasanya penjelasan mengenai *asma-u syarthi* yang *lebih* detailnya akan datang pada pelajaran *jazmul fi'lil mudhori* atau bab *fi'lil mudhori.*

2. *Ismul Istifham*

Baik, kemudian pembahasan berikutnya adalah *Ismul Istifham.*

Disebutkan di sini,

اسمُ الِاستِفهَامِ اِسمٌ مَبنِيٌّ يُستَعمَلُ لِلسُّؤَالِ عَن شَيءٍ مَا

Isim istifham adalah isim mabni yang digunakan untuk menanyakan sesuatu,

Sama seperti *ismusy syarthi,* ia *mabni* karena asalnya *istifham* adalah dengan *huruf,* maka *isim-isim istifham* ikut *mabni* sebagaimana *huruf istifham.*

Dan disebutkan di sini,

أَسمَاءُ الِاستِفهَامِ هِيَ:

مَن – مَا – مَتَى – أَينَ – كَم – كَيفَ – أَيُّ

Kita dapati أَيٌّ ini masuk ke banyak bab, sebelumnya sudah ada *ismusy syarthi* dan sebelumnya lagi juga sudah ada *isim maushul.* Maka أَيٌّ ini banyak sekali masuk ke dalam bab, kendatipun demikian makna asalnya dia adalah *li ta'yin* sebagaimana sudah kita bahas sebelumnya.

Kemudian, *isim istifham mabni* seluruhnya.

أَسمَاءُ الِاستِفهَامِ (مَاعَدَا أَيٌّ) أَسماءٌ مَبنِيَّةٌ، وَهِيَ مَعَ بَقَاءِ آخِرِهَا دُونَ تَغيِيرٍ،

Asma-ul istifham dengan ketetapan atau dengan tetapnya akhiran yang di miliki seluruh *asma-ul istifham* ini, yakni tanpa ada perubahan sedikitpun,

تُعرَبُ بِحَسَبِ مَوقِعِهَا فِي الكَلَامِ

Tetap saja dia memiliki *i'rob,* karena ia adalah *isim* maka ia memiliki *i'rob.* Berbeda dengan *huruful istifham* tentu tidak memiliki *i'rob* karena ia *isim,* meskipun ia *mabni* maka dia tetap di*i'rob,* memiliki kedudukan berdasarkan fungsinya di dalam kalimat.

وَتَأتِي أَسمَاءُ الِاستِفهَامِ فِي أَوَّلِ الكَلَامِ.

Isim istifham itu selalu letaknya (berhak untuk) di awal kalam (permulaan kalimat)

وَيَجُوزُ أَن يَسبِقَهَا حَرفُ جَرٍّ

Dan boleh didahului oleh huruf jarr

Contoh kalimat,

- مَن أَحَبُّ الفَنَانِينِ إِلَيكَ؟

Siapakah seniman yang paling kamu sukai?

الفَنَانِينِ karena dia *shighah muntahal jumu'* yang disambung dengan ال, maka dia jadi *mushorif.*

Di sini *i'robnya,*

- مَن ← اسمُ الِاستِفهَامِ مَبنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفعٍ مُبتَدَأ

Contoh lainnya:

- بِكَم اشتَرَيت هٰذَا الكِتَابَ؟

Berapa harga ketika kamu membeli buku ini?

- بِكَم ← البَاءُ: حَرفُ جَرٍّ، وَكَم: اسمُ الِاستِفهَامِ مَبنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ

Malhuzhoh

Kemudian *malhuzhoh,* seperti yang sudah saya sampaikan juga,

مَلحُوظَةٌ:

سَيَأتِي شَرحُ أَسمَاءِ الِاستِفهَامِ بِالتَّفصِيلِ عِندَ دِرَاسَةِ أُسلُوبِ الِاستِفهَامِ ضِمنَ الأَسَالِيبِ النَّحوِيَّةِ

Ini akan dibahas lebih detail mengenai *isim istifham* yakni pada *uslubul istifham,* yang mana *uslubul istifham* ini masuk ke dalam pembahasan secara global yaitu *al-asaalib an-nahwiyyah.*

3. *A'dad Murokkabah*

Pembahasan yang ke-3 adalah,

الأَعدَادُ المُرَكَّبَةُ (مِن ١١ إِلَى ١٩ مَا عَدَا ١٢)

A'dad murokkabah, disebut *murokkabah* karena memang ia terdiri dari susunan yang khas, yang hanya dimiliki oleh bilangan belasan. Dan ini pernah dibahas di bab *tamyiz.* Sebagaimana Ibnu Ya'isy menyampaikan alasan mengapa *al-a'dadul murokkabah* ini seluruhnya *mabni* kecuali 12. Sebagaimana juga disebutkan di sini,

الأَعدَادُ المُرَكَّبَةُ مِن ١١ إِلَى ١٩ (مَا عَدَا ١٢) أَسمَاءٌ مَبنِيَّةٌ عَلَى الفَتحِ بِجُزئَيهَا

Dia mabni 'alal fathi di kedua bagiannya

وَقَد سَبَقَ الكَلَامُ عَنهَا عِندَ شَرحِ التَّمييزِ

Ini pernah dibahas panjang lebar di pembahasan tentang *tamyiz*

Yakni alasan *mabninya a'dad murokkabah* sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Ya'isy bahwasanya ia adalah,

جَاءَ ثَلَاثَةُ أَشيَاءٍ اِسمًا وَاحِدًا

Bahwasanya asalnya a'dad murokkabah ini terdiri dari tiga kata yang kemudian diubah menjadi satu kata

Apa itu tiga katanya?

Yaitu misalnya ثَلَاثَةَ عَشَرَ asalnya adalah ثَلَاثَةٌ + وَ + عَشَرَةٌ (3 dan 10), asalnya terdiri dari tiga kata yaitu ثَلَاثَةٌ, و *'athof,* dan عَشَرَةٌ. Kemudian karena و-nya

disingkat (di*mahdzuf*kan) maka tersisa tinggal dua kata, maka dua kata ini dibuat menjadi satu kata. Dan ia *mabni* untuk menunjukkan di sana ada و yang *madzuf*, kalau tidak *mabni* maka kita tidak tahu kalau di sana ada yang *mahdzuf*.

Dan sebagai bukti bahwa *a'dad murokkabah* ini ia dianggap satu kata adalah tidak pernah padanya terkumpul dua ة (*ta marbuthoh*), kemungkinannya ة (*ta marbuthoh*)-nya diletakkan di bagian pertama atau di bagian keduanya saja, misalnya:

- خَمسَةَ عَشَرَ, ة (*ta marbuthoh*)-nya diletakkan di depan yaitu pada bagian yang pertama. Yang betul "bagian pertama", bukan kata pertama karena ini satu kata.
- خَمسَ عَشرَةَ, ة (*ta marbuthoh*)-nya diletakkan di bagian yang kedua

Tidak pernah kita mendengar ada kata خَمسَةَ عَشرَةَ, karena tidak boleh ada dua tanda *ta'nits* di dalam satu kata.

Dan bukti lainnya bahwa ia adalah satu kata, yakni ketika meng*i'rob* tidak pernah dipisahkan, misalnya خَمسَةَ عَشَرَ maka kita jadikan satu kata, misalnya apa yang ditulis di kitab ini pada contoh,

- جَاءَ أَربَعَةَ عَشَرَ طَالِبًا

Kita lihat *i'rob*nya,

- أَربَعَةَ عَشَرَ ← عَدَدٌ مُرَكَّبٌ مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ فِي مَحَلِّ رَفعٍ فَاعِلٌ

Kita perhatikan! Tidak di*i'rob*

✖ أَربَعَةَ ← عَدَدٌ مُرَكَّبٌ مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ

✖ عَشَرَ ← عَدَدٌ مُرَكَّبٌ مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ

Tidak. Tapi penulis menulis *i'rob*nya sekaligus. Ini menandakan bahwa أَربَعَةَ عَشَرَ adalah 1 kata.

Kemudian kecuali 12, ini juga sudah dibahas mengapa 12 (اِثنَا عَشَرَ) itu *mu'rob*, bisa juga menjadi اِثنَي عَشَرَ. *Antum* bisa merujuk alasannya yang le*bih* detail ke Bab *Tamyiz* yang pernah kita bahas bersama. Intinya karena اِثنَا عَشَرَ ini memiliki tanda *i'rob* yang senantiasa terjaga. Berbeda dengan *mufrod* atau *a'dad murokkabah* yang lainnya yaitu ketika di*mabni*kan maka *tanwin*nya ini hilang, inilah yang menjadikan ia *mabni*. Sedangkan *mutsanna* termasuk di dalamnya اِثنَا عَشَرَ ketika pengganti *tanwin*nya yaitu *nun tatsniyah*nya (asalnya اِثنَانِ menjadi اِثنَا عَشَرَ) hilang, maka tidak mempengaruhi *i'rob*nya karena *nun* ini bukan tanda *i'rob*, ia tetap *mu'rob* karena tanda *i'rob*nya masih terjaga yaitu ا (*alif*). Yang hilang hanya *nun*nya saja, namun *a'dad murokkabah* yang lain, yang hilang *tanwin*nya maka hilang pula tanda *i'rob*nya.

Baik, ini pembahasan singkat mengenai tiga bab sekaligus. إن شَاءَ اللهُ kita lanjutkan lagi di *isim-isim mabni* yang lainnya.

4. *Zhorof Mabni* dan *Tarkib pada Zhorof*

Pembahasan kali ini adalah mengenai,

بَعضُ الظُّرُوفِ المَبنِيَّةِ وَمَا رُكِّبَ مِنَ الظُّرُوفِ

Yakni sebagian dari zhorof yang mabni dan tarkib yang ada pada zhorof

١- الأَصلُ أَنَّ جَمِيعَ الظُّرُوفِ مُعرَبَةٌ

Bahwasanya asalnya seluruh (kebanyakan) zhorof adalah mu'rob

وَقَد سَبَقَ دِرَاسَةُ الظُّرُوفِ فِي بَابِ الإِسمِ المَنصُيبِ

Dan sebelumnya pernah saya bahas mengenai hal ini, yakni di bab *Maf'ul Fiihi*, bahwasanya asal *zhorof* berhak untuk *manshub* karena ia adalah keterangan waktu dan tempat.

Juga sebelumnya pernah saya bahas bahwa di sana ada *zhorof* yang *mabni* dikarenakan di*mahdzuf*kannya *mudhof ilaih*, di mana *zhorof* yang semisal ini disebut *zhorof ghoyat. Ghoyat* artinya tujuan akhir. Sebelum *mudhof ilaih*nya hilang maka tujuan akhirnya adalah *mudhof ilaih* itu sendiri. Misalnya ketika saya mengatakan,

- سَأَزُورُكُم بَعدَ العِشَاءِ

Maka kata العِشَاءِ menurut Ibnu Ya'isy disebut dengan *ghoyat.*

لِأَنَّ بِهِ يَتِمُّ الكَلَامُ وَهُوَ نِهَايَتُهُ

Karena ia adalah penutup kalimat maka ialah batas dari zhorof itu sendiri

Dan ketika saya mengatakan,

- سَأَزُورُكُم بَعدُ

Maka بَعدُ di sana sebagai *ghoyat,* yakni sebagai penutupnya yakni menggantikan العِشَاءِ. Maka ia *mabni* karena ia setara dengan setengah kata. Dan ingat, setengah kata tidak berhak untuk *mu'rob.* Sebagaimana saya katakan di bab *isim maushul.* Dan harap diingat kaidah ini, karena kaidah ini berlaku untuk semua bab.

Kemudian بَعدُ di*dhommah*kan untuk menandakan bahwa kalimatnya sudah selesai. Jika masih *manshub,* maka pendengar akan menanti-nanti apa kelanjutannya. Dan ini semua pernah saya bahas kalau tidak salah di bab *idhofah* atau *maf'ul fiih.* Silakan dicek.

Kemudian kali ini saya ingin membahas *zhorof-zhorof* yang lain, yang juga *mabni* bukan dikarenakan *ia zhorof ghoyat.* Di antaranya nanti di sini disebutkan

إِلَّا أَنَّ هُنَاكَ بَعضَ ظُرُوفٍ مَبنِيَّةٍ. وَهٰذِهِ الظُّرُوفُ هِيَ:

حَيثُ – أَمسِ – الآنَ – إِذ – إِذَا – أَينَ – ثَمَّ

- **حَيثُ, إِذ, dan إِذَا**

Di antaranya حَيثُ, إِذ, dan إِذَا. Ketiganya adalah *zhorof* yang selalu *mudhof* kepada *jumlah* baik secara *lafazh* maupun secara *taqdir.* Hanya saja, bedanya dengan قَبلُ, بَعدُ, حَسبُ, أَوَّلُ yang pernah kita bahas di pembahasan tentang *zhorof ghoyat,* di mana ketiganya (yaitu حَيثُ, إِذ, dan إِذَا) tidak pernah *mu'rob* melainkan selalu *mabni. Maka dari itu disebut dengan syibhul ghoyat.*

Kemudian apa perbedaan antara ketiganya?

حَيثُ merupakan *zhorof makan* yang menerangkan tempat yang belum jelas di mana arahnya, ia *mubham.* Entah di depan, di belakang, di kanan, di kiri, di atas, atau di bawah, tidak dijelaskan. Maka ia butuh *mudhof ilaih* untuk membatasi maksudnya, sebagaimana di dalam ayat:

﴿وَكُلَا مِنهَا رَغَدًا حَيثُ شِئتُمَا ...﴾ (البقرة: ٣٥)

Makanlah kalian berdua dengan makanan yang ada di surga dengan hati yang senang di manapun yang kamu mau

Atau sebagaimana contoh yang disebutkan di dalam kitab di sini,

- جَلَستُ حَيثُ كُنتَ جَالِسًا

Maknanya adalah جَلَستُ حَيثُ جَلَستَ (Aku duduk di mana kamu duduk).

Sedangkan إِذ dan إِذَا keduanya adalah *zhorof zaman.*

إِذْ untuk menerangkan waktu lampau, sedangkan إِذَا untuk menerangkan waktu mendatang. Dan ini nanti disebutkan oleh penulis di bagian *malhuzhoh.*

إِذْ dan إِذَا keduanya sama seperti حَيثُ adalah *zhorof* yang *mubham,* yang membutuhkan *mudhof ilaih* untuk menyempurnakan maknanya, maka ia setara dengan setengah kata. Dan setengah kata berhak untuk *mabni.* Sebagaimana dalam ayat yang berbunyi,

﴿وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ...﴾ (البقرة: ٣٠)

Kita perhatikan di sini, إِذْ "ketika Rabbmu berkata kepada para malaikat", maka kalimat قَالَ رَبُّكَ ia adalah *jumlah fi'liyyah fii mahalli jarrin mudhofun ilaih.* Kalimat ini sebagai *mudhof ilaih* dari إِذْ, ia menerangkan masa lalu.

Adapun contoh untuk إِذَا, banyak sekali. Salah satunya di dalam ayat,

﴿إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ﴾ (النّصر: ١)

Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan

Kita perhatikan di sini! Meskipun setelah إِذَا juga disebutkan *fi'il madhi* yaitu جَآءَ, akan tetapi ia bermakna mendatang karena setelah إِذَا pasti bermakna yang akan datang. Dan maknanya adalah *tahqiq* yakni pasti terjadi, karena makna *fi'il madhi* di sini yaitu جَآءَ adalah ia telah dituliskan di dalam

lauhul mahfudz, ketentuan mengenai pertolongan Allah dan kemenangan. Dan telah ditakdirkan bahwasanya pasti akan terjadi, maka tidak ada yang mampu menolaknya.

Kemudian perbedaan lainnya antara إِذَا dengan إِذ di mana إِذَا termasuk *adawatusy syarthi*, sedangkan إِذ bukan termasuk *adawatusy syarthi.*

- **أَمسِ**

Berikutnya adalah أَمسِ

أَمسِ ketika ia berfungsi bukan sebagai *zhorof,* maka Bani Hijaz mengatakan bahwa ia *mabni,* sedangkan Bani Tamim bahwa ia *ghoiru munshorif.*

Adapun ketika ia, yaitu أَمسِ ini sebagai *zhorof* maka Bani Hijaz dan Bani Tamim sepakat bahwa ia *mabni.* Dan mengenai hal ini silakan *Antum* baca artikel saya khusus mengenai أَمسِ, supaya kita bisa menghemat waktu.

Maka أَمسِ adalah secara makna adalah "hari sebelum hari ini", atau disebut dengan "kemarin". Ia merupakan lawan dari غَدًا yang maknanya "besok". Tapi mengapa أَمسِ *mabni*, sedangkan غَدًا *mu'rob*? Dan mengapa أَمسِ *ma'rifah*, sedangkan غَدًا *nakiroh*?

Kita akan melihat bagaimana penjelasan para ulama yang mana mereka menyebutkan bahwasanya أَمسِ *mabni* karena ia disamakan dengan *fi'il* yang terjadi pada waktu tersebut, yaitu pada waktu lampau, kita lihat *fi'il madhi* ia *mabni,* maka dari itu أَمسِ juga mengikuti *fi'il madhi* yaitu *mabni.* Sedangkan غَدًا disamakan dengan *fi'il* yang terjadi pada waktu itu, yaitu *fi'il mudhori'* maka keduanya sama-sama *mu'rob.*

أَمسِ juga *ma'rifah* karena ia memang telah berlalu dan telah dirasakan bersama, baik oleh pembicara maupun oleh orang yang diajak bicara. Maka waktu yang telah sama-sama diketahui ini setara dengan *lamutta'rif lil 'ahdi* namun tidak nampak pada kata أَمسِ, yakni أَمسِ ini sama-sama waktu yang telah dirasakan maka ia *ma'rifah* tanpa perlu disisipi *alif-lam* (ال).

Sedangkan غَدًا tidak ada yang tahu kapan, atau waktunya masih samar, bahkan kita sendiri tidak yakin apakah kita bisa menjumpainya atau tidak. Maka dari itu ia berlafazh *nakiroh* dan bisa di*ma'rifah*kan ال.

- **الآنَ**

Kemudian berikutnya adalah الآنَ

الآنَ termasuk *zhorof zaman,* ia menerangkan waktu di mana kita berbicara dan ulama berselisih pendapat mengenai alasan mengapa ia *mabni,*

namun dari sekian banyak pendapat, pendapat al-Farro patut dipertimbangkan. Kata al-Farro bahwasanya lafazh الآنَ ini berasal dari *fi'il madhi* آنَ – يَئِينُ artinya "tiba waktunya", misalnya dalam kalimat

▪ آنَ وَقتُ الإختِبَارِ

Telah tiba waktu ujian

Kemudian ditambahkan ال *lazimah,* sama seperti pada الَّذِي dan الَّتِي yang pernah kita bahas sebelumnya, maka jadilah آنَ yang semua *fi'il* menjadi *kalimah mahkiyyah* yaitu kata kutipan. Dan saya yakin *Antum* sekalian sudah tahu *kalimah hikayah* maka ia diposisikan sebagaimana *isim,* آنَ yang semua *fi'il madhi* karena ia dipinjam lafazhnya kemudian dijadikan lafazh yang baru, ditambahkan ال sebagaiman juga di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhori dan Muslim di mana berbunyi,

وَنَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَن قِيلَ وَقَالَ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang ucapan "katanya dan katanya" tanpa dasar ilmu

Dan kita perhatikan lafazh dari hadits tersebut قِيلَ dan قَالَ adalah *fi'il,* keduanya *fi'il madhi.* Bagaimana bisa *fi'il* didahului oleh *huruf jarr* عَن? عَن قِيلَ وَقَالَ, maka inilah yang disebut dengan *hikayah,* demikian juga dengan آنَ, ia

mabni 'alal hikayah yakni *lafazh fi'il madhi* kemudian dipinjam, sering digunakan akhirnya menjadi seakan-seakan ia adalah *isim,* kemudian dimasuki oleh ال untuk menunjukkan waktunya adalah waktu sekarang, terbatas, bukan kemarin, bukan juga esok.

- أَينَ

Kemudian أَينَ adalah *zhorof makan* sekaligus *isim istifham.* Kalau ia sudah menjadi *isim istifham* maka jelas ia *mabni,* karena di dalam *adawatul istifham* ada *hamzatul istifham,* maka ia mengikuti *hamzah istifham.*

Kemudian ثَمَّ juga pernah dibahas, ia adalah *zhorof makan lil bu'di* yaitu untuk menunjukkan tempat yang jauh, dan ia bisa didahului oleh *huruf jarr* dan juga bisa ditambahkan dengan ة (*ta marbuthoh*) menjadi ثَمَّةَ. Dan ketika ia menjadi ثَمَّةَ maka,

زِيَادَةُ المَبْنَى تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ المَعنَى

Bahwasanya penambahan lafazh ini untuk penambahan jaraknya.

Kemudian penulis menyebutkan juga di sini,

٢- كَذٰلِكَ فَإِنَّ مَا رُكِّبَ مِنَ الظُّرُوفِ يَكُونُ مَبنِيًّا

Bahwasanya di antara *zhorof* juga ada yang *mabni* dikarenakan *tarkib,* sebagaimana pada audio sebelumnya kita membahas tentang *tarkib 'adadi* maka ada juga *tarkib zhorfi.* Ketika seseorang mengatakan,

- بَحَثتُ عَنكَ لَيلَ نَهَارَ

Maknanya adalah بَحَثتُ عَنكَ لَيلًا نَهَارًا (aku mencarimu siang-malam)

Atau بَينَ بَينَ artinya sedang-sedang saja, misalnya ada yang menanyakan,

- هَل أَنتَ مَاهِرٌ؟

Kita jawab بَينَ بَينَ, artinya tidak terlalu pintar, tidak juga terlalu bodoh.

Atau contoh lain misalnya dalam kalimat,

- هُوَ جَار بَيتَ بَيتَ

Dia adalah tetanggaku, بَيتَ بَيتَ artinya بَيتًا فَبَيتًا yakni tetanggaku persis, tidak ada (rumah lain) yang menghalangi, yaitu tembok dengan tembok, artinya tetangga persis.

Dan kita perhatikan *taqdir*nya adalah بَيتًا فَبَيتًا, selalu ada huruf yang *mahdzuf* di sana, itulah yang menyebabkan *tarkib zhorfi* ini *mabni* sebagaimana yang terjadi pada *tarkib 'adadi.*

Contoh lainnya, saya berikan satu lagi contoh seperti dalam kalimat,

- لَقَيتُهُ صَحرَةَ بَحرَةَ

Aku bertemu dengannya kemudian mengobrol panjang lebar

Secara bahasa صَحرَةً artinya padang pasir, kemudian بَحرَةً artinya laut. صَحرَةً بَحرَةً artinya panjang lebar.

Namun ingat, pernah saya sampaikan di bab لَا *nafiyah lil jinsi* bahwasanya *tarkib* yang semisal ini tidak boleh le*bih* dari dua kata, karena jika le*bih* dari itu maka ia kembali *mu'rob.* Sebagaimana yang terjadi pada *isim* لَا *nafiyah lil jinsi* yang berupa *mudhof* maka kembali *manshub,* juga sebagaimana *munada* yang *mudhof* juga kembali ia *manshub.* Maka demikian juga *zhorof* yang terdiri dari tiga kata atau le*bih* maka menjadi *manshub.* Misalnya,

✓ لَقَيتُهُ صَحرَةً وَبَحرَةً وَنَهرَةً

Aku bertemu dengannya panjang lebar dan mengalir obrolannya

Tidak boleh kita mengatakan,

✗ لَقَيتُهُ صَحرَةَ بَحرَةَ نَهرَةَ

Karena *tarkib* tidak boleh le*bih* dari dua kata, maka ia menjadi *mu'rob, manshub,* dan huruf *'athof*nya yang semula *mahdzuf* menjadi muncul kembali, sebagaimana juga di dalam sebuah ayat,

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوتُ قَومِي لَيلًا وَنَهَارًا (نوح: 5)

Ia *manshub* karena *wawu*nya dimunculkan.

Malhuzhoh

Terakhir *malhuzhoh,*

مَلحُوظَةٌ

Catatan dari penulis di sini disebutkan,

((إِذْ)) تَدُلُّ عَلَى ما مَضَى مِنَ الزَّمَانِ

إِذْ tadi sudah disampaikan bahwa ia menunjukkan waktu lampau,

وَتَكُونُ مَبنِيَّةٌ عَلَى السُّكُونِ وَتُضَافُ إِلَى جُملَةٍ

Maka ia mabni 'ala sukun, dan ia mudhof kepada jumlah

Seperti,

- جِئتُكَ إِذ قَامَ مُحَمَّدٌ

Aku mendatangimu ketika Muhammad berdiri

وَإِذَا لَم تُضَف إِلَى جُملَةٍ

Jika ia tidak dimudhofkan kepada jumlah

فَإِنَّهَا تُنَوَّن وَكَثِيرٌ مَا تَلحَقُ بِالكَلِمَاتِ الدَّالَّةِ عَلَى الزَّمَانِ

Maka jika ia bertanwin, maka seringkali ia mengikuti isim-isim (kalimat-kalimat) yang menunjukkan waktu

Seperti:

حِينَ، وَقتُ، يَومُ الخ...

Sehingga menjadi,

حِينَئِذٍ، وَوَقتُئِذٍ، وَيَومَئِذٍ

5. *Ismul Fi'li*

Ada seorang ulama yang hidup di tahun 600-an hijriah dari Andalusia. Beliau bernama Abu Ja'far bin Shobir al-Andalusiy, beliau bermadzhab *zhohiri* dan lebih dikenal dengan ke*faqih*annya yakni le*bih* mumpuni di bidang fikih daripada di bidang nahwu.

Ada sebuah kitab nahwu yang beliau tulis yang berjudul Asrorur Lughoh wa Haqoo-iqul 'Arobiyyah. Kitab tersebut masih belum sampai kepada kita dan masih diburu oleh peminat bahasa Arab, khususnya dalam bidang nahwu. Meskipun demikian, nama beliau banyak disebut-sebut oleh para ulama di antaranya al-Imam as-Suyuthi di kitabnya Ham'ul Hawaami', begitu juga Abu Hayyan menyebutkan di kitabnya at-Tadzyiil wat Takmiil, juga Ibnu Hisyam menyebutkan di kitabnya Syarhul Lumhah, begitu juga Ibnu 'Aqil menyebutkan namanya di kitabnya Syarah Alfiyah.

Mengapa para ulama nahwu menyebut-nyebut nama Abu Ja'far bin Shobir, padahal beliau bukan seorang yang menonjol di bidang nahwu bahkan kitabnya pun di bidang nahwu entah di mana sekarang ini. Hal ini dikarenakan beliau membuat sebuah pernyataan yang menyelisihi kebanyakan pendapat

ulama. Sebagaimana peribahasa Arab mengatakan: خَالِف تُعرَف "engkau akan di kenal".

Beliau pernah mengatakan,

أَسمَاءُ الأَفعَالِ هِيَ نَوعٌ خَاصٌّ مِن أَنوَاعِ الكَلِمَةِ

Bahwasanya isim fi'il adalah jenis tersendiri dari jenis-jenis kalimah yang lain

فَلَيسَت أَفعَالًا وَلَيسَت أَسمَاءً

Bukanlah ia fi'il, bukan juga termasuk isim

لِأَنَّهَا لَا تَتَصَرَّفُ تَصَرُّفَ الأَفعَالِ وَلَا تَصَرُّفَ الأَسمَاءِ

Karena ia tidak berubah sebagaimana perubahan fi'il, dan juga tidak seperti perubahan isim

وَلِأَنَّهَا لَا تَقبَلُ عَلَامَةَ الأَسمَاءِ وَلَا عَلَامَةَ الأَفعَالِ

Di samping itu, ia juga tidak menerima ciri-ciri isim dan juga ciri-ciri fi'il

وَسَمَّاهَا الخَالِفَة

Maka Abu Ja'far pun menamainya (isim fi'il) dengan khaalifah

Mengapa beliau mengatakan demikian?

Karena perselisihan yang begitu sengit ketika itu antara Bashriyyun dan Kufiyyun dalam menentukan apakah *isim fi'il* ini termasuk *isim* atau termasuk *fi'il*, maka beliau pun memberikan jalan tengah yang membuat viral saat ini yakni pernyataannya bahwa *isim fi'il* bukan termasuk *isim* bukan juga termasuk *fi'il*.

Jumhur ulama Bashroh mengatakan bahwa *isim fi'il* termasuk *isim*. Dan penamaan *isim fi'il* berasal dari mereka yang sampai kepada kita. *Hujjah*nya adalah *isim fi'il* dia tidak bisa di*tashrif* secara *lughowiy*, tidak bisa juga diberi *ta-u ta'nits as-sakinah*, tidak bersambung dengan *dhomir rofa'*, tidak pula dia bisa didahului oleh *harfa tanfis* (س dan سَوفَ), juga tidak bisa didahului oleh قَد, tidak bisa diakhiri dengan *nun taukid*, dan ciri-ciri *fi'il* yang lainnya. Akan tetapi ia bisa dimasuki *tanwin*, misalnya أُفٍّ, صَهٍ, آهٍ, مَهٍ, maka ia termasuk *isim* menurut mereka.

Berbeda dengan jumhur ulama Kufah, di mana mereka anti untuk menyebutkan bahwasanya *isim fi'il* termasuk kepada *isim* karena ia adalah *fi'il* yang hakiki, sehingga mereka menamainya الأفعال الشاذّة (*fi'il-fi'il* yang keluar dari kaidah asalnya) bukan *isim fi'il*. Silakan *Antum* cari kata *fi'il syaadz* atau *al-af'al syaadz* yang muncul adalah pembahasan tentang *isim fi'il*.

Hujjah mereka yang paling utama adalah di mana *isim fi'il* ini bermakna *fi'il*, sehingga mereka lebih mengutamakan maknanya yang hakiki bukan sekedar tampilan luarnya saja. Dan ia bisa bermakna *fi'il madhi*, *fi'il mudhori'*, maupun *amr*.

Di samping itu, ia (*isim fi'il*) juga tidak bisa dimasuki ال, tidak bisa dibuat *mudhof*, tidak bisa dibuat *mutsanna*, tidak bisa dibuat *jamak*, dan ciri-ciri *isim* lainnya. Adapun mengapa ia bisa dimasuki *tanwin* adalah untuk sekedar menggenapi maknanya saja, buktinya *tanwin* tersebut hanya bisa masuk pada lafazh yang terdiri dari dua huruf saja atau tiga huruf yang semisal dua

huruf yakni dengan *tasydid,* seperti أُف, صَه, آه, مَه, adapun yang le*bih* dari itu maka tidak bisa diberi *tanwin,* seperti شَتَّانَ, هَيْهٰتَ, تعَالَ dan lain-lain. Bahkan nanti kita lihat penulis kitab ini (kitab Mulakhos) menyebutkan bahwa *isim fi'il* bisa me*rofa*'kan *fa'il* dan me*nashob*kan *maf'ul bih* layaknya sebuah *fi'il.* Meskipun nanti penulis tidak mengakui bahwa ia adalah *fi'il* yang hakiki.

Di tengah-tengah kebingungan seperti ini, maka munculah Abu Ja'far bin Shobir dengan *statement*nya yang cukup memberikan hiburan dan menghilangkan stres yakni *isim fi'il* menurut beliau bukanlah *isim,* bukan pula *fi'il,* melainkan *al-khoolifah* yang maknanya,

خَالِفَةُ الِاسمِ وَالفِعلِ

Yang menyelisihi isim dan fi'il

'*Ala kulli haal,* ini sekedar untuk menambah wawasan saja dan untuk saat ini cukup bagi kita untuk bersandar pada apa yang disampaikan oleh kitab *mulakhos* ini, di mana penulis memilih pendapat Bashriyyun meskipun *Antum* mungkin saja le*bih* memilih pendapat yang berbeda, maka itu hak *Antum.*

Kata penulis,

١- أَسمَاءُ الأَفعَالِ أَسمَاءٌ مَبنِيَّةٌ تُستعمَلُ بِمَعنَى الفِعلِ وَلَا تقبَلُ عَلَامَاتِهِ

Isim fi'il adalah isim mabni yang digunakan untuk makna fi'il meskipun tidak menerima ciri-ciri fi'il

Sehingga kalau saya memberikan ilustrasi atau gambaran. Jika kita punya sebuah *fi'il* misalnya أُسكُتْ (diamlah!), ini *fi'il amr.* Kemudian kita ingin memberikan nama untuk *fi'il* tersebut dengan nama صَهٍ, memberikan nama untuk *fi'il* tersebut layaknya kita memberikan nama untuk anak kita dengan nama Zaid. Maka صَهٍ adalah nama untuk أُسكُتْ, maka dia *isim* bukan *fi'il.*

Tujuannya memberikan nama untuk *fi'il* ini ada 2 kemungkinan:

1. Untuk meringkas
2. Untuk *mubalaghoh*

Maksud meringkas adalah tidak perlu memikirkan *fa'il*nya, misalnya kita mengatakan:

صَه يَا زَيدُ! - صَه يَا زَينَبُ! - صَه يَا زَيدَانِ! - صَه يَا زَيدُونَ!

Semua, apapun bentuk *fa'il*nya maka *isim fi'il*nya tetap 1 (satu), صَه. Ini adalah cara yang praktis artinya kita tidak perlu repot-repot memikirkan *dhomir* yang pas untuk *fi'il* tersebut berdasarkan *fa'il*nya. Tidak perlu kita ubah menjadi أُسكُت – أُسكُتَا – أُسكُتُوا – أُسكُتِي dan seterusnya. Cukup dengan 1 (satu) kata untuk semua *fa'il*, yaitu صَه.

Dan yang dimaksud dengan *mubalaghoh* adalah l*ebih* membekas di hati pendengar. Bukankah kita meminta seseorang untuk diam, jika disertai dengan misalnya kekesalan, rasa kesal, atau memintanya untuk diam detik itu juga, maka tidak lagi kita menggunakan kata diam. Tapi kita akan mengeluarkan

bunyi "ssstt", bahkan ketika mendengar kata "ssstt" teman kita, meskipun dia belum selesai berbicara maka dia akan terdiam seketika.

Maka demikian juga dalam bahasa Arab, ketika kita menginginkan teman kita untuk diam dan misalnya mendengarkan suatu suara yang terdengar sayup-sayup, maka kita katakan صَه artinya "diam dan dengarkan!".

Pembagian *Isim Fi'il* Berdasarkan Waktunya

Kita akan melihat satu per satu *isim fi'il* yang dibawakan penulis. Di mana di sini *muallif* mengatakan:

تَنقَسِمُ أَسمَاءُ الأَفعَالِ مِن حَيثُ زَمَنُهَا إلى ثَلَاثَةِ أَقسَامٍ:

Isim fi'il berdasarkan waktunya maka ia terbagi menjadi tiga:

1. *Isim Fi'il Madhi*

Isim fi'il madhi yaitu *isim* yang bermakana *fi'il madhi*

Di antara *isim fi'il madhi* adalah:

- هَيهَاتَ artinya بَعُدَ (*jauh*)

Bahkan sebetulnya bukan sekedar jauh, karena pada kata هَيهَاتَ ini terkandung *mubalaghoh* maknanya بَعُدَ كُلَّ البُعدِ (jauh-jauh sekali, jauh-sejauh-jauhnya). Dan bisa juga bahkan bermakna sesuatu yang mustahil, karena saking jauhnya jadi mustahil.

Di mana ketika Nabi Shalih عليه السلام berdakwah kepada kaumnya, mengabarkan tentang kehidupan setelah kematian maka para pemuka kafir di antara mereka mengatakan:

﴿۞هَيهَاتَ هَيهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ﴾ (المؤمنون:٣٦)

Sungguh jauh-jauh sekali (mustahil) apa yang dijanjikan kepada kalian (mengenai kehidupan di akhirat)

Dan هَيهَاتَ ini juga butuh *fa'il* sebagaimana بَعُدَ. Pada ayat tersebut ulama berselisih pendapat yang mana *fa'il*nya.

Ada yang mengatakan *fa'il*nya adalah *mashdar muawwal* yang terletak setelahnya yaitu مَا تُوعَدُونَ, مَا di sini مَا *mashdariyyah. Sedangkan lam*nya pada لِمَا تُوعَدُونَ hanya sebagai tambahan.

Dan ada yang mengatakan bahwa *fa'il*nya adalah *mahdzuf, taqdir*nya هَيهاتَ الصِّدقُ (sungguh jauh kebenaran dari apa yang dijanjikan kepadamu)

- شَتَّانَ artinya اِفتَرَقَ (berbeda-beda)

Kemudian *isim fi'il madhi* yang kedua adalah شَتَّانَ maknanya اِفتَرَقَ (berbeda-beda). Misalnya dalam kalimat شَتَّانَ بَينَهُمَا (ada perbedaan di antara keduanya).

Sebetulnya شَتَّانَ ini berasal dari *fi'il* شَتَّ – يُشَتِّ artinya "beragam/ bermacam-macam/ berbeda-beda). Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ سَعيَكُم لَشَتَّىٰ﴾ (اللّيل: ٤)

Sesungguhnya usaha kalian ini berbeda-beda

Maka شَتَّانَ adalah *isim* untuk meringkas dari bentuk *fi'il*nya yaitu شَتَّى yang maknanya اِفتَرَق.

- سَرعَانَ artinya سَرُعَ (gesit/ betapa cepatnya)

Kemudian yang ketiga adalah سَرعَانَ artinya سَرُعَ yaitu "gesit/ betapa cepatnya". Bukan cepat bermakna perintah, namun cepat di sini bermakna kabar.

2. *Isim Fi'il Mudhori*

Kemudian jenis yang kedua yaitu *ismul fi'lil mudhori'* (*isim fi'il* yang bermakna *mudhori'*), adalah

- أُف maknanya اَتَضَجَّر

أُف ini terkenal sekali dan sering digunakan untuk contoh-contoh *ismul fi'li* yang mana maknanya adalah اَتَضَجَّر artinya "aku mengeluh, aku cemas, aku malas, aku menggerutu, aku tidak suka" dan seterusnya. Ini adalah makna-makna untuk mengungkapkan rasa ketidak sukaan atau kekesalan, karena asalnya ia adalah *ismu shout* (*isim* yang diambil dari suara). Sama halnya ketika mengucapkan suatu suara yang khas untuk menggambarkan perasaan kita seperti "ih" untuk menunjukkan rasa jijik, atau "yaah" ini untuk menunjukkan rasa kecewa atau "hah" ini untuk menunjukan rasa kaget dan seterusnya.

Adapun أُف di dalam bahasa Arab ini digunakan untuk mengungkapkan rasa ketidaksukaan, sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Ibrohim ﵇ kepada kaumnya,

﴿أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ (الأنبياء: ٦٧)

أُفٍّ artinya keburukan, sesuatu hal yang tidak disukai. شَيءٌ مَكرُوه, sesuatu yang tidak disukai bagi kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah, apakah kalian tidak berfikir?"

- آه maknanya أَتَوَجَّع

Kemudian yang kedua ada آه.

آه ini maknanya adalah أَتَوَجَّع. Sama seperti أُف, ia termasuk kepada *ismu shout* yakni untuk mengungkapkan rasa sakit, dan ini mirip dengan bahasa kita, "ah" ada dalam bahasa kita dan maknanya sama.

Adapun orang yang sering mengungkapkan rasa sakit atau sering menangis maka dalam bahasa Arab disebut dengan أَوَّاه. أَوَّاه ini dari *isim fi'il* آه, yakni orang yang sering mengungkapkan rasa sakit. Dan Nabi Ibrahim ﵇ mensifati beliau dengan sifat itu, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيم﴾ (التّوبة: ١١٤)

Sesungguhnya Ibrohim adalah seorang yang awwah (sering mengungkapkan kepedihan hatinya)

Artinya seorang hamba yang senantiasa bersimpuh di hadapan Robbnya, bermunajat kepada-Nya, dan juga dia seorang yang *halim* (lembut hatinya)

- وَي atau أي maknanya اَتَّعَجَّب

Kemudian yang ketiga ada وَي atau أي, maknanya adalah اَتَّعَجَّب atau bisa juga اَتَنَدَّم artinya mengungkapkan rasa takjub atau penyesalan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran orang-orang yang mengidolakan Qorun dan mendambakan harta kekayaannya, kelak di akhirat mereka akan berkata:

وَيكَأَنَّهُ لَايُفلِحُ الكَافِرُونَ (القصص: 82)

Duhai benarlah adanya bahwasanya orang-orang yang kufur itu tidak akan beruntung

Al-Kholil dan Sibawaih mengatakan bahwa وَي pada ayat tersebut mengungkapkan rasa penyesalan.

- قَط maknanya يَكفِي (cukup)

Kemudian yang keempat ada قَط. قَط ini bermakna يَكفِي (cukup), sehingga dikatakan قَطك bermakna حَسبُكَ (cukup bagimu).

Dan قَط ini berasal dari *fi'il* قَطَّ – يَقُطُّ artinya memotong. Dalam kalimat قَطَّ القَلَمَ "memotong pensil" yakni merautnya. Kemudian قَطَّ ini dihilangkan satu huruf ط nya menjadi قَط artinya cukup, حَسبُك.

3. *Isim Fi'il Amr*

Isim fi'il berikutnya adalah *isim fi'il* yang bermakna *amr*. Dan umumnya *isim fi'il* menggantikan *fi'il amr*, mengapa?

a. Karena memang tujuannya adalah untuk meringkas dan *mubalaghoh*

Kedua fungsi ini sangat dibutuhkan di dalam kalimat perintah, karena perintah termasuk kalimat langsung yang membutuhkan aksi yang cepat. Berbeda dengan kalimat tidak langsung, fungsinya hanya untuk memberikan informasi maka pada dasarnya ia tidak membutuhkan kecepatan atau bergegas di dalam berbicara.

b. Karena semua perintah pasti membutuhkan *fi'il*

Kalimat berita tidak mesti menggunakan *fi'il*, bisa saja ia menggunakan *isim*. Misalnya dalam kalimat اِسمِي زَيدٌ, ini adalah kalimat berita, terdiri dari *mubtada* dan *khobar*, dan keduanya adalah *isim*.

Maka dari itu karena makna *fi'il* pada kalimat perintah begitu kuat, tidak mengapa *fi'il*nya dihilangkan dan digantikan dengan *isim fi'il* untuk menghilangkan. Sedangkan dalam kalimat berita *jumlah khobariyah*, *fi'il*nya ini jarang digantikan oleh *isim fi'il*, karena asalnya berita itu bisa dengan *isim*.

Semoga ini bisa dipahami, sehingga untuk apa gunanya meringankan sesuatu yang memang sudah ringan.

Dan di antara *isim fi'il amr* adalah:

- اِيهِ

Ia merupakan *ismush shout*, sama seperti صَهْ, مَهْ dan lain-lain. Hanya saja dikarenakan huruf sebelum ـه adalah *sukun* (yaitu huruf ي di*sukun*kan), maka huruf ـه nya ini tidak di*sukun*kan karena bertemunya dua *sukun*. Sehingga ia diakhiri denga *kasroh* tidak seperti kawan-kawannya yang lain.

Dan اِيهِ ini menggantikan *fi'il* زِدْ atau حَدِّثْ yakni artinya "tambahkan" atau "ceritakan".

- آمِين

Kemudian berikutnya ada آمِين (*aamiin*), boleh juga kita baca pendek اَمِين (*amiin*), bahkan asalnya memang dia dibaca pendek yakni ber*wazan* فَعِيلٌ yang mana maknanya adalah اِستَجِب (kabulkanlah).

- هَيَّا

Kemudian *isim fi'il* berikutnya adalah هَيَّا atau bisa juga disebut هَيتَ, yakni di*tasydid*kan huruf ي nya kemudian diberi *alif* atau *huruf* ي bisa diganti dengan *huruf* ت. Keduanya adalah *isim fi'il* yang bermakna اَسرِرْ yakni "cepatlah/ segeralah". Sebagaimana yang diucapkan oleh istri al-'Aziz kepada Nabi Yusuf ﷺ ketika hendak melakukan sebuah makar, maka dia berkata:

...وَقَالَت هَيتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ ... (يوسف: ٢٣)

Dia (istri al-'Aziz) berkata: "Ayo cepatlah/ segeralah! Maka Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah"

- صَه

Sudah dibahas sebelumnya, artinya "diamlah"

- حَيَّ

Berikutnya حَيَّ, *isim fi'il* bermakna أَقبِلْ artinya "datanglah/ mendekatlah/ kemarilah" sebagaimana *lafazh* adzan

حَيَّ عَلَى الصَّلٰوةِ - حَيَّ عَلَى الفَلَاحِ

Artinya أَقبِلُوا عَليهَا artinya "datanglah kemari untuk sholat! Datanglah kemari untuk menang!

Dan sebagaimana Ibnu Ya'isy juga mengatakan,

حَيَّ صَوتٌ مَعنَاهُ الحَثُّ وَالإِستِعجَالُ

حَيَّ *adalah suara untuk menunjukkan makna motivasi untuk bergegas.*

- هَاكَ

Kemudian berikutnya adalah *isim fi'il* yang selalu diikuti dengan *harfu dhomir,* yaitu هَاكَ. Terkadang huruf ك (*kaf*)nya ini diganti dengan ء (*hamzah*) menjadi هَاءَ. Keduanya digunakan هَاكَ atau هَاءَ. Huruf ك dan ءnya berubah seiring dengan perubahan *mukhothob*nya.

Misalnya هَاكَ atau هَاءَ ini maknanya خُذْ yang artinya ia digunakan untuk *mufrad mukhothob*, adapun untuk *mutsanna* maka menjadi هَاكُمَا atau هَاؤُما. Untuk *jamak*nya menjadi هَاكُم atau هَاؤُم. Kemudian untuk *muannats*nya menjadi هَاكِ atau هَاءِ. Untuk *jamak muannats*nya menjadi هَاكُنَّ atau هَاؤُنَّ, artinya semuanya sama yaitu "ambillah/ kemarilah!"

Semua perubahan *dhomir* ini menunjukkan bahwasanya fungsi digantikannya *fi'il amr* dengan *isim fi'il*, ini bukan untuk meringkas. Karena perubahan *harfu dhomir*nya tetap ada, melainkan fungsinya untuk *mubalaghoh*. Jadi *isim fi'il* هَاكَ dan هَاءَ fungsinya untuk *mubalaghoh*, yakni ketika seseorang mengucapkannya dengan rasa senang dan penuh kebahagiaan maka digunakan *isim fi'il* هَاكَ atau هَاءَ, sebagaimana di dalam firman Allah :

فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقۡرَءُواْ كِتَٰبِيَهۡ (الحاقّة: ١٩)

Adapun orang yang diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, maka dia akan berkata kepada teman-temannya yang lain dengan rasa senang dan bahagia "Ambillah kitabku ini dan bacalah!"

Kemudian al-Imam al-Qurtubi menyampaikan di kitab tafsirnya:

وَمَعنَى هَاؤُم تَعَالَوا أَن يَقُولَ كُلُّ وَاحِدٍ لِصَاحِبِهِ خُذْ

Makna هَاءُم *pada kalimat tersebut adalah* تَعَالَو *"kemarilah dan bacalah"* Dan ucapan ini disampaikan oleh mereka (yang diberikan kitabnya dengan tangan kanan kepada teman-temannya yang lain),

Begitu juga al-Imam at-Tanthowi di kitab tafsirnya mengatakan,

هَاؤُمُ ٱقرَءُواْ كِتَٰبِيَه أَي هٰذَا هُوَ كِتَٰبِي فَخُذُوهُ وَٱقرَءُوهُ فَإِنَّكُم سَتَجِيدُونَهُ مَشتَمِلًا عَلَى الإِكرَامِ لِي

Maknanya adalah "inilah kitabku, ambillah dan bacalah maka kalian akan melihat isinya dipenuhi dengan pujian untukku"

Maka demikian juga ketika seorang Baduy berteriak-teriak kepada Nabi Muhammad ﷺ:

يَا مُحَمَّدُ!

Maka nabi membalas teriakan tersebut dengan teriakan juga sambil mengatakan

هَاؤُمُ!

Hai! Ayo kemarilah, silakan! Silakan!

Kira-kira demikian maknanya.

- عَلَيكَ

Kemudian عَلَيكَ, maknanya اِلزَم (jagalah/ tetaplah!). Jika ada yang berkata atau bertanya bukankah عَلَيكَ adalah *huruful jar* dengan *isim majrur*? Maka jawabannya bukan. Ia adalah *isim* seutuhnya, sehingga jika di*i'rob* عَلَيكَ ini *ismu fi'li amrin Mabniyun 'alal fathi.* Dia adalah *isim fi'il mabni,* bukan *huruf jar* dengan *isim majrur.*

Kemudian bagaimana cara membedakannya dengan *huruf jar*? Bisa dibedakan dari segi lafazh maupun dari segi makna.

1. Jika diakhiri dengan *dhomir ghoib,* atau *mutakallim* atau *isim zhohir* setelah عَلَى ini, maka ia pasti adalah *huruf jar*. Misalnya: عَليهِ, عَلَينَا, atau عَلَى مُحَمَّدٍ maka ini tidak mungkin *ismul fi'li* karena *isim fi'il amr* dikhususkan hanya untuk *mukhothob* saja.

   Adapun jika *lafazh*nya عَلَيكَ, dengan *mukhothob,* maka bisa jadi dia *huruf jar* bisa pula *isim fi'il,* misalnya عَلَيكَ الصَّلَاة bisa maknanya "kamu harus sholat" kalau dia adalah *huruf jar,* atau bisa juga maknanya "jagalah sholatmu!" jika ia adalah *isim fi'il*, maknanya adalah اِلزَم

2. Jika *isim* setelahnya (setelah عَلَيكَ) itu *manshub*, maka fungsinya *isim* yang *manshub* tersebut adalah sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il amr,* misalnya عَلَيكَ الصَّلَاةَ, maka عَلَيكَ di sini adalah *ismul fi'il.* Kenapa? Karena الصَّلَاةَ dibaca *manshub,* dia sebagai *maf'ul bih* dari عَلَيكَ. Jika *isim* setelahnya ini *marfu'* maka *isim* yang *marfu* tersebut adalah *mubtada muakhkhor,* adapun عَلَيكَnya sebagai *khobar muqoddam* Contohnya عَلَيكَ الصَّلَاةُ, الصَّلَاةُ *marfu'* sebagai *mubtada' muakhkhor,* sedangkan عَلَيكَ sebagai *khobar muqoddam.*

3. Jika *isim* setelah عَلَيكَ *majrur* oleh *huruf* ب, maka sejatinya ia adalah *maf'ul bih* kemudian ditambahkan dengan huruf ب *zaidah* daripada *isim fi'il amr.* Misalnya عَلَيكَ بالصَّلَاة, maka عَلَيكَ di sini *ismul fi'li,* بالصَّلَاة sebagai *maf'ul bih* secara makna dari عَلَيكَ. Karena tidak mungkin *mubtada* didahului oleh *huruf jar,* maka بالصَّلَاة di sini adalah *ma'mul* dari عَلَيكَ.

4. Jika *isim*nya di awal kalimat, الصَّلَاةnya di awal kalimat maka ia *mubtada,* karena *isim fi'il* tidak bisa beramal kepada *isim* yang ada di depannya, tidak mungkin didahulukan *maf'ul bih*nya maka kita baca الصَّلَاةُ عَلَيكَ bukan الصَّلَاةَ عَلَيكَ.

5. Bisa juga dibedakan dari segi maknanya, jika kalimatnya عَلَيكَ دَينٌ. Maka عَلَيكَ di sini adalah *huruf jar,* karena maknanya وَجَبَ عَلَيكَ دَينٌ (Kamu harus membayar hutang), tidak mungkin maknanya "Jagalah hutangmu", atau "Tetaplah berhutang", jadi tidak mungkin عَلَيكَ دَينًا karena permasalahan makna, tidak pas maknanya. Maka عَلَيكَ di sini adalah *huruf jar* dan *isim majrur.*

   Namun jika kalimatnya sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ (المَائدة: ١٠٥)

   Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian!

   Tidak cocok jika lafazhnya عَلَيۡكُمۡ أَنفُسُكُمۡۖ, karena maknanya nanti menjadi "Diri kalian wajib bagi kalian" maka tidak cocok maknanya, yang pas adalah عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ.

- دُونَكَ

Kemudian *isim fi'il* berikutnya دُونَكَ, ia adalah *ismul fi'li* yang berasal dari *zhorof* asalnya ia bermakna "dibawahmu", kemudian ia dijadikan pengganti dari *fi'il amr* خُذْ atau تَنَاوَلْ "ambilah/ terimalah!". Maka ia seperti عَلَيكَ, dia juga *muta'addiy.*

Cara membedakannya dengan *zhorof,* asalnya sama dengan kita membedakan dengan عَلَيكَ. Misalnya دُونَكَ بَكرًا (Terimalah Bakr). Maka دُونَكَ di sana adalah satu kata, ia *mabni* dengan *harokat fathah.*

Pembagian *Isim Fi'il* Berdasarkan Jenisnya

Setelah kita mengetahui contoh-contoh *isim fi'il,* maka kita bisa menyimpulkan bahwa *isim fi'il* itu terbagi menjadi tiga jenis.

1. *Isim Fi'il Murtajal*

Murtajal adalah terbentuk dengan sendirinya. Bukan meminjam dari lafazh yang sudah ada, dan bukan pula turunan dari lafazh yang sudah ada. Misalnya صَه, ia buka meminjam dari lafaz huruf atau *zhorof*, bukan pula turunan dari lafazh *fi'il amr,* namun semata-mata bersumber dari suara. Lafazhnya begitu saja dari suara, صَه. Orang Arab jika menghendaki temannya untuk diam maka ia akan mengatakan صَه. Ini disebut *ismul fi'li al murtajal*

2. ***Isim Fi'il Manqul***

maknanya ia meminjam dari lafazh yang sudah ada maka ia terbagi menjadi dua jenis. Ini meminjam lafazh *huruf jar* seperti عَلَيكَ atau meminnjam lafazh *zhorof* seperti دُونَكَ.

3. ***Isim Fi'il Musytaq***

Penulis menyebutkan,

وَبِالإِضَافَةِ إِلَى أَسمَاءِ الأَفعَالِ المُرتَجَلَةِ المَذكُورَةِ آنِفًا

Sebagai tambahan dari *isim murtajal* yang disebutkan tadi,

فَإِنَّهُ يُمكِنُ أَن يُصَاغَ اسمُ فِعلِ أَمرٍ عَلَى وَزنِ (فَعَالِ) مِن كُلِّ فِعلٍ ثُلَاثِيٍّ مُتَصَرِّفٍ تَامّ

Maka bisa juga *isim fi'il amr* dibuat dari *fi'il tsulatsi mutashorrif taam* dengan *wazan* فَعَالِ. Inilah yang disebut *isim fi'il musytaq,* yakni turunan dari *fi'il.*

Semua *fi'il* bisa dibuat *isim* dengan cara ini asalkan memenuhi syaratnya. Dan tadi disbutkan syaratnya adalah ia berasal dari *fi'il tsulasiy mujarrod* bukan *tsulatsi mazid,* bukan pula *ruba'iy.* Kemudian berasal dari *fi'il mutashorrif,* bukan dari *fi'il jamid* seperti لَيسَ, بِئسَ, نِعمَ dan yang lainnya. Dan ia berasal dari *fi'il taam,* maka كَانَ *waakhowatuha* tidak bisa dibuat *ismul fi'li.*

Misalnya حَذَارِ (hati-hatilah), دَفَاعِ (doronglah), سَمَاعِ (dengarkanlah).

Kemudian poin yang ketiga...Sebenarnya sudah saya bahas sebelumnya yakni semua *isim fi'il* itu *Mabni* dan selalu dalam kondisi *mufrod,* kecuali *isim-isim* yang diakhiri *harfu dhomir* seperti هَاكَ, عَلَيكَ, dan دُونَكَ.

Kemudian poin ke-4, *isim fi'il* beramal sebagaimana *fi'il* yang digantikannya. Permasalahannya apakah *jumlah* yang didahului oleh *isim fi'il* ini termasuk *jumlah fi'liyyah* atau *jumlah ismiyyah,* maka tergantung apakah menganggap *isim* atau *fi'il.* Tergantung kepada ulama yang menganggap bahwa *isim fi'il* ini termasuk ke dalam *isim* atau *fi'il.*

Namun kita lihat di sini, penulis tidak cukup berani menentukan apakah ia *jumlah ismiyyah* atau *fi'liyyah* artinya tidak tegas secara terang-terangan. Artinya apakah ia *mubtada-khobar,* atau *fi'il* dan *fa'il.* Hanya menyebutkan *isim fi'il* beserta *fa'il*nnya. Padahal penulis menyebutkan di awal bahwa *isim fi'il,* termasuk *isim* namun *i'rob*nya, *jumlah kalimat*nya di kitab ini terkesan ia adalah *jumlah fi'liyyah.* Atau menandakan bahwa *isim fi'il* adalah jenis kalimat tersendiri, sebagaimana Abu Ja'far, sehingga *jumlah* yang didahului olehnya bukan termasuk *jumlah ismiyyah* bukan pula *jumlah fi'liyyah.*

Malhuzhoh

فِي خِتَامِ الكَلَامِ عِنِ الاِسمِ المَبنِيِّ نُورِدُ فِيمَا يَلِي بَعضَ المُلَاحَظَاتِ العَامِةِ عَنهُ

Di penghujung *isim mabni* kami sampaikan sampaikan beberapa catatan umum:

1. Semua *isim mabni* maka ia bisa *fii mahalli rof'in, nashbin*, maupun *jarrin.* Ini inti dari catatan yang pertama

2. Semua *isim mabni* itu tidak ber*tanwin*, karena *tanwin* adalah simbol kokohnya suatu *isim* yakni tidak mirip dengan *fi'il*, tidak mirip juga dengan *huruf*. Baik *mabni*nya permanen, seperti semua *isim mabni* yang ada ataupun *mabni*nya insidental saja seperti يَامُحَمَّدُ, لَا رَجُلَ, وَبَعدُ, مِن بَعدُ, وَمِن قَبلُ dan lain-lain. Semuanya tidak ber*tanwin*.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته